



MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH KALIMANTAN TIMUR

Direktorat
Kebudayaan
38

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Agri. 1957/F4.1/I.24.

305.90838
BPR

MILIK DEPDIBUD
Tidak Diperdagangkan

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH KALIMANTAN TIMUR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984



22 Mei 1984
695/84 Jd

PENGANTAR

Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Timur Tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Barthel H. Aden; Teras Mihing; Drs. Cornelis Rintuh; Moses Sihay B. Sc dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Djenen M. Sc.; Dra. Mc. Suprapti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya,—

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130117589.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Januari 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
BAB I. PENDAHULUAN	1
Masalah Penelitian	1
Tujuan	1
Ruang Lingkup	2
Prosedur dan Pertanggungjawaban Penelitian	2
Metode Penelitian	2
Daerah/Wilayah/Lokasi Penelitian	3
Jadwal Penelitian	4
Sistematika laporan	4
BAB II. KOMUNITAS KECIL ORANG KUTAI	5
Identifikasi	5
Bentuk	15
Sistem Pelapisan Sosial	22
Pimpinan Masyarakat	34
Sistem Pengendalian Sosial	35
BAB III. KOMUNITAS KECIL ORANG BAHAU	38
Identifikasi	38
Bentuk	47
Sistem Pelapisan Sosial	55
Pimpinan Masyarakat	63
Sistem Pengendalian Sosial	65
BAB IV. KOMUNITAS KECIL ORANG TUNJUNG	67
Identifikasi	67
Bentuk	83
Sistem Pelapisan Sosial	90
Pimpinan Masyarakat	97
Sistem Pengendalian Sosial	98
BAB V. BEBERAPA ANALISA	100
K E P U S T K A A N	103
INDEKS	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Masalah umum

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum sepenuhnya memiliki data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam bahan sejarah, adat istiadat, geografi, budaya, dan folklore, baik untuk kepentingan kebijaksanaan ke kebudayaan penelitian maupun masyarakat.

Masalah Khusus

Sistem kesatuan hidup setempat merupakan ikatan yang erat hubungannya antara pendukung suatu kehidupan dengan tempat kediamannya. Sebagai akibat proses perubahan kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah terjadi perubahan bentuk kebudayaan dalam kesatuan hidup setempat. Pembangunan yang dilaksanakan pada dewasa ini pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang. Proses ini menuntut pula perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan sistem kesatuan hidup setempat. Perubahan-perubahan ini terjadi secara lambat maupun cepat dan dapat mempengaruhi bentuk-bentuk kebudayaan lama. Di lain pihak dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial dalam masyarakat pendukungnya.

Oleh karena itu, dipandang perlu adanya usaha-usaha untuk menginventarisir dan mendokumentair sistem kesatuan hidup setempat sebelum berubah dan hilang dari pola kehidupan sosial budaya masyarakat di Kalimantan Timur.

TUJUAN

Tujuan Umum

Agar pusat penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Tujuan Khusus

Mengumpulkan dan menyusun buku Adat Istiadat (sistem budaya) Daerah, tentang "Sistem Kesatuan Hidup Setempat" dari seluruh wilayah Indonesia. Hal ini akan memberi informasi terutama tentang bentuk, sistem

pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial, yang dapat diamati dari lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya dari suatu komunitas kecil.

RUANG LINGKUP

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah merupakan pengertian yang luas, sehingga dalam rangka kegiatan proyek setiap tahunnya memerlukan suatu pemeliharaan yang selektif dan memfokuskan pada suatu objek terbatas. Oleh karena itu dalam proyek inventarisasi dan dokumentasi daerah untuk tahun 1980/1981 difokuskan pada tema : "Sistem Kesatuan Hidup Setempat", yang akan mengungkapkan kesatuan yang lahir dalam ikatan yang erat antara kelompok sosial dengan tempat kediamannya, yang biasanya disebut komunitas, yang terlihat dalam bentuk nagari, marga, huta, dukuh, desa, kampung dan lain-lain.

Dalam sistem kesatuan hidup setempat dapat diketahui bentuk; sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Organisasi Penelitian

Berdasarkan atas penugasan dari pihak pertama dengan ketentuan-ketentuan tentang pelaksanaan penelitian sesuai dengan pola penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Adat Istiadat Daerah, pihak kedua menyusun organisasi pelaksanaannya, guna mencapai sasaran penelitian sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, maka ditetapkan susunan organisasi sebagai berikut :

1. Penasehat/Konsultan : 1. Drs. Tarip Sutarto.
Ka. Kanwil Dep. P & K Kalimantan Timur.
2. Hasyim Achmad, B.A.
Ka.Bid. Permusiuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Dep. P & K Kalimantan Timur.
2. Ketua : Drs. A. Fidy Finandar.
3. Anggota : 1. Drs. Usman Suharmo.
2. Drs. Masman Hatuwe.
3. Drs. Masrie M. Salim.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode pengamatan, dan wawancara. Metode pengamatan/observasi dilakukan dengan tehnik pengamatan berpartisipasi.

Peneliti tinggal bersama-sama masyarakat yang dijadikan objek penelitian untuk beberapa lama sehingga dapat mengikuti aktivitas kelompok masyarakat yang dijadikan penelitian. Metode wawancara dilakukan dengan wawancara bebas. Orang-orang yang dijadikan responden adalah orang-orang yang tua-tua terutama mereka yang pernah memegang jabatan sebagai Kepala Adat, Kepala Kampung dan orang-orang tua lainnya yang mengetahui tentang sejarah dan adat-istiadat dari suku bangsanya, dan Camat serta beberapa anggota masyarakat lainnya yang ada hubungannya dengan kegiatan penelitian yang dilakukan.

DAERAH/WILAYAH LOKASI PENELITIAN

Yang dijadikan daerah/wilayah/lokasi penelitian adalah Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai yang terdiri dari 29 Kecamatan. Dari 29 Kecamatan ini yang dijadikan tempat penelitian, adalah Kecamatan Long Bagun, Kecamatan Melak, Kecamatan Tenggarong, dan Kecamatan Loa Kulu.

Suku bangsa yang dijadikan objek penelitian adalah :

1. Suku Kutai di desa/kampung Jembayan di Kecamatan Loa Kulu.
2. Suku Bahau di desa Mamahak Besar, Kecamatan Long Bagun.
3. Suku Tunjung di desa Sekolaq Darat, Kecamatan Melak.

Adapun yang merupakan alasan peneliti memilih suku-suku ini adalah sebagai berikut :

1. Suku Kutai.
 - a. Jumlahnya paling besar.
 - b. Pendukung bekas kerajaan tertua dan terbesar di Kalimantan Timur.
 - c. Kebudayaannya lebih maju dari suku-suku bangsa penduduk asli di Kalimantan Timur.
 - d. Mudah dijangkau.
 - e. Bahasa Kutai adalah merupakan bahasa pengantar di Kalimantan Timur selain bahasa Banjar dan bahasa Indonesia.
2. Suku Bahau.
 - a. Jumlahnya lebih kecil dari suku Kutai tapi penyebarannya luas di beberapa daerah kecamatan di pedalaman Kalimantan Timur.
 - b. Terdapat bekas kerajaan.
 - c. Mempunyai adat-istiadat dan kebudayaan yang masih unik.
 - d. Mudah dijangkau.
3. Suku Tunjung.
 - a. Jumlahnya lebih besar dari suku bangsa di pedalaman Kalimantan Timur setelah suku Kutai.

- b. Terdapat bekas kerajaan.
- c. Kebudayaannya maju dan memiliki adat-istiadat yang unik.
- d. Penyebaran sukunya tidak luas tetapi mengelompok di daratan tinggi Tunjung.
- e. Mudah dijangkau.

JADWAL PENELITIAN

1. Pada tanggal 15 Juli 1980 kegiatan persiapan administrasi dan surat menyurat ke daerah-daerah tempat akan diadakan inventarisasi.
2. Pada tanggal 5 Agustus 1980 kegiatan inventarisasi mulai dilakukan di kecamatan Loa Kulu di desa Jembayan selama 10 hari (sepuluh hari).
3. Kemudian pada tanggal 20 September 1980 kegiatan inventarisasi mulai dilakukan di daerah Kecamatan Melak di desa Sekolaq Darat selama 10 (sepuluh) hari.
4. Untuk inventarisasi desa Memahak kecamatan Long Bagun di lakukan upacara Hudoq pada tanggal 15 Nopember 1980.
5. Penyusunan laporan dimulai sejak awal Desember sampai dengan 20 Januari 1981.

SISTEMATIKA LAPORAN

Penulisan laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Pada Bab I Pendahuluan, menguraikan tentang masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian suatu prosedur dan pertanggungjawaban penelitian.
2. Bab dua mengutarakan tentang Sistem Kesatuan Hidup Setempat orang Kutai di desa Jembayan.
3. Bab tiga tentang Sistem Kesatuan Hidup Setempat orang Bahau di desa Memahak.
4. Bab empat tentang Sistem Kesatuan Hidup Setempat orang Tunjung di desa Sekolaq Darat.
5. Bab lima Penutup.

JADWAL PENELITIAN

NO.	KEGIATAN	1980	1981
1	Persiapan		
2	Inventarisasi		
3	Penulisan Laporan		
	April	Mei	Juni
	Juli	Agust.	Sept.
	Okt.	Nop.	Des.
	Jan.	Peb.	

BAB II

KOMUNITAS KECIL ORANG KUTAI

IDENTIFIKASI

Lokasi

Letak dan keadaan geografis

Orang Kutai umumnya tinggal tersebar di sepanjang Sungai Mahakam dalam wilayah administrasi Dati II Kutai. Pembagian rumpun suku Kutai didasarkan pada bahasa, sehingga orang Kutai ini dapat digolongkan dalam beberapa rumpun yaitu :

1. Kutai Tenggarong terdapat di daerah-daerah : Tenggarong, Kutai Lama, Muara Kaman, Sebulu, Long Beleh, Kembang Janggut, Jembayan, Loa Kulu, Loa Tebu.
2. Kutai Sebentulung terdapat di daerah-daerah : Sebentulung, Kelinjau, atau di sepanjang sungai Sebentulung.
3. Kutai Kotabangun terdapat di daerah-daerah : Kotabangun, Muara Muntai, Penyinggahan.
4. Kutai Pahu terdapat di daerah-daerah : Muara Pahu, Damai, Rembayan.
5. Kutai Sendawar terdapat di daerah-daerah : Melak, Long Iram, Tering.

Pada peta Propinsi Kalimantan Timur daerah-daerah ini terletak antara 0,5° B.T dan 5,0° B.T 115° L.U. dan 117° L.U. Keadaan alam daerah ini terdiri atas bukit-bukit, dataran tinggi, lembah, rawa, danau, dan sungai-sungai.

Fauna yang terdapat di daerah tersebut antara lain babi, payau, ayam, kambing, berbagai jenis ikan air tawar (sungai), berbagai jenis kera, antara lain orang hutan, bekantan, beruk, dan unggas antara lain burung beo (tiung), cucak-rowo (kalibarau), tumbau, lengan (enggang). Di daerah ini terdapat juga tumbuh-tumbuhan berupa buah-buahan antara lain durian, lai, langsung, nangka, cempedak, rambutan, berbagai jenis kayu seperti meranti, keruwing, ulin (telihan), agatis, kayu kapur dan lain sebagainya. Hasil hutan antara lain rotan, damar, dan tengkawang.

Pola Perkampungan

Seperti halnya penduduk di Indonesia pada umumnya sebagian besar orang Kutai masih hidup di daerah pedesaan. Umumnya desa orang-orang Kutai di tepi sungai besar (Mahakam) atau anak-anak sungai dan letaknya

berjauhan. Hubungan satu desa dengan desa lainnya melalui sungai dan jarang sekali melalui ada jalan darat. Hal ini disebabkan oleh keadaan alam yang luas dan masih diliputi hutan tropis, dan jumlah penduduk yang masih sedikit. Mengunjungi desa-desa di daerah ini, ialah dengan merapatkan kapal motor atau perahu di tepian yang merupakan juga tempat mandi, jamban dan tempat mencuci.

Pada umumnya, jika tidak ada jalan, maka rumah-rumah desa di dirikan di tepi sungai dan menghadap ke arah sungai. Jika ada jalan, maka rumah-rumah itu didirikan menghadap jalan dan membelakangi sungai. Rumah-rumah itu didirikan di atas tiang-tiang balok ulin beratap sirap (keping) atau kajang (daun). Dinding rumah biasanya terdiri atas papan, kulit kayu, atau daun, sedangkan lantainya papan atau bambu. Tinggi rumah rata-rata satu sampai satu setengah meter dari permukaan jalan. Oleh karena itu, untuk masuk diperlukan tangga.

Pola rumah seperti disebutkan di atas pada umumnya mengelompok padat, memanjang, dan sejajar dengan jalan atau sungai. Sebagai desa penelitian, Desa Jembayan termasuk dalam wilayah Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai, yang mempunyai luas \pm 17.000 hektar.

Batas-batas desa Jembayan adalah sebagai berikut :

- Di sebelah Timur berbatasan dengan desa Loa Buah (Kecamatan Loa-Loa Jana);
- Di sebelah Barat berbatasan dengan desa Sei Payang/Lok sumber;
- Di sebelah Utara berbatasan dengan desa Loa Kulu kota/Lok Sumber;
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Loa Duri (Kecamatan Loa Janan).

Rumah-rumah di desa ini didirikan di tepi jalan raya sejajar dengan sungai Mahakam yang menghubungkan desa-desa yang terdapat antara kota madya Samarinda dengan kota Tenggarong. Adapula rumah-rumah yang didirikan di sepanjang sungai Jembayan. Rumah-rumah ini pada umumnya didirikan di atas tonggak atau tiang yang tingginya kurang lebih satu atau satu setengah meter. Sebuah rumah desa dapat dipakai sebagai ukuran untuk menentukan keadaan orang itu, apakah ia tergolong orang berada atau tidak. Biasanya orang-orang yang berada, membuat rumahnya dari bahan-bahan yang mahal, misalnya atap rumahnya dari sirap, dindingnya dari jenis kayu papan yang kuat (kayu kapur atau ulin), lantai dari kayu ulin. Di samping bangunan rumah induk terdapat pula bangunan dapur. Kamar mandi dan WC, menjadi satu dengan rumah, tidak lagi terletak di tepi sungai seperti umumnya.

Bagian-bagian rumah terbagi atas tiga bagian yaitu ruang tamu, ruang tidur, dan dapur/makan. Ruang tidur tidak diberi sekat (pelah). Demikianlah gambaran dari rumah dan desa orang Kutai pada umumnya, yang masih belum banyak berkembang dan dapat dianggap masih asli.

Adapun fasilitas yang dimiliki desa Jembayan adalah sebagai berikut :

- Sebuah kantor Kepala Kampung, dengan ukuran : 12 x 8 meter.
- Sebuah Balai Desa, dengan ukuran : 4 x 3,5 meter.
- Sebuah Pos Kesehatan, ukuran 4 x 4 meter.
- Gedung Sekolah, sebanyak delapan buah.
- Mesjid, sebanyak empat buah.
- Langgar, sebanyak tiga buah.
- Rumah penduduk, sebanyak 761 buah.

Prasarana jalan yang dimiliki adalah sebagai berikut :

- Jalan Margasari, sepanjang \pm 6 km.
- Jalan Magarsari, sepanjang 600 meter;
- Jalan Lempatan Baru, sepanjang 5500 meter;
- Jalan Lembonang, sepanjang 3000 meter;
- Jalan Lebaholais, sepanjang 2.500 meter;
- Jalan Tanjung Laong, sepanjang 1.600 meter;
- Jalan Bangun Baru, sepanjang 1.000 meter;

Prasarana perhubungan/jembatan yang dimiliki Desa Jembayan, adalah sebagai berikut :

- Sebuah Jembatan Kepala Kampung, ukuran : 25 x 2 meter.
- Sebuah pelabuhan kampung, ukuran : 16 x 4 meter.
- Dua buah Jembatan Tanjung Laong, ukuran : 12 x 2 meter.
- Sebuah Jembatan Margasari, ukuran : 10 x 2 meter.
- Sebuah Jembatan Ukung, ukuran : 16 x 4 meter.
- Dua buah Jembatan Jembayan, ukuran 20 x 2 meter.
- Sebuah Jembatan G. Habang/Jembayan, ukuran : 25 x 2 meter.

Penduduk

Gambaran umum tentang suku bangsa.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1979/1980 penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Kutai berjumlah 304.421 jiwa, yang umumnya digolongkan ke dalam dua golongan :

1. Orang Haloq.
2. Orang Dayak.

Pembagian ini didasarkan atas kepercayaan atau agama. Bagi yang beragama Islam terutama orang Kutai (penduduk asli) maupun orang Banjar, Bugis, Jawa, dan sebagainya. Yang umumnya datang dari luar daerah, disebut orang Haloq dan kelompok yang tidak beragama Islam disebut orang Dayak. Penggolongan ini diberikan oleh orang-orang/penduduk asli Kabupaten Kutai.

Orang yang mereka golongkan ke dalam orang-orang Haloq adalah :

1. Orang Kutai.
2. Orang Banjar.
3. Orang Bugis.
4. Orang Jawa.

Adapun yang tergolong orang-orang Dayak adalah .

1. Orang Tunjung.
2. Orang Bahau.
3. Orang Kenyah.
4. Orang Kayan.
5. Orang Benuaq.
6. Orang Punan.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa orang-orang Kutai digolongkan dalam 5 kelompok yaitu :

1. Kutai Tenggarong terdapat di daerah-daerah : Tenggarong, Kutai Lama, Muara Kaman, Sebulu, Long Beleh, Kembang Janggut, Jembayan, Loa Kulu, Loa Tebu.
2. Kutai Sebentulung terdapat di daerah-daerah : Sebentulung, Kelinjau, atau di sepanjang sungai, Sebbentulung.
3. Kutai Pahu terdapat di daerah-daerah : Muara Pahu, Damai, Rembayan.
4. Kutai Kotabangun terdapat di daerah-daerah : Kotabangun, Muara Muntai, Penyinggahan.
5. Kutai Sendawar terdapat di daerah-daerah Melak, Long Iram, Tering.

Sedang orang-orang Banjar berasal dari Kalimantan Selatan, terdapat hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Kutai. Begitu pula penyebaran orang-orang Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Adapun orang Jawa, umumnya bermukim di sekitar lokasi transmigrasi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Mengenai pembagian dan penyebaran orang-orang Dayak di daerah Kabupaten Kutai dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Orang Tunjung

Suku Dayak Tunjung dibagi lagi menjadi beberapa golongan yaitu Tunjung Berabai, Tunjung Tengah, Tunjung Rentenung, dan Tunjung Londong.

Tunjung Berabai tersebar di beberapa daerah kecamatan di Kabupaten Kutai yaitu di Kecamatan Kahala, Kecamatan Kembang Janggut, dan Kecamatan Muara Pahu.

Tunjung Tengah terdapat di Kecamatan Barong Tongkok dan Kecamatan Melak.

Tunjung Rentenung terdapat di beberapa daerah kecamatan yaitu di Kecamatan Barong Tongkok dan Kecamatan Long Iram.

Tunjung Londong yaitu orang Tunjung yang banyak dipengaruhi oleh orang Benuaq (terutama pengaruh bahasa) sehingga Tunjung Londong ini dapat menggunakan bahasa campuran, bahasa Tunjung dan bahasa Benuaq. Tunjung Londong ini terdapat di Kecamatan Muara Pahu dan Kecamatan Melak.

2. *Orang Bahau.*

Orang Bahau yang ada di daerah Tingkat II Kabupaten Kutai tersebar di beberapa daerah kecamatan yaitu di Kecamatan Long Iram, Long Bagun, Long Pahangai, Long Apari, Muara Wahau, Kembang Janggut, dan Muara Ancalong.

Bahasa Bahau dapat dibedakan menjadi dua yaitu : Bahasa Bahau Peniling dan Bahasa Bahau Ilir/Suku Tering. Bahasa Bahau Peniling yaitu bahasa Bahau tertua dan digunakan oleh orang-orang Bahau di Kecamatan Long Iram. Namun orang Bahau tidak mendapatkan kesulitan dalam berkomunikasi karena kedua bahasa itu dapat mereka mengerti. Suku Modang termasuk rumpun suku Bahau yang disebut Bahau Modang. Tatacara hidup dan adat istiadat mereka sama dengan orang Bahau, sedang perbedaannya hanyalah pada bahasa. Suku ini terdapat di Kecamatan Janggut, Long Beleh. Muara Ancalong, dan Muara Wahau.

3. *Orang Kenyah.*

Orang Kenyah di daerah Tingkat II Kutai terdapat di beberapa kecamatan yaitu di Kecamatan Muara Ancalong, Muara Wahau Tabang, Long Bagun, Long Pahangai, dan Long Iram. Orang Kenyah ini terbagi atas beberapa anak suku, antara lain suku Kenyah Umak Kulit dan suku Kenyah Umak Jalan. Kedua anak suku ini dapat saling memahami dan mengerti sekalipun bahasanya berbeda.

4. *Orang Kayan.*

Orang Kayan yang ada di daerah Tingkat II Kabupaten Kutai terdapat di Kecamatan Long Iram dan Kecamatan Muara Wahau.

5. *Orang Benuaq.*

Orang Benuaq dapat dibedakan menjadi Benuaq Bentian yang terdapat di Kecamatan Muara Lawa dan Kecamatan Damai di sekitar hulu sungai Kedang Pahu, Benuaq Tengah terdapat di sepanjang Sungai Kedang Pahu Kecamatan Damai, Benuaq Jalan terdapat di Kecamatan Muara Pahu, dan Benuaq Bawo terdapat di Kecamatan Muara Kedang.

6. *Orang Punan.*

Orang Punan yang ada di daerah Tingkat II Kabupaten Kutai adalah orang Punan perpindahan dari Daerah Tingkat II Kabupaten Berau dan Kabupaten Bulongan.

Orang Punan di Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai ini terdapat di Kecamatan Tabang.

Penduduk di Lokasi Penelitian

- a. Jumlah penduduk di lokasi penelitian tahun 1979/1980 adalah 3.789 jiwa, keadaan penduduk menurut tingkatan umur dan pendidikan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan Umur.

1. Umur 0 – 5 tahun berjumlah	744 jiwa.
2. Umur 6 – 15 tahun berjumlah	825 jiwa.
3. Umur 16 – 25 tahun berjumlah	803 jiwa.
4. Umur 26 – 25 tahun berjumlah	1.178 jiwa.
5. Umur 55 – sebanyak	219 jiwa.

Berdasarkan Pendidikan.

– Pendidikan Sekolah Dasar	11 %.
– Pendidikan Sekolah Lanjutan Tkt. Pertama	2 %.
– Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	2 %.

- b. *Penduduk Pendatang*

Di desa penelitian penduduk pendatang, merupakan sebagian kecil penduduk desa Jembayan. Penduduk pendatang ini berasal dari Kalimantan Selatan (Suku Banjar). Sulawesi (suku Bugis), Jawa (suku Jawa) yang berjumlah $\pm 10\%$ atau ± 421 jiwa.

Yang mendorong mereka datang ke tempat ini adalah keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Jadi, pada umumnya di dorong oleh alasan ekonomi. Lebih-lebih setelah terbukanya lapangan pekerjaan di bidang perkayuan. Pada umumnya kegiatan orang-orang pendatang ini adalah berdagang, menjadi buruh pada perusahaan kayu dan bertani.

- c. *Hubungan antara penduduk asli dengan orang pendatang*

Orang pendatang dapat diterima dan tinggal di daerah mereka. Penduduk asli merasa senang dengan adanya orang pendatang ini karena membawa pembaharuan, terutama desa menjadi ramai. Tenaga kerja lebih mudah diperoleh dari pada sebelumnya.

Antara penduduk asli dengan orang pendatang juga terdapat hubungan perkawinan terutama orang laki-laki pendatang lebih

banyak mengambil isteri penduduk asli dari pada laki-laki penduduk asli yang mengambil isteri orang pendatang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya laki-laki pendatang yang masih bujangan.

Orang pendatang ini banyak memberi pengaruh terhadap penduduk asli, misalnya dalam bidang pengolahan tanah, penggunaan alat-alat pengetahuan ketrampilan dan lain sebagainya.

Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang Sejarah

Untuk mengetahui tentang latar belakang sejarah orang Kutai tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kerajaan Kutai. Yang dapat dijadikan sumber sejarah untuk mengetahui Kerajaan Kutai adalah prasasti, peninggalan keurbakalaan seperti kuburan bangunan, berita-berita asing, kesusasteraan (di dalam negeri Kertagama), dan ceritera-ceritera rakyat.

Berdasarkan sumber sejarah yang berupa prasasti dan peninggalan-peninggalan keurbakalaan yang ada ternyata bahwa di daerah ini dahulu terdapat sebuah kerajaan besar yang bernama Kerajaan Kutai.

Kata Kutai ini diperkirakan berasal dari bahasa Cina yaitu Kho Tai yang artinya kerajaan besar. Sekarang kata Kutai menunjukkan dua pengeritiannya itu :

- a. Nama bekas sebuah kerajaan yang pernah berkuasa dalam wilayah yang sekarang kita kenal dengan nama Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai sampai ke Daerah Tingkat II Kabupaten Berau dan Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai.
- b. Nama suku bangsa yang dianggap asli yang berdiam di daerah Tingkat II Kabupaten Kutai.

Lokasi kerajaan Kutai belum begitu jelas, satu-satunya sumber yang dapat memberikan informasi tentang kerajaan ini ialah penemuan prasasti yang berupa batu yupa di Muara Kaman. Batu Yupa itu ditulis dalam huruf Palawa dan dalam bahasa Sansekerta. Dari sumber sejarah ini diperkirakan bahwa pada abad ke-4 telah berdiri sebuah kerajaan Kutai yang berpusat di Muara Kaman.

Di samping itu, di daerah Muara Kaman ditemukan pula peninggalan-peninggalan keurbakalaan berupa kalung Ciwa. Sedang di dalam goa Gunung Kombeng di dapatkan bermacam-macam patung misalnya patung Ciwa, patung Wiçnu, patung Ganeca, dan patung Budha.

Kemudian di Kutai lama terdapat beberapa kuburan tua yang diantaranya mempunyai angka tahun 1565, yang diperkirakan merupakan kuburan raja-raja Kutai yang memerintah di sana dan telah beragama Islam. Di samping itu, ada pula kuburan raja-raja Kutai yang memerintah di sana dan telah beragama Islam. Di samping itu, ada pula kuburan raja-raja yang menun-

jukkan bahwa mereka memeluk agama lain.

Agama Islam di Kalimantan Timur di bawa, disebarkan dan dikembangkan oleh orang-orang Bugis yang datang ke daerah ini sambil berdagang.

Selain di Kutai Lama, di desa Jembayan sekarang ini ditemukan pula kuburan tua yang mempunyai angka tahun 1732 – 1781. Diperkirakan, kuburan itu adalah kuburan raja Kutai yang pernah berkuasa di daerah itu dan merupakan pusat Kerajaan Kutai yang kedua setelah Kutai Lama.

Pada tahun 1781, seorang raja Kutai yang bernama Sultan Muhamad Muslihuddin membangun istana di kota Tenggarong (ibukota Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai sekarang ini) dan memindahkan pusat kerajaan Kutai ke kota ini. Karena istana itu terbuat dari pada kayu yang lama-kelamaan menjadi rusak, maka oleh raja Kutai yang terakhir yaitu Aji Muhamad Parikesit dibangunlah istana yang baru daripada beton pada tahun 1936. Karena perubahan pemerintahan di tanah air, maka kerajaan Kutai itu akhirnya dinyatakan sebagai Daerah Istimewa Kutai. Perkembangan selanjutnya yaitu Daerah Istimewa Kutai itu dirubah lagi menjadi Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai dengan ibukotanya Tenggarong. Sedang oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur, bekas istana itu kemudian dijadikan gedung museum yang diberi nama Museum Mulawarman. Semua peninggalan kerajaan Kutai yang masih dapat diselamatkan, dapat disaksikan di Museum Mulawarman tersebut.

Desa Jembayan akhirnya tidak berkembang lagi, hanya menjadi sebuah desa yang termasuk Kecamatan Loa Kulu tetapi masih termasuk Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai.

Sistem Mata Pencaharian

Pada umumnya mata pencaharian pokok orang Kutai di Jembayan adalah bertani. Sistem pertanian mereka adalah ladang liar dan masih tradisional. sistem perladangan mereka adalah dengan cara membuka hutan atau merintis dengan menebang pohon-pohon besar kemudian dipotong-potong, setelah kering baru mereka bakar. Setelah di bakar mereka kumpulkan dan kemudian bila ada sisa-sisa kayu yang belum terbakar mereka bakar kembali. Bila pembakaran selesai beberapa hari kemudian barulah mereka mulai menanam padi atau menugal.

Musim tanam atau menugal ini biasanya menjelang musim hujan yaitu mulai bulan Agustus sampai dengan bulan September. Sedang mulai membuka hutan untuk perladangan adalah bulan April sampai dengan bulan Mei dan dua bulan kemudian barulah tebangannya itu dibakar.

Sistem pertanian sawah belum begitu dikenal. Cara mengerjakannya masih belum baik, oleh sebab itu hasilnya kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh belum adanya sistem irigasi yang baik, masih tergantung dari curah hujan.

Dalam bidang pertanian, mereka belum mengenal panca usaha pertanian. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir ini pemerintah telah berusaha untuk membina mereka dengan menempatkan dua orang PPL dan memberikan Bimas.

Hasil pertanian mereka selain padi juga palawija, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. Namun hasilnya dapat dikatakan belum memuaskan. Usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan hasil pertanian belum berhasil. Hal ini disebabkan oleh sikap mental para petani dan rendahnya tingkat pendidikan mereka sehingga belum dapat menerima cara-cara bertani yang lebih baik. Di samping mata pencaharian di bidang perkebunan yang letaknya di luar pekarangan rumah, mereka juga menanam pekarangan rumah mereka dengan kacang panjang, labu, terung, bawang, ketela pohon, ketela rambat, atau sayur-sayuran lain. Ada juga yang menanam tanaman keras di pekarangan rumah mereka misalnya kelapa, kopi, kemiri, atau buah-buahan. Namun, belum tampak adanya usaha yang bersungguh-sungguh ke arah ini.

Mata pencaharian peternakan dilakukan secara tradisional. Ternak ayam mereka dilepas dan berkeliaran di mana-mana.

Pengumpulan/pencarian hasil hutan juga merupakan usaha sambilan dari penduduk dan biasanya dilakukan setelah berladang. Hasil-hasil hutan yang di ambil berupa ulin, kayu balok, papan, sirap, rotan, dan lain-lain.

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Kutai adalah berdasarkan prinsip keturunan bilateral yaitu pertalian kekerabatan dihitung melalui pria maupun wanita. Akan tetapi, dalam hal memberikan gelar kebangsawanan diperhitungkan melalui garis keturunan pihak laki-laki atau ayahnya. Anak yang baru lahir mendapat gelar sebagai penentuan statusnya dalam kekerabatannya. Misalnya gelar Aji (bagi laki-laki dan Puteri bagi perempuan) bagi keturunan raja atau Sultan, gelar Awang (bagi laki-laki dan Dayang bagi perempuan) Encek bagi golongan menengah sedang masyarakat bawah tidak mendapat gelar. Merupakan ketentuan secara tradisional bila laki-laki yang bergelar Aji, Awang, dan Encek walaupun dia kawin dengan perempuan di luar kekerabatannya, anaknya mengikuti gelar kekerabatan ayahnya.

Sebaliknya, bila bangsawan perempuan kawin dengan laki-laki di luar kekerabatannya, maka anaknya akan mengikuti ayahnya, karena adat menetap setelah terjadi perkawinan adalah isteri mengikuti suaminya. Namun, hal seperti ini sudah mengalami perubahan. Banyak ditemukan adat *Utrolokal* yang memberikan kebebasan kepada pengantin baru menetap di rumah kediaman kerabat suami atau kerabat isterinya, dan kemudian timbullah adat *Neolokal*.

Tapi, pada masyarakat/sosial lapisan bawah adalah cenderung pada *Matrilokal* dan *Utrolokal* atau *Neolokal*, hal itu dapat terjadi bila perkawinan itu berlaku dengan orang di luar atau dengan suku lain.

Sistem kekerabatan pada orang Kutai tampak pada dalam hubungan perkawinan mereka yaitu Exogami dalam arti Exogami keluarga inti. Dahulu perkawinan yang paling ideal pada orang Kutai adalah perkawinan antara saudara sepupu sekali, baik paralel cousin maupun cross cousin.

Adapun sopan-santun dalam kekerabatan adalah dengan memperhitungkan statusnya dalam hubungan kekerabatannya. Walaupun kadang-kadang umurnya muda tapi statusnya dalam kekerabatan tua, maka ia tetap dihormati, meskipun yang menghormati itu tua dalam usia. Misanya statusnya paman dengan kemenakan. Mungkin saja statusnya paman tapi umumnya muda ia akan memperoleh penghormatan dari anak kemenakannya yang lebih tua dalam usia. Demikian pula dalam hubungan antara menantu dengan mertua. Kedudukan mertua lebih tinggi daripada menantu. Kedudukan *ipar*, mengikuti kedudukan isteri atau suami dalam statusnya, apakah ia dalam kedudukan kakak atau adik, maka ipar mendapat kedudukan adik ipar atau kakak ipar. Dalam hal saudara (sepupu) juga ditentukan oleh usia bukan oleh hubungan (status) orang tua mereka.

Beberapa Istilah Kekeluargaan

- | | | | |
|-----|-------------------------|------------------------------------|----------------------------|
| 1. | K^{AI} L/P | = Kakak ayah→ibu Laki/Perempuan | = Tua |
| 2. | A^{AI} L | = Adik Ayah—Ibu yang laki-laki | = Pauda/Puda/
Uda/Busu |
| 3. | A^{AI} P | = Adik Ayah—Ibu yang perempuan | = Mbok |
| 4. | S^{LP} | = Saudara yang laki-laki/Perempuan | = Dengsanak/
diangsanak |
| 5. | S^{T} | = Saudara yang lebih tua | = Kakak |
| 6. | S^{M} | = Saudara yang lebih muda | = Adek |
| 7. | A | = Ayah | = Bapak/mak |
| 8. | I | = Ibu | = Mek |
| 9. | S^{IS} | = Saudara Isteri/Suami | = Ipar |
| 10. | AI^{IS} | = Ayah—Ibu Isteri/Suami | = Mentuha |

11. S^{MIS} = Saudara Mentua—Isteri/Suami = Mentuha
Lambong
12. S^{IS}—S^{IS} = Saudara Isteri/Suami dengan
Saudara Isteri/Suami = Meruai.

Sistem Religi

Pada umumnya, suku bangsa Kutai adalah penganut agama Islam. Berdasarkan sumber sejarah berupa peninggalan kepurbakalaan yaitu kuburan yang mempunyai angka tahun 1565 yang terletak di Kutai Lama menunjukkan bahwa Raja-raja Kutai yang dimakamkan di situ telah memeluk agama Islam. Kemudian di daerah penelitian terdapat juga peninggalan berupa kuburan tua yang mempunyai angka tahun 1732, yang menunjukkan bahwa raja-raja Kutai yang memerintah daerah itu telah beragama Islam pula.

Sejak jaman itu orang-orang Kutai telah menganut agama Islam. Di samping itu terdapat juga agama Katholik dan kepercayaan animisme terutama orang Dayak Basap di hulu desa Jembayan. Jumlah penduduk yang beragama Islam sebesar 3.596 jiwa atau 95,4% sedang sisanya sebesar 173 jiwa atau 4,6% beragama Katholik dan animisme.

Pada masyarakat Kutai agama yang paling berpengaruh adalah agama Islam. Hal itu terlihat dari seluruh aspek kehidupan mereka. Tapi orang Basap yang tinggal di desa ini tetap menganut agama tradisional yaitu percaya pada roh-roh. Kepercayaan inilah yang lebih berpengaruh dalam kehidupan mereka walaupun ada, di antaranya yang telah menganut agama Katholik atau Islam.

BENTUK

Ciri-ciri Sebuah Komunitas Kecil

Batas Wilayah

Pada umumnya suatu komunitas mempunyai ciri-ciri atau unsur-unsur: adanya wilayah, cinta wilayah, kepribadian kelompok yang merupakan dasar dan pangkal dari perasaan patriotisme, nasionalisme dan lain sebagainya.

Bentuk komunitas kecil seperti desa, lamin, dan RT adalah ciri-ciri komunitas yang warganya masih dapat saling mengenal dan bergaul dalam frekwensi kurang atau lebih besar antara bagian-bagian dan kelompok khusus di dalamnya. Adapun bentuk komunitas kecil yang dijadikan desa penelitian yaitu desa Jembayan. Desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai, yang mempunyai luas daerah meliputi 17.000 hektar.

Batas-batas kampung Jembayan adalah sebagai berikut :

Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Loa Buah (Kecamatan Loa Janan).

- Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sei Payang/Lok Sumber.
- Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Loa Kulu Kota/Lok Sumber.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Loa Duri (Kecamatan Loa Janan).

Komunitas kecil desa Jembayan terbagi pula atas 13 RT yaitu RT Jembayan Ulu, Jembayan Ilir, Jembayan Tengah, Margasari, Tanjung Laung, Lempatan Baru, Selingsing, Ukung, Mahambat, Lembawah Ilir, Lembawah Ulu, Labolahais, dan Benuang.

Ikatan kesatuan rasa keagamaan yaitu agama Islam (pemeluknya berjumlah 95,4%) terpancar dari upacara-upacara keagamaan yang diadakan. Misalnya : upacara perkawinan, menyunat anak, pemberian nama, naik ayun, beroahan (selamatan untuk orang yang meninggal), sembahyang, dan sebagainya. Selain itu di desa Jembayan yang luasnya hanya 17.000 hektar itu terdapat empat buah mesjid dan tiga buah langgar (surau).

Sistem kehidupan masyarakat desa ini adalah gotong-royong yang tampak dalam pekerjaan berladang dan kemasyarakatan lainnya. Rasa solidaritas sudah ada sejak jaman kerajaan Kutai Kertanegara. Misalnya dalam pekerjaan gotong-royong sebagai tanda pengabdian kepada raja yang disebut swakarama. Pelaksanaan swakrama ini diatur secara bergantian dalam jumlah tertentu yaitu 60 (enam puluh orang).

Seluruh kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan ketika melaksanakan swakarama ditanggung oleh kerajaan. Terakhir, bentuk gotong-royong seperti ini sudah berubah menjadi gotong-royong kerja bakti.

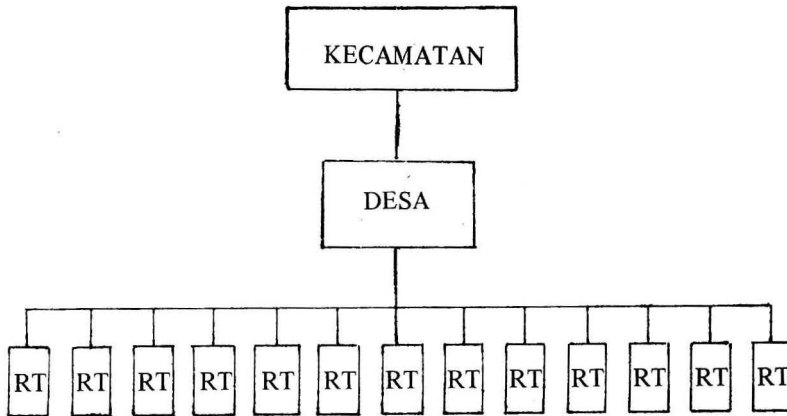
Struktur Komunitas Kecil

Struktur Komunitas kecil orang Kutai di desa Jembayan adalah sama seperti halnya dengan struktur komunitas kecil di desa-desa lainnya di Indonesia.

Struktur komunitas kecil desa Jembayan merupakan satu kesatuan daerah administratif yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang disebut *Petinggi*. Desa Jembayan terdiri atas beberapa Rukun Tetangga (13 RT), yang masing-masing dipimpin oleh seorang Ketua Rukun Tetangga (RT).

RT ini terbagi lagi atas beberapa wilayah Rumah Tangga dan masing-masing Rumah tangga dipimpin oleh seorang Kepala Rumah Tangga atau Kepala Keluarga.

Adapun Kecamatan terdiri atas beberapa desa yang dipimpin oleh seorang Camat sebagai Kepala Pemerintahan di Kecamatan.



Pemerintahan Dalam Komunitas Kecil

Sejarah pemerintahan desa Jembayan tidak dapat dilepaskan dari sejarah kerajaan Kutai. Seperti telah dikemukakan di atas, sejak abad ke-4 telah berdiri suatu kerajaan Kutai, dengan suatu pemerintahan yang teratur.

Sistem pemerintahan kerajaan Kutai berdasarkan undang-undang Panji Salaten. Raja merupakan sumber dari segalanya di dalam kerajaan karena raja mempunyai kekuasaan tertinggi. Dasar kekuasaan ini berpangkal pada pola pemikiran, bahwa raja adalah orang yang dapat menjamin kesejahteraan dan keselamatan rakyat.

Hal ini telah dijelaskan di dalam pasal 14 Undang-undang Dasar Panji Salaten yang berbunyi sebagai berikut : "Raja orang yang mulia, turun-temurun memang asalnya raja. Raja memang tunjukkan kodratnya. Raja bangsanya (kotanya) membawa tuah yang menjadi nyawa dalam negeri. Yang berdaulat lapang, beralam bebas, yang berkata benar, menghukum adil, yang bersabda Pendeta Ratu. Tahu menimbang jahat dan buruk, yang mengusul dengan periksananya. Yang menimbang sama beratnya. Genting akan memutuskan, cacad akan menebusnya. Tempat meminta hukum putus, pergi wadah bertanya mulang wadah berita. Raja umpamanya pohon waringin. Tempat berteduh di waktu hujan, wadah bernaung di waktu panas. Batangnya tempat bersandar, menjadi alamat dalam negeri.

Dalam menjalankan tugas pemerintahan kerajaan, raja dibantu oleh beberapa orang pembantunya yaitu seorang Mangkubumi yang biasanya ber-

asal dari seorang keluarga dekat raja. Tugas-tugas Mangkubumi ini antara lain :

1. Mewakili raja apabila sedang bepergian.
2. Ataupun memangku jabatan raja selama putera mahkota masih di bawah umur (pasal 21 undang-undang Panji Salaten).
3. Bertindak sebagai penasihat raja atau memberikan pertimbangan mengenai segala persoalan yang berhubungan dengan kerajaan.

Untuk menjadi seorang Mangkubumi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Bijaksana.
2. Punya pengetahuan yang cukup tua (sesuai dengan tingkat pengetahuan saat itu) sehingga dapat berpikir rasional.
3. Kritis dalam memberikan penilaian.

Majelis orang-orang Arief Bijaksana merupakan suatu dewan yang beranggotakan orang-orang bangsawan dan rakyat biasa yang mengenal dan mengerti betul-betul tentang adat istiadat Kutai.

Majelis menetapkan peraturan atau hukum yang harus berdasarkan mufakat dan batas persetujuan raja. Peraturan yang dibuat oleh majelis ini disebut "adat yang di adat". Menteri adalah seorang pejabat dalam kerajaan yang menjadi mediator antara raja dan Mangkubumi dengan rakyat penggawa dan Petinggi (Kepala Kampung).

Sebagaimana halnya Mangkubumi, Menteri biasanya diangkat dari keluarga dekat raja atau setidaknya-tidaknya masih keturunan bangsawan.

Seperti yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Panji Salaten pasal 17, 18, dan 38, Menteri mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Melaksanakan perintah Raja dan Mangkubumi.
2. Wajib memberikan nasehat kepada raja.
3. Bersama-sama senopati, Penggawa menjaga pelaksanaan hukum dan adat kerajaan.
4. Menteri harus adil dan tidak boleh memihak, atau berat sebelah.
5. Melaksanakan hukum gantung bagi para hulu balang (senopati) yang telah berhianat kepada kerajaan.
6. Menyelenggarakan kesejahteraan dami kebesaran dan kejayaan rakyat bersama-sama raja dan orang-orang besar lainnya.
7. Menteri dapat menyanggah kepada raja jika raja berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat.

Syarat-syarat untuk diangkat sebagai Menteri adalah sebagai berikut :

1. Harus keluarga raja atau keturunan bangsawan.

2. Harus seorang yang ahli atau memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang adat.
3. Harus dapat bertindak adil dan menjalankan tugasnya dengan baik.
4. Harus dapat dengan cepat memberikan reaksi terhadap suatu persoalan dan harus segera memberikan pendapat kepada raja untuk mengatasi persoalan tersebut.

Hulubalang (Senopati)

Hulubalang (senopati) bertugas untuk menjaga keamanan, baik raja maupun seluruh wilayah kerajaan.

Di dalam Undang-undang Panji Salaten pasal 21 disebutkan bahwa tugas Hulubalang adalah :

1. Menjaga keamanan, sehingga menjamin ketentraman raja dan kerajaannya.
2. Sebagai alat untuk memaksa, agar peraturan dan adat dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.
3. Mempertahankan kerajaan dari serangan atau serbuan dari luar.
4. Melaksanakan perintah raja dan Mangkubumi, serta mentaati segala adat yang telah diadatkan.

Penggawa yaitu kepala wilayah (semacam distrik) yang meliputi beberapa kampung, dan kampung ini dikepalai oleh Petinggi. Sepangan=pengawal pribadi raja, berasal dari rakyat biasanya makan bersama-sama raja. Penggawa menerima perintah dari Menteri dan tugasnya pun sama, hanya Penggawa langsung berhubungan dengan Petinggi. Orang yang diangkat menjadi Penggawa adalah orang biasa yang telah berjasa pada kerajaan dan karena jasanya itu ia diberi gelar tertentu oleh raja.

Petinggi atau Kepala Kampung

Pemerintahan desa di Jembayan pada masa itu adalah sebagai berikut : Petinggi adalah petugas kerajaan yang paling bawah yang langsung berhubungan dengan rakyat. Petinggi ini diangkat dari dan oleh pemuka-pemuka kampung yang telah berjasa kepada kerajaan Kutai.

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Kampung dibantu oleh *Mandong* yang bertugas mengurus gotong-royong kerja bakti kepada raja (swakarama), *Wira* yaitu petugas keamanan kampung.

Prana adalah orang yang bertugas mengatur dan mengawasi pengambilan hasil alam (damar, rotan, dan lain sebagainya), dan pajak untuk diserahkan kepada raja. *Singa* adalah orang yang tugasnya bersifat kemasyarakatan, misalnya mengerahkan massa untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Mangku adalah orang yang bertugas mengawasi kesejahteraan masyarakat desa dan administrasi desa atau pemerintahan desa.

Ketika penjajah Jepang memerintah, Kerajaan Kutai tunduk kepada kerajaan Jepang. Demikian pula halnya sistem pemerintahan yang dijalankan oleh kerajaan Kutai diubah. Perubahan itu hanya pada jabatan Mandong, Wira, Singa, Prana yang dihapuskan dan diganti dengan Pengerak dan Kepala Padang.

Dalam struktur pemerintahan desa Jembayan pada zaman Jepang dikenakan adanya Petinggi dibantu oleh Pengerak dan Kepala Padang, kemudian jabatan itu digunakan hingga sekarang.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah daerah dan desa ditata kembali, struktur pemerintahan desa Jembayan adalah sebagai berikut :

1. Kepala Kampung.
2. Wakil Kepala Kampung.
3. Sekretaris.
4. Kepala Padang.
5. Pengerak.
6. Rukun Tetangga (RT).
7. Lembaga Sosial Desa (LSD).
8. Pertahanan Sipil (Hansip).

Kepala Padang dan Pengerak khususnya berfungsi sebagai pembantu dalam staf kelurahan. Kepala Padang tugasnya mengatur penggunaan/pemakaian tanah, mengetahui luas areal tanaman dan hasil produksinya. Pengerak bertugas sebagai penghubung dengan RT—RT untuk berbagai kepentingan termasuk kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Lembaga-Lembaga Sosial Komunitas Kecil

Dalam sistem perekonomian

Seperti dikemukakan di atas, dalam menghadapi pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga seperti berladang, pada masyarakat desa Jembayan tampak adanya kerjasama dan saling membantu. Adapun prinsip dasar dalam proses ini adalah kerjasama yang timbal balik.

Untuk melangsungkan pekerjaan ini telah terbentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan antara 15 sampai 20 orang yang seakan-akan sudah tetap.

Bantuan yang diberikan, baik berupa tenaga maupun selalu di balas dengan jumlah bantuan yang diterima. Gejala bantu-membantu ini tidak saja tampak pada kalangan keluarga sendiri juga pada seluruh desa itu. Sistem tolong-menolong yang sudah membudaya ini disebut *beharian*.

Bentuk gotong-royong tolong-menolong ini telah melembaga dalam masyarakat ini. Dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian Desa Jembayan, terutama sekali pemerataan pendapatan petani, masyarakat Jembayan dianjurkan membentuk Lembaga Koperasi yaitu KUD (Koperasi Unit Desa).

Di daerah ini telah ada dua KUD yaitu KUD Lambonang dan KUD

Lampatan Baru. Kegiatan-kegiatan KUD terutama dalam bidang pertanian pangan dan perkebunan.

Dalam sistem religi

Seperti diketahui 95,4% dari penduduk Desa Jembayan ini beragama Islam. Oleh sebab itu, sistem religi masyarakat Jembayan tunduk pada sistem religi agama Islam. Hal itu terlihat nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Banyak kegiatan sehari-hari yang selalu diwarnai oleh ajaran Islam.

Dalam pendidikan yang dilakukan sebagai usaha untuk mempertebal keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada yang bersifat formal ada pula yang bersifat non-formal.

Yang dimaksud dengan pendidikan non-formal di sini ialah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan atas usaha masyarakat setempat atau organisasi sosial keagamaan milik masyarakat yang formal ialah melalui sekolah baik milik swasta maupun negeri.

Kegiatan-kegiatan itu misalnya :

- a. Perayaan Hari-hari Besar Islam, misalnya Maulud Nabi, Tahun Baru Islam (1 Muharram), Isra dan Mi'raj, Hari Raya Fitri/Adha, Takbiran, dan lain sebagainya.

Kadang-kadang dalam perayaan ini ikut serta Panitia Hari Besar Islam. Dalam merayakan Maulud Nabi, biasanya diadakan pembacaan Diba' dan Berjanji, yang semuanya berisi untuk memanjatkan do'a bagi Nabi dan membesarkan Nabi.

- b. Acara pemberian nama (tasmiah), naik ayun, dan khitanan. Dalam upacara ini selalu diadakan pembacaan Diba' dan Berjanji. Dalam upacara perkawinan sering diadakan upacara betamat, yaitu menematkan (mengkhatakkan) pembacaan Al-Qur'an oleh mempelai laki-laki atau perempuan. Jika ada orang meninggal dunia, maka sebelum mayat dikubur (masih disemayamkan) selalu diadakan pembacaan Yasin atau Al-Qur'an, begitu pula ketika mayat sedang dimandikan.

Di luar dari kegiatan ini, biasanya Rukun Kematian (organisasi Rukun Kematian yang dibentuk masyarakat) melaksanakan pemberitahuan keliling kampung sambil memukul bende (gong kecil), membagikan kartu sumbangan, dan sebagainya.

Kemudian selama 3 (tiga) malam berturut-turut diadakan pengajian sampai tengah malam. Setelah shalat magrib diadakan selamatan (beroahan). Selain itu diadakan juga selamatan pada malam ke tujuh (=nujuh hari), keempat puluh (=meempat puluh hari), keseratus (=nyeratus). Setelah itu tidak ada lagi selamatan karena ada anggapan (kepercayaan) bahwa arwah si mati sudah pergi jauh.

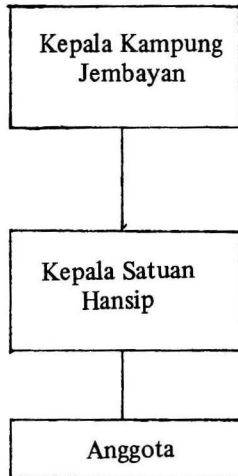
- c. Di kampung-kampung selalu ada *pengajian* yaitu mendengarkan pengulu (=penghulu, ulama) memberikan pelajaran agama. Bagi laki-laki diadakan

dilanggar (=surau) sedangkan bagi perempuan di adakan di rumah pengulu (ulama) tersebut. Selain pengajian seperti yang dimaksud di atas, ada pengajian yang lain yaitu pelajaran mengaji (membaca Al-Qur'an) yang diberikan oleh seorang guru mengaji dan diikuti oleh anak-anak kecil. Tempatnya boleh di langgar (surau), dirumah mengaji atau mendatangi rumah murid-muridnya.

- d. Kaum wanita lain lagi kegiatannya. Mereka mengadakan pembacaan Yasin secara bergiliran tiap minggu dari rumah ke rumah. Selain itu ada juga pembacaan selawat selatan dan Sarafal Annam yang dilaksanakan sekali sebulan atau jika ada anggota masyarakat yang mempunyai kerja (hajat).

Dalam sistem kemasyarakatan

Aktifitas yang dihadapi dalam bidang keamanan dan ketertiban di-koordinir oleh pertahanan sipil :



Sedang aktifitas yang dihadapi dalam hubungan dengan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Olahraga dan Kesenianlah ada organisasi tersendiri. Adapun aktifitas yang dihadapi dalam hubungannya dengan kesehatan dan Keluarga Berencana (KB) diorganisir oleh Pusat Kesehatan Masyarakat Kecamatan Loa Kulu

SISTEM PELAPISAN SOSIAL

Pelapisan sosial masa lalu

Pelapisan sosial resmi menurut silsilah raja-raja Kutai yang berdasarkan ceritera turun-temurun yang disampaikan dari mulut ke mulut dikatakan bahwa masyarakat Kutai pada jaman dahulu terdiri atas tiga lapisan, yaitu lapisan atas, lapisan tengah. dan lapisan bawah. Penentuan lapisan ini dida-

sarkan pada asal-usul keturunan yaitu dari kelompok masyarakat yang dianggap mempunyai suatu ketentuan keaslian yang diterima dari asalnya atau kejadiannya. Seperti dalam ceritera/hikayat asal-usul kerajaan yang menceritakan bahwa raja-raja Kutai itu berasal dari langit. Dari sini lah akhirnya ditetapkan bahwa raja-raja Kutai itu memang asli dari daerah Kutai, bukan berasal dari daerah lain.

Lapisan atas atau raja adalah orang-orang golongan bangsawan atau keturunan raja yang mempunyai gelar "Aji" di depan namanya. Misalnya Aji Muhammad Parikesit, Aji Pangeran Tumenggung Pranoto, Aji Surtikanti, Aji Ratna Murti, Aji Pangeran Sosronegoro, Aji Banowati, dan lain sebagainya. Gelar "Aji" yang dipergunakan/dipakai oleh keturunan raja-raja Kutai ini diambil dari nama Aji Betara Agung Dewa Sakti yaitu nama yang diberikan dari dewata dan Betara Agung adalah keturunan Dewata. Sedangkan lapisan menengah, terdiri atas orang-orang bukan keturunan raja tetapi mempunyai hubungan dekat dengan raja. Karena orang-orang tersebut mempunyai keahlian di bidang pemerintahan dan karena jasanya mereka diberi gelar "Awang" dan "Encek" di depan namanya. Orang-orang yang bergelar Awang umumnya tinggal di Kampung Melayu. Gelar Awang dan Encek ini diwariskan secara turun-temurun. Selain gelar Awang dan Encek masih ada "Dayang" yaitu gelar yang diberikan untuk kaum wanita dari keturunan "Awang".

Lapisan sosial yang ketiga adalah lapisan bawah, yaitu lapisan bawah yang terdiri dari rakyat biasa atau orang kampung.

Bentuk pelapisan

Adapun bentuk pelapisan sosial yang ada dalam komunitas kecil dapat dibedakan menjadi dua yaitu golongan yang memerintah (pemimpin) dan golongan yang diperintah (dipimpin). Golongan yang diperintah/dipimpin adalah golongan orang kampung (rakyat biasa), sedang golongan yang memerintah/pemimpin adalah orang yang termasuk golongan bangsawan yang diangkat oleh raja dan diberi nama Panglima Marga Sari yang dibantu oleh Mandong, Wira, Sing, Prana, dan Mangku.

Pemimpin ini berfungsi sebagai wakil raja di tingkat desa. Atribut-atribut yang dipakai adalah kemeja putih tanpa kerah, tapi diganti kerahnya dengan kerah baru yang disebut Kapitan Jawi, kopiah dengan lambang kerajaan, kancing-kancing baju yang mempunyai lambang kerajaan.

Pakaian Wira, Prana, dan Mandong yaitu kopiah dengan satu biji kancing berwarna merah dan diberi les benang emas di tepi bajunya yang dipakai sama dengan baju Panglima Marga Sari yaitu baju Kapitan Jawi tetapi memakai kerah.

Hak-hak dan Kewajiban dalam Masyarakat

Mengenai hak dan kewajiban masing-masing lapisan dalam masyarakat

diatur dan ditetapkan di dalam undang-undang Kerajaan Kutai yang disebut Undang-Undang Panji Selaten. Hak dan Kewajiban itu ditentukan dan sesuai dengan struktur pemerintahan Kerajaan Kutai pada saat itu.

Adapun lapisan yang berkuasa pada saat itu adalah sebagai berikut :

1. Raja.
2. Mangkubumi.
3. Menteri.
4. Hulubalang.
5. Penggawa.
6. Petinggi atau Kepala Kampung.

Raja merupakan sumber dari segala-galanya didalam kerajaan, sebab rajalah yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Dasar kekuasaan ini berpokok pangkal pada jalan pemikiran bahwa raja adalah orang yang dapat menjamin kesejahteraan dan keselamatan rakyat. Hal ini dijelaskan didalam Undang-Undang Panji Selaten pasal 14 yang berbunyi sebagai berikut :

Raja orang yang Mulia, turun-temurun memang asalnya raja. Raja memang tunjukkan kodratnya. Raja basanta (katanya) membawa tuah yang menjadi nyawa dalam negeri. Yang berlaut-lapang, beralam-lebar. Yang berkata benar, menghukum adail, yang bersabda Pendita Ratu. Tahu menimbang jahat yang baik, yang mengusul dengan periksanya. Yang menimbang sama beratnya. Genting akan memutusnya, cacat akan menebusnya. Tempat meminta hukum putus, pergi wadah bertanya mulang wadah berberita.

Raja umpama pohon waringin. Tempat berteduh diwaktu hujan, wadah bernaung di kala panas. Batangnya tempat bersandar. Menjadi alamat dalam negeri.

Segala sesuatu yang telah diputuskan oleh raja tidak dapat diganggu gugat, karena raja adalah adat (pasal 26). Kecuali jika majelis orang-orang Besar dan Orang-orang Arief Bijaksana telah mufakat dengan raja bahwa sesuatu putusan Raja itu perlu diubah, maka Sabda Pendita Ratu dapat saja mengalami perubahan (pasal 15).

Dalam melaksanakan tugas pemerintah, raja hanya memberikan instruksi kepada Mangkubumi, dan Mangkubumi inilah yang meneruskan kepada bawahannya yaitu kepada Menteri dan Senopati.

Secara berkesinambungan Raja menerima saran-saran atau pertimbangan dari Menetri, sesuai dengan ketentuan pasal 18 Undang-Undang Panji Salaten.

Oleh karena Raja adalah cermin daripada seluruh masyarakat, maka Raja-pun harus tunduk pada peraturan-peraturan tertentu yang bersifat mempertinggi martabat Raja antara lain dijelaskan dalam pasal 27 :

Pertama Raja jangan meringankan adat pada dirinya dan anak cucunya.
Kedua jangan sembarang duduk, kalau tidak memang pada adatnya (duduk di atas adat).

Ketiga jangan jalan sembarang jalan, kalau tidak pada jalan adat yang mesti dilaluinya.

Keempat jangan sembarang makan, kalau dengan kerediaan adat yaitu Raja jauh dari tamak dan loba tidak ia akan menganiaya segala desanya (rakyatnya) atau hambanya.

Segala perkataannya benar dan berfaedah bagi yang mendengarkannya.

Di samping itu Raja mempunyai kewajiban yang wajib dan menjadi keharusan Raja yaitu agar :

Pertama, menjaga isi rumahnya.

Kedua, menjaga kebesarannya.

Ketiga, menjaga kerajaannya.

Keempat, menjaga isi negerinya, dan hak desa rakyatnya.

Kelima, menjaga keamanan dan kesentausaan negeri serta desa rakyatnya.

Mangkubumi

Seorang Mangkubumi biasanya adalah seorang keluarga dekat Raja (misalnya Paman), dengan tugas :

1. Mewakili Raja apabila Raja sedang bepergian.
2. Ataupun memangku jabatan Raja selama putra Mahkota masih di bawah umur (pasal 21 Undang-Undang Panji Selatan).
3. Bertindak sebagai penasehat Raja atau memberikan pertimbangan mengenai segala persoalan yang berhubungan dengan Kerajaan.

Oleh karena beratnya tugas seorang Mangkubumi, maka ia paling sedikit harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Bijaksana.
2. Mempunyai pengetahuan yang cukup luas (sesuai dengan tingkat pengetahuan pada saat itu), sehingga dapat berpikir rasional.
3. Kritis dalam penilaian pada semua persoalan, karena Raja hanya menerima apa yang sudah dipikirkan dan dipertimbangkan oleh Mangkubumi.

Menteri

Menteri adalah seorang pejabat di dalam Kerajaan yang menjadi mediator antara Raja dan Mangkubumi dengan Rakyat, Penggawa dan Petinggi (Kepala Kampung).

Setelah para Petinggi menerima perintah dari Menteri ia harus langsung

meneruskan kepada seluruh Rakyat. Sebagaimana halnya dengan Mangkubumi, Menteri ini pun biasanya diangkat dari Keluarga dekat Raja atau setidaknya masih keturunan Bangsawan.

Hulubalang

Hulubalang atau Senopati yang sesuai dengan pangkatnya, ia bertugas terutama dalam segi-segi pengamanan baik terhadap diri Raja maupun keamanan seluruh Rakyat.

Penggawa

Penggawa ini mengepalai suatu wilayah atau semacam distrik, yang terdiri atau beberapa kampung yang dikepalai oleh Petinggi. Adapun tugas daripada Penggawa ini hampir sama dengan Senopati, yaitu menjaga ketenteraman dalam pelaksanaan Hukum dan Adat. Oleh karena kedudukannya langsung di bawah Menteri dan menerima perintah-perintah yang kemudian diteruskan kepada para Petinggi.

Petinggi atau Kepala Kampung

Dalam hirarki Kerajaan Kutai, petugas yang paling bawah yang langsung berhubungan dengan Rakyat adalah para Petinggi; mereka di angkat dari pemuka-pemuka kampung atau mereka yang telah banyak berjasa terhadap Kerajaan Kutai, seperti halnya pengangkatan Penggawa.

Kalau kita ikuti perkembangan Kerajaan Kutai, maka para Petinggi ini memegang peranan yang cukup penting, terutama sebagai orang yang menerima instruksi langsung dan melaksanakannya bersama-sama Rakyat.

Demikian pula sebaliknya, segala usul yang datang dari Rakyat disampaikan lewat Petinggi yang meneruskan kepada Instansi yang lebih tinggi hingga akhirnya sampai kepada Raja. Oleh karena pentingnya peranan para Petinggi ini, maka Kerajaan Kutai merasa berkewajiban untuk menghargai mereka secara khusus, dengan memberikan gelar-gelar tertentu kepada setiap Petinggi walaupun mereka adalah Rakyat biasa.

Hubungan antar lapisan

Hubungan kekerabatan

Hubungan kekerabatan dapat saja terjadi antara laki-laki lapisan atas kawin dengan wanita lapisan bawah. Pihak laki-laki yang mengambil isteri lapisan bawah tidak mengalami halangan, karena dasar kekerabatan bagi lapisan sosial atas adalah berdasarkan pada garis laki-laki Ayah. Tetapi bila-mana sebaliknya, laki-laki dari lapisan bawah ingin mengawini wanita dari lapisan atas agak sulit, karena anak yang dilahirkan nanti tidak dapat diharapkan mewarisi keturunan dari Ibu atau tidak memperoleh Gelar.

Hubungan tetangga

Tempat tinggal bagi golongan atas biasanya adalah dalam satu kompleks

antara golongan mereka sendiri. Seperti contoh Kampung Melayu di Tenggara adalah kelompok golongan gelar *Encek*, dan Kampung Panji adalah kelompok golongan yang bergelar *Awang*.

Demikian juga kelompok/komplek rumah-tangga Raja adalah di Istana Kerajaan. Hubungan tetangga dengan orang kampung tidak ada karena tempat orang kampung telah disediakan, seperti Kampung Sukarame, Kampung Timbau, Kampung Melayu, Kampung Mangkurawang.

Hubungan pekerjaan

Dalam hubungan pekerjaan pun tampak adanya pengkhususan. Untuk keperluan administrasi di pegang oleh kalangan lapisan menengah. Untuk pekerjaan pertanian, perikanan, buruh diberikan kepada orang-orang kampung.

Bilamana pekerjaan itu misalnya ditempati oleh lapisan yang datang dari lapisan bawah, maka jalan keluar dari ini ia diangkat dalam suatu upacara *Erau* dengan diberi gelar, sehingga status orang itu berada pada pelapisan masyarakat yang melakukan pekerjaan itu.

Pelapisan sosial samar

Dasar pelapisan

Pelapisan sosial yang tampak pada orang Kutai di Jembayan adalah timbulnya suatu konsepsi pelapisan samar. Walaupun tidak nyata, ada anggapan orang, tentang kedudukan seseorang dalam masyarakat yang lebih tinggi daripada golongan lainnya. Sebaliknya adapula orang yang dianggap kedudukannya rendah.

Yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat adalah pendidikan atau kekayaan.

Dalam masyarakat Desa Jembayan, lapisan sosial yang dianggap tinggi atau lapisan atas diduduki atau ditempati oleh pejabat yang mempunyai pendidikan atau yang mempunyai ekonomi kuat, seperti Camat, Dokter, Golongan haji-haji, pengusaha, guru agama, sedang lapisan yang dianggap ahwa adalah orang biasa seperti petani, buruh, tukang, dan lain-lainnya.

Bentuk pelapisan

Struktur pelapisan

Bentuk pelapisan samar ini dibedakan dalam kelompok orang yang berpendidikan, kelompok ekonomi kuat, kelompok politikus, kelompok orang biasa.

Dalam masyarakat, yang menduduki jabatan pegawai negeri atau pemerintahan adalah orang-orang yang berpendidikan atau politikus. Sedang yang berada di antara kelompok atas dan kelompok bawah adalah kelompok ekonomi kuat yang juga mempunyai pengaruh.

Dahulu kelihatan sekali perbedaan antara lapisan yang satu dengan yang lain. Melalui jaman Kerajaan Kutai sampai perubahan menjadi daerah swapraja ataupun Daerah Istimewa Kutai, lapisan atas adalah orang-orang yang memegang tampuk pemerintahan/kekuasaan. Mereka ini terdiri dari keluarga bangsawan (keluarga "Aji"), "Awang" dan "Encek". Mereka ini kebanyakan telah mengenyam pendidikan menengah baik di dalam negeri (Indonesia) maupun di luar negeri (Belanda).

Sekarang hal itu sudah berubah. Sedikit sekali keluarga bangsawan (Aji) yang menduduki jabatan penguasa. Mereka sudah banyak yang digeser ke jabatan biasa karena sekarang di antara mereka tidak banyak yang berpendidikan. Sedangkan keluarga Encek masih ada yang melanjutkan pendidikan. Yang tampaknya menonjol sekarang adalah dari keluarga Awang. Pada jaman Kerajaan mereka ini kurang menonjol, namun sekarang karena banyaknya orang dari keluarga ini yang berpendidikan tinggi, maka merekalah yang lebih berperan dibandingkan dengan keluarga Aji.

Golongan menengah adalah orang yang mempunyai ekonomi kuat (penguasa) dan pemuka agama.

Atribut

Atribut-atribut yang dipakai oleh golongan bangsawan berbeda-beda dalam bentuk dan coraknya. Seperti diketahui bahwa gelar bangsawan dalam Kerajaan Kutai ada 3 macam, yaitu Aji, Awang (untuk laki-laki dan Dayang untuk perempuan) dan Encek. Menurut kepangkatan dalam kebangsawanan tersebut terdapat 8 macam, yaitu :

Sultan, Pangeran Ario, Pangeran, Raden Areo, Raden, Bambang Areo, Bambang dan Aji.

Gelar-gelar ini diberikan kepada mereka yang berjasa atau yang berprestasi dalam kerja. Penganugerahan ini diberikan pada waktu akhir upacara adat (Erau). Atribut yang dipakai oleh Sultan, adalah kostum berwarna hitam, terdiri dari sejenis wool dengan memakai kerah tambahan yang disebut Kapitan Jawi. Di samping itu Sultan juga memakai ketopong yang mempunyai embleem berwarna hitam dengan tulisan SVK (Sultan Van Kutai) di bawahnya. Di kiri dan kanan bahu kemeja dihiasi rumbai-rumbai dari benang emas. Celana yang dipakai berwarna putih dengan pasmen memanjang dari atas ke bawah pada samping kiri dan kanan celana. Pasmen berukuran 5 cm yang terdiri dari sulaman benang emas. Dalam upacara adat Sultan memakai 2 pedang.

Baju yang dipakai oleh Pangeran Ario di sebut baju Takwo, memakai lengan panjang yang berbentuk lebar di bagian bawahnya dan diberi rumbai benang emas. Di tengah-tengah baju bagian depan terdapat hiasan berbentuk segi empat dengan sulaman benang emas. Di belakang baju terdapat hiasan bersegi lima bersulamkan benang emas. Hiasan bintang ini ada 2 buah ber-

susun ke bawah. Celana yang dipakai berwarna hitam dan pasmen berwarna kuning emas dengan ukuran lebar 5 cm.

Baju yang dipakai oleh Pangeran sama dengan baju yang dipakai oleh Pangeran Ario, perbedaannya hanya terletak pada belakang baju; di situ tidak terdapat dua buah deretan bintang melainkan lima besar bersusun ke bawah.

Raden Ario memakai baju yang kerahnya setengah (teluk belanga). Baju ini memakai hiasan benang emas, di tengah-tengahnya dan memanjang sejajar dengan kancing dari leher kerah sampai ke bawah baju. Di belakang baju terdapat 2 buah bintang lima ukuran besar bersusun ke bawah dengan sulaman benang emas.

Baju yang dipakai oleh Raden sama dengan baju yang dipakai oleh Raden Ario, hanya berbeda pada belakangnya. Baju Raden tidak mempunyai hiasan bintang. Celana yang dipakai berwarna hitam dengan pasmen berwarna kuning emas berukuran lebar 3 cm.

Untuk mereka yang bergelar Bambang dan Aji belum memakai atribut yang khas. Mereka boleh memakai pakaian jas dengan warna hitam. Di samping baju dan celana yang dipakai oleh bangsawan-bangsawan di atas, ada pula peci yang dipakai dalam penentuan kepangkatan/gelar.

Selain Sultan, semua bangsawan baik Pangeran, Raden maupun Bambang memakai peci yang disebut Songkok Kancing yang berwarna hitam. Untuk membedakan si pemakai, apakah orang ini Pangeran Raden atau Bambang, biasanya dilihat dari warna kancing. Di samping peci ada pula yang di sebut Dodot. Dodot ini ialah semacam kain panjang yang dipakai/diselempangkan di tengah pinggang. Pemakai Dodot ini pun bervariasi sesuai dengan kepangkatan gelarnya.

Misalnya : Dodot untuk Raden pendek batasnya di atas lutut yang kadangkadangkang diwuru, tetapi letaknya di sebelah kanan pinggang dan tergantung agak panjang ke bawah. Begitu pula Dodot Bambang, berwuru terletak di sebelah kiri yang tergantung agak panjang ke bawah.

Penggawa-Penggawa memakai dodot dengan batas di atas lutut yang dapat diletakkan di sebelah kiri maupun di sebelah kanan samping pinggang. Penggawa-penggawa juga memakai songkok kancing berwarna hitam. Kancingnya berwarna perak tanpa embel-embel (rumbai).

Gelar Aji, kancing pada songkok hitamnya berwarna emas dan bila naik pangkatnya menjadi Bambang, maka songkok kancing di beri setorong kulu.

Untuk gelar Demang, songkok kancing di beri bunga padi yang berwarna kuning emas. Atribut di bedakan dari kancing, dan kancing Bangsawan embelnya agak besar. Penggawa-penggawa tidak memakai keris. Yang memakai keris hanya Bangsawan-Bangsawan, terkecuali gelar Bambang.

Gelar-gelar

Gelar-gelar lapisan atas ini terikat pada jabatan-jabatan yang diduduki-

nya dalam lapisan itu seperti : Guru, jururawat, bidan, dokter, camat, kepala dinas, komandan hansip, anggota hansip dan lain-lain.

Gelar-gelar pada lapisan menengah adalah pengusaha, direktur perusahaan.

Gelar untuk lapisan bawah tani, buruh, nelayan, tukang.

Peranan di dalam masyarakat

Golongan lapisan atas menjadi pimpinan, pemikir, perencana, dan pelaksana pembangunan masyarakat.

Sedang golongan lapisan tengah merupakan golongan pengusaha dalam masyarakat.

Adapun peranan golongan Rakyat biasa sebagai sokoguru dalam pembangunan desa.

Hubungan antar lapisan

Hubungan kekerabatan

Hubungan kekerabatan antara lapisan-lapisan cenderung memilih dalam lapisan mereka masing-masing.

Kelompok lapisan berpendidikan membentuk kelompok tersendiri. Demikian pula halnya dengan kelompok lapisan masyarakat ekonomi kuat, mereka masih ada hubungan dalam hal-hal tertentu. Akan tetapi pada golongan bawah hal ini jarang terjadi.

Dalam hubungan perkawinan antar lapisan hampir tidak ada, mereka ini cenderung mencari jodoh dalam lapisannya sendiri. Demikian pula halnya dengan lapisan ekonomi kuat cenderung mencari jodoh di dalam lingkungan sendiri.

Golongan bawah sulit untuk mencari jodoh ke lapisan atas akan tetapi golongan atas lebih mudah kawin dengan lapisan golongan bawah.

Hubungan tetangga

Hubungan tetangga pada lapisan atas cenderung membentuk daerah (komplek) sendiri. Dalam hal-hal tertentu hubungan gotong-royong tolong-menolong lapisan lainnya nampak jelas.

Lapisan tengah atau ekonomi kuat pun cenderung untuk hidup berkelompok sesamanya. Biasanya ia tidak di daerah-daerah strategis ekonomis. Mereka ramah dan supel terhadap lapisan atas maupun lapisan bawah.

Lapisan bawah hubungan di antara mereka sangat erat dan sifat tolong menolong dan gotong-royong lebih kuat. Antara rumah-rumah mereka tidak jelas batasnya, pada golongan atas maupun menengah (ekonomi kuat) batas antar rumah jelas misalnya dengan menggunakan pagar.

Hubungan pekerjaan

Di dasarkan yang di peroleh. Dalam pekerjaan golongan lapisan atas cenderung mempergunakan tenaga yang terdidik. Begitu pula lapisan menengah, mereka mempekerjakan orang yang ada pada lapisan bawah, karena di dasarkan perhitungan ekonomi. Adapun lapisan bawah merupakan sumber tenaga bagi kedua lapisan di atas.

Perubahan pelapisan

Sebab-sebab perubahan :

1. Dengan adanya jalan raya antara kota Tenggarong dengan Samarinda orang-orang Kutai di desa Jembayan terbuka dengan dunia luar.
2. Banyaknya pemuda yang telah berpendidikan.
3. Pengaruh arus uang masuk desa Jembayan.
4. Pengaruh timbulnya perusahaan di sekitar desa ini.
5. Faktor dari dalam desa itu sendiri yaitu kemauan untuk membangun desanya.

Proses perubahan

Di Desa Jembayan hanya ada satu Sekolah Dasar. Namun ini bukan berarti bahwa penduduk/rakyat di sana tidak ada yang berpendidikan menengah.

Karena lancarnya hubungan ke Samarinda, Loa Kulu, dan Tenggarong, baik dengan menggunakan Kapal Motor (di air) maupun dengan Taxi atau Sepeda Motor (di darat), ditambah lagi dengan adanya/timbulnya perusahaan kayu (timber) atau perusahaan penggergajian yang semuanya dapat menambah pendapatan mereka, maka banyak pemuda yang sudah bersekolah ke tingkat menengah.

Pemuda yang sudah berpendidikan ini sudah banyak yang kembali ke Desanya, tetapi ada juga yang masih meneruskan ke Pendidikan Tinggi. Mereka yang kembali ini sudah mulai di dengar suaranya oleh orang-orang tua mereka atau tertuha (sesepuh) masyarakat. Mereka berusaha memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya arti pendidikan dan perubahan gaya hidup.

Berdasarkan hal itu, maka sekarang kita lihat bahwa tata-cara kehidupan dan penghidupan sudah mulai berubah. Masyarakat lapisan bawah (petani, buruh) sudah menjadi lapisan menengah (pedagang).

Rumah mereka sudah diperbaiki antara lain dengan membuat kamar-kamar dan jendela-jendela yang sesuai dengan syarat kesehatan.

Begitu pula dalam pemilihan petinggi (Kepala Kampung). Kalau dulu dipilihnya Petinggi itu berdasarkan keturunan kesaktian yang dipunyai/dimiliki, maka sekarang pemilihan itu berdasarkan pendidikan dan kewibawaan.

Lapisan bawah sekarang tidak lagi memakai perahu yang dikayuh kalau pergi ke kebun/ladang mereka. Sekarang perahu itu sudah dilengkapi dengan mesin berkekuatan sampai 6 PK yang di sebut Mesin Ketinting.

Walaupun listrik belum banyak, namun pesawat Televisi sudah banyak begitu pula Radio.

Jalan raya yang melintas Desa Jembayan sudah baik begitu pula jembatan-jembatan yang ada.

Pelapisan sosial masa kini

Pelapisan sosial Resmi

Dasar pelapisan

Dalam masyarakat orang Kutai sekarang, terdapat sudah sistem stratifikasi sosial dan terdiri atas tiga golongan. Dasar daripada pelapisan ini ialah kepandaian dan kekayaan (material).

Lapisan atas atau pengusaha ialah orang-orang yang berpendidikan atau pandai. Mereka ini mempunyai jabatan atau kedudukan yang dapat memerintah atau memimpin masyarakat. Jabatan atau kedudukan itu mereka peroleh berdasarkan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku dan dipatuhi bersama.

Lapisan menengah adalah orang-orang yang kuat sosial ekonominya. Mereka mempunyai kemampuan dan jiwa pengusaha sehingga dapat menguasai perekonomian masyarakat. Dari dasar inilah mereka dapat penghargaan dan penghormatan, baik oleh masyarakat lapisan bawah maupun oleh masyarakat lapisan atas.

Lapisan ketiga adalah lapisan bawah, yaitu mereka yang tidak mampu mengikuti arus perubahan masyarakat, baik perkembangan teknologi maupun perkembangan daya pikir mereka sendiri. Mereka ini tetap dalam keadaan tradisional dan masa bodoh terhadap lingkungan. Yang terpenting mereka dapat hidup rukun dan damai, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan sesuai dengan keadaan mereka.

Bentuk pelapisan

Struktur pelapisan

Tentang struktur pelapisan pada masyarakat ini kita kenal :

1. Lapisan pemerintahan.
2. Lapisan sosial ekonomi kuat (pengusaha).
3. Lapisan masyarakat biasa (swasta).

Lapisan pemerintah adalah orang yang bekerja pada Instansi pemerintah. Mereka di angkat berdasarkan Surat Keputusan atau menurut ketentuan Undang-Undang.

Kepala Kampung adalah orang yang dipilih oleh rakyat dan disetujui oleh pemerintah karena telah memenuhi persyaratan yang diminta sebagai wakil pemerintah di desa yang sekaligus menjadi pemimpin desa. Sebagai aparat pemerintah di desa, Kepala Kampung dibantu oleh :

1. Wakil Kepala Kampung.
2. Sekretaris Kepala Kampung.
3. Kepala Padang.
4. Pengerak.
5. Lembaga Sosial Desa.
6. Pertahanan Sipil (Hansip).
7. Guru-guru Sekolah Dasar.
8. Mantri Kesehatan.
9. Bidan.
10. Perawat.
11. Pegawai Pengawas Perlindungan Alam.

Lapisan menengah adalah mereka yang bergerak di sektor perekonomian dan perdagangan yang kebanyakan terdiri atas pemilik toko, pedagang keliling, pedagang kelontong dan lain sebagainya.

Lapisan bawah adalah mereka yang hidupnya terutama tergantung dari hasil pertanian tradisional. Sebagai hasil sampingan atau tambahan, mereka juga mengumpulkan hasil-hasil hutan seperti rotan dan damar. Selain itu, kadang-kadang mereka berburu Rusa atau Pelanduk, baik untuk dimakan sendiri maupun untuk dijual. Kebanyakan masyarakat lapisan bawah ini tidak atau kurang mempunyai pendidikan resmi (formal).

Peran dan pengaruh dalam masyarakat

Pegawai Negeri sebagai pemimpin mendapat penghasilan tetap bekerja pada Kantor Pemerintah, diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah dalam jangka waktu tertentu. Sebagai pegawai/aparaturnegara ia adalah pengabdianegara, pemikir, perencana dan pelaksana pembangunan di desa. Oleh karena itu ia sangat disegani dan dihormati serta ditaati oleh masyarakat.

Mengenai lapisan menengah, mereka adalah memegang kunci perekonomian dan pengendali harga keperluan 9 bahan pokok. Mereka memiliki alat produksi, memiliki alat-alat elektronik, mempunyai kehidupan yang layak di daerah masyarakat desa.

Tentang lapisan bawah atau masyarakat biasa masih hidup dalam pola masyarakat tradisional.

Hubungan antar lapisan

Hubungan kekerabatan

Hubungan antara lapisan atas dengan lapisan-lapisan lainnya tidak erat. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk mengelompokkan diri dalam lapisan mereka sendiri.

Hubungan tetangga

Hubungan antara lapisan yang berkuasa dengan lapisan-lapisan yang lainnya kurang terjalin. Ini disebabkan oleh luasnya wilayah desa. Antara satu rumah dengan rumah lainnya agak berjauhan.

Hubungan pekerjaan

Mengenai hubungan pekerjaan antara pihak penguasa dengan lapisan-lapisan lain dalam masyarakat, bijaksana bersifat formal.

PIMPINAN MASYARAKAT

Gambaran Umum

Uraian

Pimpinan Tradisional

Pimpinan formal pada masyarakat tradisional adalah Petinggi dan Kepala Adat yang dipilih oleh rakyat berdasarkan keturunan.

Pimpinan informal ini adalah yang dipilih oleh masyarakat kendatipun tidak berdasarkan peraturan yang berlaku. Pimpinan informal adalah pimpinan masyarakat seperti :

pimpinan lamin, pimpinan bilik, pemuka-pemuka masyarakat seperti pensiunan guru, pimpinan agama, pemuda dan lain-lain.

Pimpinan Masa Kini

Pada saat ini, pemimpin formal haruslah mereka yang memenuhi persyaratan yang diminta oleh peraturan/Undang-Undang yang berlaku.

Seorang Petinggi/Kepala Kampung tidak lagi dipilih berdasarkan keturunan semata-mata melainkan dipilih atas dasar pendidikan.

Struktur

Pimpinan Tradisional

Sebagai telah dikemukakan sebelumnya, maka struktur pimpinan di desa yang tradisional terdiri atas :

1. Petinggi.
2. Kepala Adat dengan musyawarah adatnya.
3. Kepala Lamin dengan musyawarah Laminnya.

4. Kepala Bilik dengan musyawarah biliknya.
5. Kepala Keluarga bersama anggota keluarganya.

Pimpinan Masa Kini

Pimpinan ini terdiri atas :

1. Petinggi/Kepala Kampung.
2. Wakil Petinggi.
3. Sekretaris.
4. Kepala Padang.
5. Kepala Pengerak.
6. Rukun Tetangga (RT).
7. Lembaga Sosial Desa (LSD).
8. Pertahanan Sipil (Hansip).

Tugas Petinggi, Wakil Petinggi, Sekretaris (Juru Tulis Petinggi), Rukun Tetangga (RT), LSD dan Hansip sama dengan tugas rekan-rekannya di daerah-daerah lain. Hanya tugas Kepala Padang dan Pengerak yang agak lain.

Kepala Padang bertugas mengurus areal pertanian atau penentuan pembagian tanah pertanian yang baru dibuka. Dia menentukan batas-batas tanah.

Pengerak bertugas sebagai juru penerang keliling kampung. Dia mengumumkan kepada seluruh masyarakat jika ada kegiatan Rapat Desa atau Gotong-royong kerja bakti.

Pimpinan masyarakat

Pimpinan masyarakat adalah mereka yang diakui oleh penduduk sebagai pimpinan, selain pimpinan formal, misalnya : Guru-guru, pimpinan agama.

SISTIM PENGENDALIAN SOSIAL

Mempertebal keyakinan

Pendidikan

Pendidikan formal

Pendidikan formal di Kerajaan Kutai dimulai tahun 1905 di Loa Ipuh (Tenggarong) berupa Madrasah. Alumni Madrasah inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penyebar pembaharuan terutama dalam agama Islam. Madrasah ini kemudian berkembang ke daerah lain, misalnya di Loa Tebu (\pm 9 Km sebelah Ulu Tenggarong), Long Iram, Kota Bangun. Di samping sekolah-sekolah yang bersifat khusus itu, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Sekolah-sekolah umum tiga (3) tahun yang di khususkan untuk anak-anak golongan Bangsawan dan Pejabat-pejabat Pemerintahan.

Alumni dari kedua jenis pendidikan ini menjadi tokoh-tokoh dalam masyarakat di kemudian hari.

Pendidikan Non-formal

Pendidikan non-formal di daerah Kutai dilaksanakan di dalam keluarga terutama dalam pembinaan rasa kekerabatan dan keagamaan. Selain itu di dapatkan melalui tabligh dan pengajar di Langgar/Surau atau di rumah Pengulu (Guru Agama).

Sugesti Sosial

Dalam masyarakat Kutai di kenal beberapa ceritera yang mengandung pendidikan. Ceritera itu di mulai dari kesaktian para ulama yang dapat melawan black-magic, baik yang datang dari orang jahat maupun dari iblis atau syetan/hantu. Ceritera tentang anak yang durhaka kepada orang-tua, misalnya tentang asal-mula Pulau Tenggarong yang sama dengan ceritera si Malin Kundang, ceritera tentang orang yang rakus (makan barang panas) sehingga menjadi Ikan Pesut, ceritera tentang bagaimana makbulnya sumpah seorang ayah dan makbulnya do'a seorang ibu.

Ceritera-ceritera itu biasanya disampaikan ketika anak-anak mau tidur atau sedang santai ketika terang bulan, ketika ada kematian (musibah), atau perkawinan. Semua ini ditujukan dalam rangka menyadarkan dan mempertebal kebaktian ajaran agama, dan melaksanakan atau memelihara adat dengan sebaik-baiknya.

Propaganda

Yang memegang peranan penting di sini selain para ulama juga Petinggi atau tokoh masyarakat lainnya. Mereka itu selalu memberikan pengarahan kepada masyarakat tentang kebenaran ajaran agama dan perlunya pemeliharaan adat-istiadat, sopan-santun, baik dalam berbahasa maupun dalam bertindak. Hal itu disampaikan ketika ada kematian atau pertemuan biasa (pengajian).

Kepercayaan dan Agama

Dalam hal kepercayaan dan agama ini tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang merupakan peninggalan kepercayaan lama yang kemudian menjadi adat-istiadat. Misalnya sesajen, kesaktian, perintah raja yang di Jawa dikenal dengan "Sanda Pandita Ratu", di Kutai di kenal juga. Ada kalanya masalah kepercayaan ini dikaitkan dengan masalah agama. Misalnya dalam Upacara Beroah (selamatan orang yang sudah mati), mau mencari ikan ataupun berburu yang selalu didahului oleh pembacaan oleh yang bersangkutan (jampi-jampi/mantera-mantera). Antara mantera dan do'a digabungkan sehingga ada bahasa Kutai-nya ada pula bahasa Arabnya.

Memberi Imbalan

Kebiasaan memberi imbalan atau membalas jasa ini sudah ada sejak Kerajaan Kutai berkuasa dahulu.

Pemberian imbalan atau balas jasa ini diberikan kepada Kepala Adat (orang yang khusus memimpin upacara adat) atau Kepala Kampung ataupun kepada orang/rakyat biasa yang sangat berjasa dalam pengabdianya kepada Kerajaan. Misalnya ia berhasil mengamankan, memakmurkan, dan memimpin rakyat di tempat (di kampungnya) hidupnya dalam kecukupan dan sehat-wal'afiat. Begitu pula orang yang dapat menangkap pesuruh (pengacau).

Pemberian imbalan atau balas jasa itu dilaksanakan dan diumumkan pada saat upacara Erau yaitu upacara yang dilakukan sekali setiap tahun semacam upacara ulang tahun (kerajaan). Seluruh Kepala Kampung atau Kepala Adat beserta rombongan hadir dalam upacara ini. Kehadiran Kepala Kampung atau Kepala Adat dalam upacara itu selain untuk mengikuti upacara juga sekaligus menyerahkan semacam bingkisan (upeti).

Imbalan atau balas jasa itu dapat berupa tanda penghargaan (sertifikat), dapat juga berupa pemberi tanda jasa misalnya lambang Kerajaan, dapat berupa kenaikan pangkat, pemberian gelar, dan sebagainya.

Imbalan atau balas jasa dalam hal kepercayaan maupun keagamaan diumumkan pada saat upacara adat dilaksanakan.

Sekarang, pemberian atau balas jasa itu sudah tidak ada lagi. Sedang upacara Erau tetap dilaksanakan setiap tanggal 23 September, namun bukan lagi untuk memperingati (ulang tahun) Kerajaan Kutai, tetapi untuk ulang tahun Kota Tangarong ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai.

Mengembangkan rasa malu

Bilamana ada sesuatu kelakuan dan kejadian yang dilakukan di luar adat istiadat agama maka semua orang berbicara tentang hal itu. Tempat membicarakan adalah di warung-warung kopi, di tepi sungai sambil mencuci pakaian yang mana semua orang akhirnya berhati-hati terhadap gunjingan orang.

Pembicaraan tentang kejadian yang melanggar adat dan kepercayaan juga dibicarakan dalam khotbah di mesjid dan di langgar-langgar guna memberikan kontrol pada masyarakat.

Mengembangkan rasa takut

Hampir semua kegiatan keagamaan selalu memberikan peringatan yang sifat-sifatnya menakut-nakuti lebih-lebih pada saat malapetaka seperti wabah penyakit, bencana nasional, bencana di desa dan lain sebagainya.

Tema pembicaraan adalah memperingati agar manusia insyaf dan taqwa kepada Tuhan.

BAB III

KOMUNITAS KECIL ORANG BAHAU

IDENTIFIKASI

Lokasi

Letak dan keadaan geografis

Orang Bahau adalah penduduk yang mendiami wilayah sepanjang bagian hulu dan anak-anak Sungai Mahakam dalam wilayah Kabupaten Kutai. Adapun wilayah Kecamatan di mana orang Bahau tersebar adalah :

1. Kecamatan Muara Ancalong yang meliputi desa-desa Long Nah, Melan, Long Tesak, Long Bentuk, Long Pejeng, dan Long Lies.
2. Kecamatan Muara Wahau, yang meliputi desa-desa Nekes Reah, Bing, Ja' Ruay, Dabeg, Biyak Ray dan Benkes.
3. Kecamatan Kembang Janggut, yang meliputi desa-desa Long Beleh, Mudang dan Buluksen.
4. Kecamatan Melak, yaitu di desa Muyub Ilir.
5. Kecamatan Long Iram, yang meliputi desa-desa Tukul, Tering Lama, Keliway, Long Daliq, Ujah Halang, Keliaw Luar, Memahak Tebaq, Lutun, Muta Ribaq, Long Hubung, Muara Ratah, Long Golowang dan Laham.
6. Kecamatan Long Bagun, yang meliputi desa-desa Long Bagun Ulu, Memahak Ilir, Memahak Ulu, Long Hurai, Long Merah, Ujak Bijing, Long Melahan dan Long Bagun Ilir.
7. Kecamatan Long Pahangai, yang meliputi desa-desa Long Pahangai, Long Tojoq, Liu Mulang, Naha Aru, Long Isun, Datar Nohan, Lirung Ubung, Long Lumuk, Long Pokoq dan Belang Kerohong.

Orang Bahau ini dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu, Bahau Busang, Bahau Modang dan Bahau Sa dan meliputi 14 suku-suku kecil seperti :

- | | |
|----------------|------------------|
| 1. Ma' suling | 8. Ma' palo |
| 2. Ma' reku we | 9. Ma' bang kelo |
| 3. Ma' urut | 10. Ma' wah |
| 4. Ma' tuwan | 11. Ma' ruhak |
| 5. Ma' sem | 12. Ma' aging |
| 6. Ma' mehak | 13. Ma' bale |
| 7. Ma' tepe | 14. Ma' belua. |

Daerah penyebaran Orang Bahau, pada peta Propinsi Kalimantan Timur, terletak antara 115–117 L.U dan antara 0° – 1,5 B.T.

Alam fauna daerah ini terdiri dari binatang yang hidup secara bebas seperti Orang hutan, berjenis monyet, (mawas, lutung dan lain-lain), babi, rusa, berjenis-jenis ular, berjenis burung (burung sisit, burung elang, burung gagak, burung enggang), beruang, musang dan lain-lain.

Mengenai alam floranya meliputi hutan tropis yang merupakan hutan primer dan hutan sekunder. Jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam hutan ini terdiri dari bermacam-macam jenis kayu (meranti, keruing, lam-pung dan lain-lain damar, rotan, tengkawang, dan buah-buahan (durian, ram-butan, cempedak) ulin.

Pola Perkampungan

Orang-orang Bahau mendiami desa-desa yang terletak pada tepi-tepi sungai besar dan kecil. Hubungan antara satu desa dengan desa lainnya mele-wati sungai. Tidak ada hubungan yang lewat darat, oleh karena alam daerah ini merupakan hutan tropis.

Rumah-rumah penduduk pada umumnya mengelompok padat dan di-dirikan di tepi sungai, di atas tiang ulin yang tingginya kira-kira 1,5–2 meter. Atap rumah-rumah pada umumnya terbuat dari sirap, dinding dari papan dan lantainya papan. Tapi ada juga rumah-rumah penduduk yang masih beratap daun, dinding daun lantai papan. Dahulu mereka tinggal di rumah panjang seperti dewasa ini masih terdapat di beberapa desa.

Adapun desa yang dijadikan desa penelitian adalah desa Mamahak yang termasuk wilayah Kecamatan Long Bagun. Pada peta Propinsi Kalimantan Timur, Kecamatan Long Bagun terletak pada 116 L.U dan 0,5–1,2 B.T.

Desa Mamahak termasuk desa tua yang masih dapat dijumpai hingga dewasa ini. Desa ini mulai dibangun sejak tahun 1901 oleh orang Bahau dari Sungai Nyurak. Pola kampung yang dibangun adalah sebuah lamin besar di atas tiang yang tingginya 3 meter yang besar lingkaran tiangnya \pm 50 cm. Lantai, atap dan dindingnya dari papan. Gaya arsitektur lamin Suku Bahau dengan tangganya terletak pada bagian tengah rumah, tidak seperti lain-lain-nya di depan rumah. Di depan bilik pemimpin terdapat dua buah tiang besar sebagai patung manusia laki-laki dan perempuan yang menjulang tinggi. Pada bagian atas atap terdapat ukuran orang Bahau.

Pada tahun 1965 lamin ini telah mencapai 200 meter panjangnya dan meliputi 48 bilik, dirombak menjadi rumah-rumah tinggal. Namun hingga dewasa ini masih terdapat beberapa bilik yang belum terbongkar dan masih dihuni.

Setelah lamin ini dirombak menjadi rumah-rumah tinggal maka kampung ini bertambah luas dan panjang. Rumah-rumah tinggal yang mereka

bangun di atas tanah bekas bilik mereka di lamin, meliputi wilayah sekitarnya.

Pola rumah tinggal yang dibangun mengikuti pola lamin yakni memanjang sepanjang sungai. Kamar mandi terletak di tepi sungai.

Posisi rumah tinggal berhadap-hadapan yang di batasi oleh jalan desa yang memanjang menuruti alur sungai. Umumnya rumah-rumah tinggal ini dibangun di atas tiang yang tingginya 1,5 — 2 meter, atapnya terdiri atas sirap, dinding dari papan, lantai dari kayu (papan). Bagian dalam rumah terdiri dari dua ruangan yaitu ruang tidur dan ruang dapur dan telah pula ada beberapa rumah yang membaginya dalam tiga bahagian yakni ruang tamu, kamar tidur dan dapur. Dilihat dari segi arsitekturnya masih mengikuti gaya arsitektur lamin, namun rumah mereka tidak lagi diukur seperti pada lamin dahulu. Rumah-rumah mereka sudah mulai dicat dengan warna-warna dasar putih kombinasi biru, kuning dan hijau.

Sistem pembuangan air dengan menggunakan selokan atau parit belum terdapat. Batas antara satu rumah dengan yang lain belum jelas, tidak dibatasi dengan pagar. Bahkan antara desa Mamahak Ilir dan desa Mamahak Ulu tidak tampak jelas batasnya. Hanya sebagai patokan batas adalah rumah penduduk di desa itu.

Mamahak Ulu adalah kampung kecil yang dibangun oleh suku pendatang yaitu orang Bakumpai dari Kalimantan Tengah. Kelompok pendatang ini adalah termasuk orang Dayak Ngaju dari Kelompok "Bara Ki".

Setelah terjadi perubahan, lamin menjadi rumah tinggal maka kedua kampung ini menjadi satu yaitu Kampung Mamahak Besar, yaitu Kampung Mamahak Ulu dan Mamahak Ilir. Kampung Mamahak Ulu didiami oleh orang Bakumpai (Bara Ki) yang beragama Islam dan Mamahak Ili didiami oleh orang Bahau yang beragama Katholik dan Animisme.

Luas kedua kampung ini adalah \pm 1,4 hektar atau \pm 700 x 200 meter. Fasilitas kedua desa ini adalah :

1. 2 buah Kantor Kepala Kampung, yaitu Kantor Kepala Kampung Mamahak Ulu dan Kantor Kepala Kampung Mamahak Ilir.
2. 2 buah Kantor LSD (LKMD), masing-masing Kantor LSD (LKMD) Mamahak Ulu dan Mamahak Ilir.
3. 1 buah Balai Pengobatan yang terletak di antara Mamahak Ilir dan Mamahak Ulu.
4. 1 buah S.D Negeri untuk kedua kampung dan terletak di bahagian belakang kampung.
5. 1 buah lapangan sepak bola dan 1 buah lapangan Volley, terletak di depan Gedung S.D Negeri.
6. 1 buah Balai Desa terletak di kampung Mamahak Ilir.

7. 1 buah kuburan Kristen terletak di kampung Mamahak Ilir, terpisah dengan kuburan orang-orang animisme.
8. 1 buah kuburan orang-orang animisme terletak di sebelah Ulu kampung Mamahak Ilir.
9. 1 buah Kuburan Muslimin terletak di kampung Mamahak Ulu.
10. 1 buah Mesjid terletak di sebelah hulu kampung Mamahak Ulu.
11. 1 buah Gereja terletak di kampung Mamahak Ilir atau di bahagian belakang kampung.
12. 1 buah lumbung desa terletak di kampung Mamahak Ilir.

Penduduk

Penduduk wilayah Kecamatan Long Bagun pada umumnya terdiri dari orang Bahau dan orang Kenyah dan di samping itu juga terdapat suku pendatang seperti orang Bakumpai, orang Banjar, orang Bugis.

Jumlah penduduk Kecamatan Long Bagun meliputi jumlah yang terbesar dari 10 desa, yaitu 3.476 jiwa.

Keadaan Penduduk Kecamatan Long Bagun

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk
1.	Long Bagun Ulu	323 jiwa
2.	Memahak Ilir	643 jiwa
3.	Long Hurai	72 jiwa
4.	Long Merah	421 jiwa
5.	Ujoh Bijing	826 jiwa
6.	Batu Namjang	272 jiwa
7.	Bataq Kilo Lama/Baru Long Dohoq	263 jiwa
8.	Memahak Ulu	204 jiwa
9.	Long Melaham	379 jiwa
10.	Long Bagun Ili	369 jiwa
Jumlah		3.772 jiwa

Sumber data : Kantor Kecamatan Long Bagun.

Dari angka-angka jumlah penduduk tersebut di atas dapat dikatakan bahwa penyebaran penduduk tidaklah merata. Pemukiman penduduk ini terletak di tepi Sungai Mahakam dan sungai-sungai kecil cabang dari Sungai Mahakam.

Umumnya penduduk desa-desa ini mempunyai kebiasaan berpindah-

pindah sesuai dengan pola mata pencaharian peladang yang berpindah-pindah. Penduduk desa Mamahak Ilir yang terdiri dari Suku Bahau sejumlah 702 jiwa dan meliputi 120 Kepala Keluarga. Sedang jumlah penduduk Mamahak Ulu terdiri dari Suku Bakumpai atau Bara Ki berjumlah 120 jiwa terdiri dari 41 Kepala Keluarga.

Desa Mamahak Ilir mempunyai angka kelahiran \pm 20 orang pertahun dan angka kematian mencapai rata-rata 5 orang pertahun. Sehingga dapat dikatakan angka kelahiran lebih tinggi dari pada angka kematian. Sedangkan pada desa Mamahak Ulu angka kelahiran rata-rata 3 orang pertahun dan angka kematian 1 orang pertahun.

Pada umumnya mata pencaharian penduduk kedua kampung ini adalah berladang dan sebahagian kecil berdagang dan menjadi buruh pada perusahaan kayu yang letaknya dekat dengan desa mereka.

Hubungan penduduk antara kedua kampung ini sangat baik tidak pernah terjadi perselisihan paham. Bahkan telah terjadi hubungan ikatan kekeluargaan dalam hubungan perkawinan. Pada umumnya dalam hubungan perkawinan ini penduduk Mamahak Ulu lebih banyak mengambil isteri dari Mamahak Ilir. Penduduk Mamahak Ilir yang telah menganut Agama Islam, kemudian pindah menggabungkan diri/berkumpul dengan penduduk Mamahak Ulu.

Kerukunan kedua kampung ini nampak jelas bilamana kampung Mamahak Ilir melakukan upacara adat, maka orang-orang Mamahak Ulu ikut serta memberikan bantuannya berupa tenaga, materiil, demikian pula sebaliknya walaupun berbeda agama.

Latar Belakang Sosial Budaya

Latar Belakang Sejarah

Menurut ceritera rakyat bahwa orang-orang Bahau adalah berasal dari sungai Bram di Berunai. Oleh karena pada waktu itu terjadi peperangan dengan orang-orang Iban, maka orang Bahau melakukan perpindahan menuju Sungai Kayan atau ke Apo Kayan dan ada pula ke Hulu Mahakam.

Orang-orang Bahau di Mamahak pada mulanya bukan berasal dari Mamahak akan tetapi berasal dari penduduk kampung Ujak Batah Masau bagian Ulu Sungai Boh di Long Mahak kemudian pindah ke Long Medang.

Pada waktu berada di Long Medang terjadilah peristiwa pertentangan antar Saudara, sehingga terbagi menjadi dua kelompok, satu kelompok pindah ke Mamahak Tebo (dihilir desa Mamahak Besar) yang dipimpin oleh seorang wanita keturunan Raja (Ipui), sedang kelompok lainnya pindah ke sungai Nyurak, di bawah pimpinan putra raja yang bernama Anyi Lirang. Kemudian Anyi Lirang digantikan oleh adiknya Liah Lirung (Raja Besar). Setelah wafat digantikan oleh kemanakannya bernama Boyo Liah karena ia tidak

mempunyai anak. Pada waktu Boyo Liah menjadi raja ia pindah dengan satu keluarga besar ke Mamahak dan mendirikan desa Mamahak pada tahun 1901.

Pada mulanya lamin ini didirikan hanya terdiri dari beberapa bilik, tapi kemudian mencapai 48 bilik dan panjangnya 200 meter. Lamin ini dibangun secara bersama (gotong royong) di bawah pimpinan Punggawa Imeng Dok dan Anyi Dok. Lamin tersebut berdiri di atas tiang setinggi 3 meter, dari kayu ulin yang berukuran 50 cm garis tengahnya. Dari sinilah kemudian akhirnya menjadi desa yang kita kenal Desa Mamahak.

Sistem Mata Pencaharian

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya maka perladanganlah merupakan mata pencaharian penduduk dari masyarakat Mamahak. Usaha pertanian yang mereka usahakan umumnya adalah perladangan. Adapun para petani tersebut masih melaksanakan cara bertani yang tradisional yang mereka warisi secara turun temurun dengan cara perladangan yang berpindah-pindah, dengan cara tebang, tebas, bakar dan tanam.

Sistem perladangan orang-orang Bahau sama halnya dengan perladangan orang Tunjung seperti yang telah dikemukakan di atas. Mereka membuka ladang dilakukan dengan gotong royong yang disebut *Hadui Muren*. Sistem pengerahan tenaga untuk mengerjakan ladang mereka membentuk kelompok-kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 10–20 orang, yang secara bergiliran membuka hutan untuk ladang.

Setiap kekurangan dalam memperoleh bantuan dari tetangga saja, maka ia berkewajiban pula untuk membayarnya kembali bantuan tersebut. Pada umumnya yang mengerjakan ladang ini terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Syklus pekerjaan ladang sama halnya dengan daerah-daerah lain di Kalimantan Timur, yaitu mereka membuka hutan pada bulan April sampai dengan Juni.

Setelah menebang hutan kayu-kayu direncang (mepat) kemudian mereka biarkan beberapa bulan hingga kayu-kayu tebangan kering, selama dua atau tiga bulan. Kemudian pada bulan Juli tebangan itu dibakar (pahuwat). Biasanya menjelang musim hujan tiba yaitu pada bulan Agustus–September barulah mereka mulai menanam padi (nugal) dengan cara gotong royong, laki-laki membuat lobang sedang wanita berada di belakang laki-laki sambil memasukkan bibit pada lobang yang telah dibuat.

Bila musim tanam selesai mereka mengadakan upacara untuk mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu padi dan memanggil roh-roh padi untuk memberikan atau mendatangkan hasil yang banyak. Upacara ini disebut upacara "*Hoduq*". Setelah upacara *Hoduq* selesai (nafo) mereka mulai merumput atau menyianer padi di ladang dan selanjutnya memelihara dan

menjaga pertumbuhan padi. Pekerjaan ini menjadi tanggung jawab masing-masing rumah tangga atau keluarga.

Sejak mereka mulai memelihara dan menjaga pertumbuhan padi, mereka menanam tanaman sela palawija dan membuat pondok di ladang untuk dapat tinggal di ladangnya sampai dengan musim panen selesai yaitu pada bulan Pebruari/Maret. Sebelum mengetam (ngeluno) diadakan upacara *laliata* yaitu upacara makan padi baru atau emping sebagai tanda bersyukur dan terima kasih kepada roh-roh padi.

Setelah musim panen (luno) diadakan upacara *tebuko* yaitu upacara menaikkan padi ke rumah dan memasukkan ke dalam lumbung masing-masing. Hasil panen biasanya mereka bawa masing-masing ke rumahnya (Nehuyang).

Upacara tersebut di atas dilakukan oleh setiap anggota masyarakat secara bersama yang dipimpin oleh seorang *Tukungkali*. Setelah panen selesai biasanya mereka mengerjakan pekerjaan sambilan yaitu mencari hasil hutan, antara lain rotan, damar, sirap. Pekerjaan semacam ini mereka lakukan pada waktu antara setelah panen dan membuka hutan atau ladang baru.

Untuk memenuhi keperluan upacara, dan akan zat hewani, penduduk melakukan peternakan babi dan ayam. Hampir di semua rumah penduduk dapat ditemui ternak babi di bawah kolong mereka. Ternak babi yang mereka lakukan hanya diperuntukkan untuk keperluan upacara, sedangkan untuk kepentingan makan sehari-hari mereka lakukan dengan berburu.

Di samping itu juga mereka beternak ayam, yang hasil ternak ayamnya mereka jual pada perusahaan-perusahaan kayu yang ada di sekitar mereka. Peternakan ayam lebih banyak diutamakan untuk keperluan menyabung ayam, karena salah satu bentuk keramaian mereka apabila ada upacara adat, adalah menyabung ayam dengan menggunakan uang sehingga bentuknya adalah seperti perjudian.

Sistim Kekerabatan

Seperti halnya orang Tunjung, sistem kekerabatan orang Bahau berdasarkan prinsip keturunan ambilineal yang menghitung hubungan kekerabatan sebagaimana orang dalam masyarakat melalui garis keturunan laki-laki dan ibu.

Baik pada waktu mereka tinggal dalam rumah lamin maupun sekarang tinggal pada rumah tunggal, dalam satu rumah tinggal beberapa keluarga batih yakni orang tua bersama beberapa menantu dan cucu-cucunya. Mereka merupakan suatu keluarga yang ambilineal kecil dan yang menjadi pimpinan di dalam rumah tangga ini adalah ayah, bilamana ayahnya meninggal maka digantikan oleh anak laki-laki tertua atau suami anak perempuan yang tertua. Dalam berladang mereka berusaha bersama-sama secara gotong-royong dan

hasilnya mereka nikmati secara bersama pula. Akan tetapi hasil pekerjaan sambilan dapat mereka nikmati sendiri-sendiri. Apabila mereka sudah mampu, mereka membangun rumah tangga sendiri (neolokal).

Suku Bahau memperbolehkan perkawinan antara saudara sepupu tingkat keempat baik paralel *coussin* maupun *cross cousin*. Perkawinan yang dianggap sumbang adalah perkawinan antara saudara sepupu tingkat pertama sampai dengan saudara sepupu tingkat tiga. Bilamana terjadi perkawinan ini maka diadakan upacara "Soot" yaitu suatu upacara menghilangkan mala-petaka atau upacara penghapusan dosa. Tetapi perkawinan semacam ini belum pernah terjadi.

Karena adanya adat perkawinan ini maka seorang pemuda Bahau jarang mendapatkan isteri dari kampungnya sendiri, biasanya dari luar kampung. Mengenai pergaulan muda-mudi pada orang Bahau adalah bebas dalam batas-batas tertentu, sepanjang pergaulan itu di tempat orang tua mereka, di mana orang tua mereka selalu dapat mengawasinya. Bila ternyata terjadi pelanggaran dalam pergaulan, maka akan diadili oleh kepala adat dan bagi si pelanggar dapat dikenakan denda yang berupa gong atau piring putih.

Adat tempat tinggal setelah perkawinan, suami mengikuti isteri (matri-lokal atau uxori-lokal). Adat sopan-santun dalam kekerabatan adalah bahwa yang muda menghormati yang tua, menantu lebih menghormat kepada mertuanya daripada orangtuanya sendiri.

Istilah-istilah Kekerabatan

I n d o n e s i a	B a h a u
Datuk	: ke bon, doh bon
Nenek	: Kudoh
Bapak	: me
Ibu	: ma
Orang tua	: Hinan taman, hinan
Suami	: hawan
Isteri	: hawan
Kakak Ayah Laki-laki	: tamea
Adik Ayah	: Tameuk
Kakak Ibu	: miya
Anak laki-laki	: anak lake
Anak perempuan	: Anak do
Anak Kemanakan	: Anak Karek
Sepupu sekali	: Hinan higat je
Sepupu duakali	: Hinan higat dua

Sepupu tiga kali	:	Hina higt telo
Mertua Laki-laki	:	Taman divoan
Mertua perempuan	:	Hinan divoan
Kakak	:	Harinaya
Adik	:	Harin uk
Cucu Laki-laki	:	meson laki
Cucu perempuan	:	meson doh
I p a r	:	hangu
B u y u t	:	Tekulung

Sistem Religi

Kehidupan keagamaan di desa Mamahak dapat dikatakan hampir sama saja dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Kutai, yaitu bahwa agama merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan, agama yang dianut di desa Mamahak Ilir adalah agama Katolik + 95% dan Animisme 5%. Sedangkan desa Mamahak Ulu adalah 100% beragama Islam. Orang-orang Bahau yang telah menganut agama Islam mereka pindah ke Mamahak Ulu. Sehingga desa Mamahak terbagi dua seolah-olah berdasar pada agama, yang memeluk agama Islam dan bukan agama Islam.

Menurut anggapan mereka bahwa dahulu agama nenek moyang mereka sejalan dengan agama Katholik yang mereka anut dewasa ini. Maka bagi mereka dengan tetap melakukan upacara-upacara adat mereka dahulu, tidak bertentangan dengan agama Katholik, sehingga pengaruh kepercayaan dahulu masih sangat kuat di desa ini. Untuk meninggalkan kebiasaan mereka adalah terlalu sulit.

Orang Bahau mempunyai kepercayaan bahwa dunia ini ada yang diciptakan, yang menurut keyakinan mereka diciptakan oleh yang mereka sebut *Yamey Tinge* yang artinya pembuat, pencipta, yang memeriksa, atau mengontrol dari atas. Ia bertempat tinggal di langit.

Menurut kepercayaan orang Bahau bahwa manusia ini dikuasai oleh roh-roh (to atau takna) yang bertempat tinggal di langit. Bila orang itu mati, maka ia menjadi roh (hiaau te to hia au te takna) pindah dari bumi menuju alam roh. Alam roh itu didiami oleh para roh sebagai makhluk yang kekuatannya di luar kekuatan manusia dan tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara biasa. Roh itu tidak nampak berada di luar jangkauan indra dan akal nya dan roh-roh itu berada di mana-mana: di gunung, di sungai, di pohon, di gua, dalam air, di atas tanah, di angkasa sampai ke puncak langit.

Para roh itu ada yang baik dan ada pula yang jahat terhadap manusia. Roh yang baik membantu dan yang jahat mengganggu. Agar roh itu tidak mengganggu dan membantu, maka manusia melakukan hubungan dengan me-

lakukan upacara. Dalam upacara inilah manusia itu berhubungan dengan roh-roh itu, di sana ia menyampaikan keinginannya, agar ia tidak mendapat gangguan dan mendapat perlindungan dari roh yang baik. Roh jahat selalu dikalahkan oleh roh yang baik. Di samping itu ia harus menghindari segala pantangan atau larangan yang tidak diinginkan oleh para roh.

Para roh bertempat di angkasa mempunyai bumi sendiri seperti bumi kita ini tapi tidak nampak oleh indra kita. Alam para roh itu juga satu kolong dengan langit manusia dengan bintang, matahari dan bulan, yang bersama dengan roh disebut tanah di atas (*tanaa usun*) dan bumi tempat manusia disebut tanah di bawah (*tanaa idaa*).

Keadaan dan kehidupan roh-roh di tanah atas itu sama dengan kehidupan dan keadaan manusia di tanah bawah seperti pada orang Bahau dengan adat istiadat orang Bahau. Adapun asal-usul adat dan aturan atau norma yang dipegang oleh orang Bahau adalah berasal dari petunjuk-petunjuk dari alam roh yang disampaikan oleh Dayung. Dayung ialah orang yang ahli dalam adat istiadat upacara yang mampu mengadakan komunikasi dengan para roh. Orang yang menjadi Dayung ialah yang mendapat mimpi/petunjuk dari Dayung-dayung yang telah meninggal. Atas petunjuk-petunjuk dalam mimpi itu ia mampu melaksanakan hal yang merupakan persyaratan untuk menjadi Dayung. Bilamana para Dayung lainnya menilai bahwa ia betul mempunyai kemampuan, maka ia dinobatkan dalam upacara Dayung. Para Dayung tidak saja dari kalangan pria juga ada dari kalangan wanita.

Pengetahuan tentang alam roh disampaikan oleh Dayung kepada manusia dalam bentuk syair yang dilagukan/dinyanyikan. Syair-syair itu berisi tentang kehidupan roh, tempat roh-roh, bentuk dunia dan asal-usul manusia dan aturan adat yang seharusnya dilakukan manusia, serta bagaimana perjalanan jiwa manusia ini setelah ia mati.

BENTUK

Ciri-ciri sebuah komunitas kecil

Batas-batas wilayah

Desa Memahak terletak di tepi sungai Mahakam. Untuk mencapai desa ini satu-satunya jalan yang dapat ditempuh adalah melewati sungai. Bilamana mencapai desa ini perahu atau motor boat yang ditumpangi akan bertambat pada WC-WC dan kamar-kamar mandi penduduk atau bertambat pada pelabuhan desa.

Di depan pelabuhan desa ini terpantang nama desa ini dengan tulisan tanda pengenalan nama desa ini : Mamahak.

Adapun batas-batas desa ini adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Long Bagun Ulu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Long Hurai.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Mahakam
- Sebelah Barat berbatasan dengan Long Melaham.

Selain perbatasan-perbatasan tersebut di atas, komunitas kecil di Mamahak juga berbatasan dengan perkampungan orang Bakumpai dan ladang merekapun terpisah.

Legimitasi

Orang Bahau yang menempati desa Mamahak menunjukkan ciri bahwa desa itu adalah desa orang Bahau, ditandai oleh papan nama desa Mamahak yang terdapat di pintu gerbang desa. Kemudian di pintu gerbang desa terdapat ukiran khas Suke bahau, dan terdapat 2 buah tanda yang dibuat dari kayu bulat yang diukir berbentuk patung laki-laki dan patung wanita bahau.

Di samping itu nampak bahwa kelompok masyarakat ini tinggal dalam satu desa di mana anggota desa itu satu dengan yang lain saling kenal mengenal dan merasa satu keturunan. Kemudian dalam kepercayaan mereka dijalin oleh satu pertalian dalam upacara-upacara ritual.

Dalam kegiatan sosial ekonomi mereka melakukannya secara gotong-royong dan tolong-menolong. Perasaan jiwa gotong-royong dan tolong-menolong ini sudah merupakan adat-istiadat dan moral dari masyarakat ini. Sejak dahulu kampung ini telah mempunyai suatu Hukum Adat yang mengatur tata kehidupan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang berwewenang mengawasi adat ini adalah seorang Kepala Adat. Kelompok masyarakat suku Bahau yang telah mendiami wilayah ini ditandai dengan tanam-tanaman yang mereka tanam di atas tanah yang mereka kerjakan, tanam-tanaman ini adalah merupakan bukti milik mereka.

Bilamana daerah yang mereka kuasai itu tidak memungkinkan untuk ditempati oleh anggota kelompok karena adanya penambahan jumlah anggota, maka kelompok tersebut memisahkan diri dan mencari tempat atau daerah baru yang pada akhirnya terbentuklah desa yang baru. Daerah baru itu pada mulanya hanya merupakan daerah perladangan. Kemudian dari tempat ini mendirikan lamin untuk tempat menetap. Akhirnya terbentuklah menjadi sebuah desa luas dari kampung ini di dasarkan atas persetujuan antara penduduk di sekitar tempat itu karena pendatang baru ini akan mengurangi wilayah kelompok orang lain. Suatu wilayah yang biasanya telah dikuasai tersedia juga tempat mereka berburu, mencari hasil hutan, rotan, damar dan mempunyai lahan yang baik untuk mereka berladang.

Wilayah yang dikuasai ini adalah milik mereka bersama, batas-batas wilayah yang mereka kuasai diketahui persis oleh semua anggota masyarakatnya, agar menghindari perselisihan perbatasan wilayah perladangan. Oleh karena itu ikatan kesatuan dalam jumlah yang terbatas selalu diawasi jumlah-

nya. Dengan demikian pola komunitas ini tumbuh dan berkembang oleh keadaan lahan yang tersedia bagi kelompok itu.

Atribut

Desa Mamahak mempunyai tanda atau atribut-atribut yang menunjukkan bahwa desa itu adalah desa orang Bahau, atribut itu tampak pada :

1. Ukiran-ukiran pada pintu gerbang masuk desa itu dan ukiran pada rumah-rumah mereka. Hal ini tampak berbeda dengan ukiran pada suku Kenyah.

2. Bentuk lamin orang Bahau pintunya terletak pada bagian tengah lantai rumah akan tetapi pada suku Kenyah atau Tunjung terletak pada pintu depan. Sehingga orang Bahau jika mereka hendak masuk ke dalam rumah harus lewat tengah rumah, seperti bentuk loteng rumah. Pada bagian bawah lamin dipergunakan sebagai tempat kegiatan menumbuk padi dan lain-lainnya, dan pada bagian depan lamin berdiri dua buah tiang yang diukir bentuk manusia.

3. Pada kuburan orang-orang Bahau juga tampak memberikan tanda kekhususannya ialah letaknya di ilir ujung kampung. Bangunan kuburan orang Bahau hampir sama dengan bentuk kuburan suku Kenyah tapi ukiran yang membedakannya. Bahwa di atas kuburannya dibangun seperti rumah dan diberi atap dan di muka belakang rumah itu terdapat patung ukiran manusia dan anjing.

4. Hiasan tubuh (tatuase) pada orang Bahau diberi pada pergelangan sampai telapak atas tangan dan pada bagian pergelangannya, kaki sampai ke telapak atas kaki.

5. Upacara setelah menugal atau tanam padi dengan mengadakan pesta besar yang disebut Hudoq untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu padi. Tapi pada suku-suku lainnya umumnya pesta padi dilakukan setelah panen.

Struktur Komunitas

Struktur komunitas kecil orang Bahau di desa Mamahak pada waktu mereka masih tinggal di rumah panjang atau lamin dapat dibagi dalam dua bagian :

- Komunitas bilik
- Komunitas lamin.

Dalam satu bilik tinggal beberapa kepala keluarga yang kadang-kadang meliputi 4 atau 5 kepala keluarga. Akan tetapi dalam kegiatan ekonomi merupakan satu kesatuan ekonomi rumah tangga. Terhadap hubungan keluarga sebagai pengatur di bawah pimpinan seorang pimpinan adalah ayah atau anak laki yang paling tua atau menantu dari anak perempuan yang tertua.

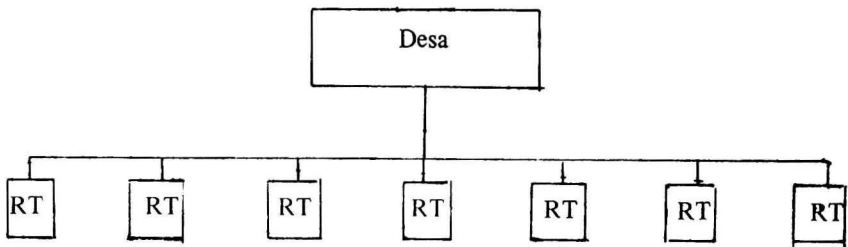
Orang Bahau ini hidup dalam satu rumah panjang yang merupakan satu kesatuan dalam ikatan lamin, kerohanian agama, adat istiadat dan hukum.

Maka lamin adalah merupakan kesatuan bilik-bilik di bawah pimpinan Kepala Lamin. Setelah lamin ini dirobah menjadi rumah-rumah tunggal di mana struktur bilik tetap, bahwa dalam satu rumah tangga tinggal beberapa keluarga batih dan pemimpinnya tetap seperti pada waktu masih dalam bilik. Akan tetapi timbul satu bentuk struktur baru yaitu dari sejumlah rumah di-koordinir oleh apa yang disebut Rukun Tetangga dan dipimpin oleh Ketua Rukun Tetangga.

Maka dalam desa itu terdiri dari beberapa rukun tetangga, dan desa Mamahak mempunyai 7 rukun tetangga. Fungsi rukun tetangga di sini adalah lebih menekankan pada kordinasi pengerahan tenaga untuk tolong-menolong dan kerja bakti desa.

Maka struktur komunitas kecil dewasa ini adalah Rukun Tetangga sebagai bagian terkecil dari desa dan desa adalah bagian dari wilayah Kecamatan.

Desa Mamahak di samping sebagai bagian wilayah kecamatan dan dalam adat sebagai bagian dari kesatuan adat orang Bahau yang dipimpin oleh Kepala Adat Besar.



Pemerintahan dalam komunitas kecil

Sejarah pertumbuhan pemerintah

Pada jaman ketika orang Bahau masih tinggal di dalam rumah panjang maka pemerintahannya adalah pemerintahan lamin. Sistem pemerintahan lamin adalah sistem pemerintahan yang mereka warisi dan teruskan di mana mereka berasal.

Dalam pemerintahan lamin dikenal adanya seorang **Hipui** yang memimpin lamin dan dibantu oleh tiga badan musyawarah yaitu :

1. Musyawarah lamin
2. Musyawarah bilik
3. Musyawarah adat.

Musyawahar lamin

Musyawahar lamin anggota-anggotanya adalah para hipui-hipui bilik dan para orang-orang tua yang terkemuka dan kepala adat dipimpin oleh Hipui.

Adapun masalah-masalah yang dibicarakan dalam musyawahar lamin adalah antara lain :

- a. Pemilihan pemimpin lamin
- b. Masalah upacara-upacara seperti : upacara menyangkut padi, upacara dange, dan lain-lain
- c. Pembukaan ladang
- d. Keamanan kampung
- e. Hubungan dengan kampung lain
- f. Kesehatan
- g. Dan lain-lain yang pada pokoknya menyangkut kepentingan masyarakat anggota lamin.

Sedangkan musyawahar bilik yang dipimpin oleh kepala bilik anggota-anggotanya adalah : kepala-kepala keluarga batih. Masalah-masalah yang dibicarakan dalam musyawahar ini adalah :

- a. pelaksanaan perintah pemimpin
- b. masalah yang menyangkut pembukaan ladang baru, pembersihan ladang, gotong royong dan lain-lain.
- c. masalah perkawinan, kelahiran dan kematian.
- d. pendidikan anggota keluarga, hal-hal yang menyangkut kepentingan upacara keagamaan.

Musyawahar adat

Tentang musyawahar adat yang dipimpin oleh kepala adat yang beranggotakan orang-orang yang paling tua dan mengerti tentang adat istiadat yang mendapat persetujuan musyawahar lamin.

Musyawahar adat adalah merupakan tempat mengambil keputusan tentang adat yang harus dilaksanakan misalnya bila terjadi pelanggaran adat, perkawinan sumbang, zina, pelanggaran pantangan kawin, pencurian, perkelahian, dan adat-adat upacara. Hukum adat orang Bahau tidak tertulis hanya berdasarkan atas dasar ketentuan-ketentuan yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya. Ketentuan-ketentuan tentang apa yang harus mereka lakukan agar supaya dalam musyawahar itu tetap menjadi keseimbangan, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan roh-roh. Biasanya putusan musyawahar adat kebanyakan hanya merupakan pemberian dan pengembalian dan bilaman telah terdapat saling menerima dan terdapat keseimbangan maka gangguan kejahatan itu telah dapat dihilangkan.

Sejak jaman dahulu struktur pemerintahan di Mamahak adalah termasuk dalam persekutuan-persekutuan adat orang Bahau di hulu Mahakam. Karena itu pada jaman pemerintahan Belanda tidak termasuk dalam hukum Barat.

Sejak ditandatanganinya "Lange Contract" oleh Sultan Kutai pada tanggal 17 Juli 1863 mulailah pemerintahan Soap Raja di daerah ini. Atau dengan kata lain sejak saat itu pemerintah Hindia Belanda mulai menanamkan kaki penjajahannya di Kalimantan Timur.

Dengan sistem pemerintahan soap raja pada dasarnya tidak merubah struktur pemerintahan di desa. Karena bentuk pemerintahan soap raja masih merupakan organisasi kenegaraan bangsa Indonesia sejak dahulu yang lazim dinamakan kerajaan. Kekuasaan negara masih tetap dipegang oleh raja sendiri. Seperti kebiasaan-kebiasaan pada tiap tahun para pemimpin desa atau raja-raja kecil menghadap kepada Sultan Kutai, untuk menunjukkan ketaatannya dan menyerahkan upeti hasil dari daerahnya. Terhadap daerah-daerah yang menunjukkan ketaatannya dan kemakmurannya oleh raja diberikan imbalan berupa gelar seperti gelar Singa Macan Wono, yang pernah diterima oleh Hipui atau raja Bahau pada jaman dahulu.

Pada jaman Jepang struktur pemerintahan lamin tetap dipertahankan hanya kesetiaan Hipui tidak lagi kepada raja Kutai tapi kepada pemerintah Jepang.

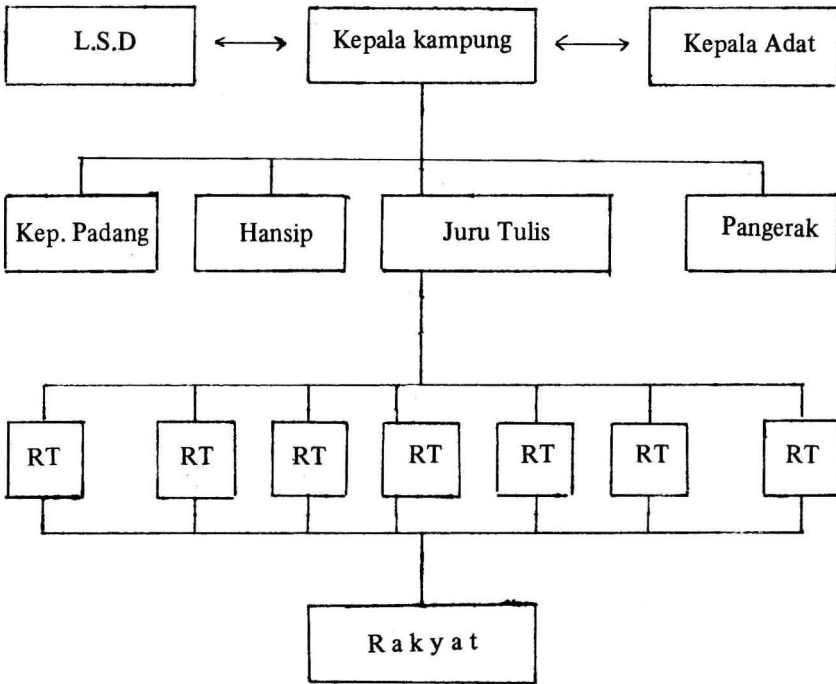
Kemudian setelah Indonesia Merdeka penataan pemerintahan daerah dan desa diatur dalam suatu undang-undang. Maka desa Mamahak dianjurkan dirobah pola lamin ke dalam bentuk suatu pemerintahan desa. Pada tahun 1965 desa ini telah berubah wajahnya tidak lagi seperti dahulu akan tetapi telah merupakan suatu desa yang sama dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Kutai.

Struktur pemerintahan desa Mamahak adalah :

1. Kepala Kampung atau Petinggi
2. Wakil Kepala Kampung
3. Sekretaris
4. Kepala Adat
5. Kepala Padang
6. Pengerak
7. Rukun Tetangga
8. L.S.D
9. Pertahanan Sipil.

Tugas pangerak dan kepala padang adalah pembantu dalam staf kelurahan. Pangerak tugasnya adalah untuk mengetahui dan menghubungi langsung pada masyarakat melalui masing-masing RT. Sedang tugas Kepala Padang adalah membahas dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat

dalam menentukan pembagian tanah-tanah lahan untuk perladangan dan lainnya.



Lembaga-lembaga Sosial Komunitas

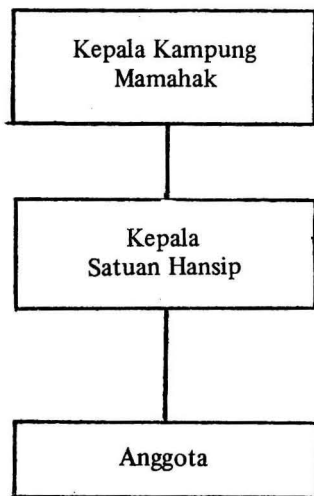
Dalam sistem ekonomi

Seperti dikemukakan di atas bahwa masyarakat desa Mamahak dalam menghadapi pekerjaan yang berat seperti berladang di mana banyak memerlukan tenaga, tampak di sini adanya bantu-membantu atas dasar prinsip timbal balik. Untuk berlangsungnya pekerjaan ini maka timbul adanya kelompok-kelompok kerja yang seakan-akan kelompok ini sudah tetap, yang anggota-anggotanya antara sepuluh sampai lima belas orang. Suatu bantuan yang diberikan baik berupa tenaga atau uang selalu dibalas dengan sejumlah bantuan yang mereka terima. Gejala bantu-membantu ini tidak saja tampak di kalangan keluarga tapi berlaku bagi seluruh desa itu, bahkan sampai di luar desa mereka. Adapun pranata seperti ini disebut Hadui Muren, bentuk hadui nuren ini telah melembaga dalam masyarakat ini. Demikian pula halnya kalau mereka menghadapi masa paceklik di desa itu telah ada sebuah lumbung desa, di mana semua anggota desa ini menyimpan sebagian hasil panennya pada lumbung desa ini. Bilamana pada saat ada anggota yang memerlukannya ia dapat meminjam pada lumbung desa itu. Pada musim panen yang kemudian barulah ia membayarnya kembali.

Oleh pemerintah aktivitas seperti ini dikembangkan lebih lanjut dan didirikanlah apa yang disebut K.U.D atau Koperasi Unit Desa. Namun masyarakat belum dapat menghayatinya seperti lembaga yang telah membudaya bagi mereka secara turun-temurun itu.

Dalam sistem kemasyarakatan

Aktivitas yang dihadapi dalam bidang ketertiban dan keamanan desa ditangani oleh Pertahanan Sipil, yang mempunyai struktur seperti :



Sedang aktivitas yang dihadapi dalam hubungan pembinaan kesejahteraan keluarga, gotong-royong kerja bakti, rencana desa, pendidikan masyarakat, olah raga kesenian dan lain-lain di atur dan ditangani oleh Lembaga Sosial Desa.

Mengenai aktivitas dalam hubungan kesehatan masyarakat diurus dan ditangani oleh Balai Pengobatan Masyarakat. Adapun aktivitas yang berhubungan dengan upacara-upacara adat perkawinan dan kematian diatur oleh kepala adat, bersama rukun tetangga, para dayung atau pendeta, dan dilakukan secara gotong-royong tolong-menolong.

Dalam sistem religi

Aktivitet keagamaan diatur oleh lembaga gereja Kingmi, Gereja Katholik dan Adven. Dan terhadap kegiatan aktivitet untuk kepercayaan yang Animisme diatur oleh para Dayung bersama-sama dengan Kepala adat yang sudah melembaga dalam masyarakat itu.

Pelapisan Sosial masa lalu

Pelapisan sosial resmi

Dasar pelapisan

Pada masyarakat orang Bahau dahulu di Mamahak terdapat suatu sistem pelapisan sosial yang terdiri dari empat lapisan. Adapun dasar dari kelompok masyarakat yang dianggap mempunyai suatu ketentuan keaslian, ialah asal kejadian dari manusia atau sifat senioritas.

Lapisan Hipui pada orang Bahau di Mamahak adalah disebut anak Ujung Tau, artinya orang yang dihormati, orang yang diberi hak untuk memerintah dan memimpin dan apa yang dipatuhi. Ketentuan ini sudah merupakan ciptaan dari dewa atau Tamaay Tingaq adalah dewa pencipta/pembuat. Manusia yang pertama diciptakan adalah golongan Hipui, karena itu wajib dia dihormati dan diberi kekuasaan untuk memerintah.

Lapisan kedua adalah Penggawa adalah golongan keturunan yang tidak dapat menjadi raja.

Lapisan ketiga adalah Panyin, yaitu lapisan rakyat biasa.

Lapisan keempat adalah golongan masyarakat budak dan golongan budak biasa dan budak dari suku yang ditangkap karena kalah perang.

Bentuk pelapisan

Struktur pelapisan

Adapun bentuk pelapisan sosial pada masyarakat Bahau di Mamahak dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu lapisan yang memimpin, lapisan menengah serta lapisan bawah.

Adapun lapisan atas atau yang memerintah adalah terdiri dari orang hipui yang dipilih dari musyawarah lamin.

Adapun lapisan menengah yaitu orang yang membantu raja (pemimpin) dalam tugasnya sebagai staf kerajaan.

Sedangkan lapisan bawah adalah rakyat biasa yang melaksanakan segala keputusan raja di samping melakukan tugas-tugas mereka sendiri sebagai individu atau sebagai kepala keluarga.

Uraian setiap pelapisan

Keanggotaan

Adapun anggota dari lapisan atas adalah seluruh anggota keluarga Hipui yang memenuhi syarat untuk menggantikan kedudukan pemimpin, laki-laki atau perempuan.

Orang Hipui dapat dibagi dalam dua golongan yaitu Hipui Batung dan

Hipui Pewiyang. Hipui Batung adalah keturunan Hipui yang masih asli artinya ibu dan ayahnya adalah orang Hipui.

Sedangkan Hipui Pewiyang adalah orang-orang yang tergolong Penggawa yaitu :

1. *Kepala Adat* adalah pemimpin atau orang yang mengepalai semua kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat. Kepala Adat sudah tentu merupakan orang yang mengetahui tentang adat istiadat, peraturan-peraturan atau hukum-hukumnya. Ia mempunyai wewenang penuh menentukan dan memutuskan segala sesuatu terhadap segala pelanggaran adat oleh masyarakatnya.
2. *Dayung* adalah orang yang menjadi perantara (mediator=dukun) ketika berhubungan dengan roh-roh di dalam upacara adat. Misalnya dalam upacara : kelahiran, perkawinan, mengobati orang sakit, kematian, pelas desa, hudoq dan sebagainya.
3. *Lali* adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam upacara yang berhubungan dengan padi. Biasanya dialah yang memimpin upacara itu.

Anggota lapisan bawah adalah rakyat biasa dan orang yang digolongkan sebagai budak disebut dipan.

Atribut

Adapun atribut orang Hipui adalah :

1. Pada waktu lahir atau meninggal dibunyikan gendang irama Sahan Kayo.
2. Setelah dewasa diadakan upacara adat Dange.
3. Pakaian yang dipakai adalah :
 - a. Topinya disebut Lavung Laga yang terhias dengan 20 lembar bulu burung enggang dan 10 lembar bulu burung elang.
 - b. Baju yang dipakai terdiri dari baju bagian dalam yang tidak punya lengan sampai bahu saja yang dibuat dari kain belaco atau kain kasur. Dan baju luar yang tidak disebut Sumung yaitu baju yang dibuat dari kulit macan.
 - c. Cawat yang berwarna merah.
 - d. Hiasan pada badannya dihiasi dengan ukiran tato. Adapun jenis tato yang umumnya dipakai adalah :
 1. Jenis ukiran bentuk orang (kalung Panlih).
 2. Jenis ukiran bentuk macan (kalung Banah).
 3. Jenis ukiran anjing sakti (kalung Aso).
 4. Jenis ukiran burung Enggang (usung Tenggara).

Khusus untuk orang Hipui mempergunakan ukiran bentuk orang yang disebut *Panlih*.

- e. Hiasan pada jari kelingking yang disebut Kirap Iking yaitu memakai bulu burung Enggang dilingkari pada jari kelingking.
- f. Mandau yang dipakai dihiasi manik dan bulu burung.

Adapun atribut yang dipakai oleh wanita Hipui adalah lavung manik berukiran Panlih dan taak atau baju yang juga berukiran manik.

Pakaian-pakaian ini biasanya dipakai pada waktu upacara adat Hudoq.

Adapun atribut-atribut yang biasa dipakai oleh lapisan menengah adalah :

1. Ukiran tato yang dipakai biasanya ukiran Banah.
2. Tidak memakai baju.
3. Cawat warna hitam.
4. Pada topinya memakai bulu burung kurang dari sepuluh (lima atau lebih).
5. Pada bagian mandanya terdapat ukiran Banah.

Sedang atribut bagi orang lapisan bawah adalah :

1. Hiasan badan (tato) dengan ukiran Aso.
2. Cawat berwarna hitam.
3. Pada topi memakai bulu burung Enggang satu lembar.
4. Demikian pula wanitanya ukiran pada taak atau baju ukiran Aso.
5. Lavungnya tidak berhias manik-manik.

Gelar-gelar

Khusus untuk lapisan atas mempunyai nama-nama tertentu dan tidak dapat digunakan oleh lapisan menengah atau lapisan bawah. Nama-nama tersebut antara lain :

- | | |
|------------|--------------------|
| 1. Hiban | 13. Hirang |
| 2. Wang | 14. Tukau |
| 3. Tingang | 15. Hagang |
| 4. Yang | 16. Hagong |
| 5. Ding | 17. Silan |
| 6. Lejau | 18. Mujaan |
| 7. Kuleh | 19. Rireg |
| 8. Jelivan | 20. Mbaang |
| 9. Dalee | 21. Bulan |
| 10. Dith | 22. Hubung (hipui) |
| 11. Lung | 23. Brit, Madong. |
| 12. Paran. | |

Hak-hak dalam masyarakat

Adapun hak-hak lapisan atas dalam masyarakat adalah :

1. memerintah
2. memimpin upacara
3. memberi restu terhadap anak-anak yang baru lahir
4. menerima penghormatan dari rakyatnya
5. menjaga kerajaannya.

Hak-hak/kewajiban lapisan menengah antara lain :

1. memberi pertimbangan pada raja
2. memberikan pendapat/saran
3. menjaga kesehatan masyarakat
4. menjaga ketenteraman
5. menjaga ketertiban
6. membantu pelaksanaan upacara.

Adapun hak-hak untuk lapisan bawah adalah :

1. mengabdikan pada raja
2. patuh dan taat pada raja
3. menjaga keselamatan raja
4. melaksanakan perintah raja.

Hubungan antar lapisan

Hubungan kekerabatan

Pada lapisan masyarakat atas bagi orang Bahau dalam melakukan hubungan perkawinan antara lapisan atas dengan lapisan bawah tidak menjadi halangan. Akan tetapi sesuai dengan adat kekerabatan orang Bahau bahwa anak yang lahir dari perkawinan mengikuti garis keturunan ayahnya. Bagi orang Hipui, maka bila wanita hipui kawin dengan lapisan bawah maka anaknya ikut pada lapisan ayahnya.

Hubungan tetangga

Orang Bahau hidup bersama dalam satu lamin. Dan dalam lamin tidak tampak perbedaan tegas antara atas dan lapisan bawah.

Hubungan pekerjaan

Dalam hubungan pekerjaan untuk dapat memerintah rakyat, maka lapisan atas dahulu yang bekerja, maka barulah rakyatnya mengikuti perintah rajanya. Maka dalam pekerjaan tidak ada pembagian tugas yang jelas, tapi semua pekerjaan dikerjakan bersama tanpa memandang lapisan sosial.

Pelapisan Sosial Samar

Dasar pelapisan

Pelapisan sosial yang tampak pada orang Bahau di Mamahak adalah adanya suatu konsepsi pelapisan samar.

Bahwa walaupun tidak nyata ada anggapan orang tentang kedudukan seseorang dalam masyarakat lebih tinggi dari golongan yang lainnya. Sebaliknya ada pula orang yang dianggap kedudukannya yang rendah.

Adapun yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat adalah pendidikan dan kekayaan.

Dalam masyarakat desa Mamahak lapisan sosial yang dianggap tinggi atau lapisan atas adalah diduduki atau ditempati oleh pejabat yang mempunyai pendidikan seperti Pak Camat, Bidan, guru, pemuka agama, dan Dokter. Sedang lapisan yang dianggap rendah atau lapisan bawah adalah orang biasa sebagai petani, buruh, tukang.

Bentuk pelapisan

Bentuk pelapisan samar ini dibedakan dalam pertama, kelompok masyarakat yang mempunyai pendidikan, kelompok masyarakat yang mempunyai kekayaan dan kelompok pemuka agama, dan kelompok orang biasa petani dan buruh.

Kelompok masyarakat yang berpendidikan tergabung di dalamnya guru-guru, perawat, bidan, dan polisi, Camat, mantri Puskesmas, pagar praja, pendeta dan pastur-pastur.

Kemudian kelompok yang termasuk orang kaya dalam masyarakat adalah buruh perusahaan, pedagang kelontongan.

Yang tergolong dalam lapisan orang biasa adalah para petani, penduduk biasa yang tidak tergolong ke dalam kelompok di atas.

Atribut dari tiap kelompok di atas adalah bahwa orang-orang kelompok berpendidikan mempunyai penghasilan yang tetap dari pemerintah/yayasan, menempati rumah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah/yayasan, berpola hidup yang teratur, bergaya hidup elite, berpikir dan berbicara secara rasional, menunjukkan adanya wibawa dalam kepemimpinan.

Atribut dari kelompok orang kaya adalah mendiami rumah yang menonjol dari lingkungannya, gaya hidup mewah, cara berpikir ekonomis, menghargai waktu.

Adapun atribut kelompok orang biasa adalah belum menghargai waktu, cara berpikir masih tradisional, hidup tergantung pada perladangan/atau upah.

Hubungan antar lapisan

Hubungan kekerabatan

Kelompok lapisan yang berpendidikan cenderung mengawini orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan atau sebaliknya wanita dari lapisan ini cenderung memilih suami yang berpendidikan.

Adapun kelompok lapisan orang kaya cenderung memilih suami atau isteri dari lapisan orang kaya atau yang berpendidikan.

Sedangkan lapisan orang biasa cenderung untuk memilih suami atau isteri sesuai dengan kelompok mereka (tradisional).

Hubungan tetangga

Kelompok lapisan masyarakat yang berpendidikan cenderung memilih tempat tinggal yang sesuai dengan lingkungan mereka sendiri.

Adapun lapisan kelompok orang kaya cenderung hidup dalam lingkungan masyarakat luas dengan memilih tempat yang strategis bagi usahanya.

Sedangkan kelompok lapisan orang biasa hidup dalam suasana kekerabatan yang tradisional, sebagai petani atau buruh.

Hubungan pekerjaan

Terhadap pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama ketiga lapisan kelompok ini bekerja sama secara gotong-royong tolong-menolong misalnya pembangunan rumah ibadah, perbaikan jalan, dalam upacara-upacara adat, kebersihan desa, dan lain-lain. Dalam pekerjaan tampak kelompok yang berpendidikan banyak memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran dan memimpin pelaksanaan. Sedang orang kaya lebih cenderung memberikan sumbangan dan bagi lapisan bawah adalah menyediakan tenaga.

Perubahan pelapisan

Penyebab perubahan

Perubahan pelapisan pada kelompok masyarakat disebabkan oleh faktor-faktor :

1. *Komunikasi*

Desa Mamahak telah melepaskan diri dari dunia isolasi dengan memanfaatkan lancarnya perhubungan. Banyak anak-anak dari lapisan bawah dahulu menuntut ilmu keluar daerah desanya, dan kembalinya dari perantauan ia memperoleh kedudukan sebagai pegawai pemerintah atau menjadi pemuka agama.

2. *Pendidikan*

Di desa itu telah didirikan Sekolah Dasar yang membawa pembaharuan dalam cara berpikir.

3. *Agama*
Masuknya agama Kristen dan Katholik.
4. *Teknologi Modern*
Masuknya pengaruh teknologi seperti radio, mesin tempel, motor boad, radio cassette, dan lain-lain.
5. *Pengaruh industri*
Adanya perusahaan kayu berdiri di sekitar desa dengan menyerap tenaga kerja.
6. *Perubahan tempat tinggal*
Berubahnya tempat tinggal mereka dari lamin berumah tunggal.
7. *Perekonomian*
Masuknya arus uang ke dalam desa.

Proses perubahan

Dengan timbulnya pelapisan sosial samar bagi mereka yang berasal dari lapisan bawah dapat bergeser ke lapisan atas. Hal ini dimungkinkan oleh arus modernisasi di mana lapisan resmi tidak dapat bertahan lagi oleh arus modernisasi. Umpama saja sekarang untuk menjabat kepala pemerintahan desa dituntut oleh persyaratan pendidikan formal.

Hasil perubahan

Dengan adanya orang-orang yang tadinya dari golongan bawah/tengah kemudian berhasil menempati lapisan atas karena pendidikan mereka, maka mereka berhasil menggeser lapisan atas. Misalnya dalam pemilihan Petinggi tadi jabatan ini dipegang oleh lapisan atas (lapisan sosial resmi), maka sekarang yang dapat memegangnya ialah mereka yang mempunyai pendidikan formal, setidak-tidaknya pandai menulis dan membaca.

Pelapisan Sosial Masakini

Dasar pelapisan

Pada masyarakat Bahau di Mamahak terdapat suatu sistem stratifikasi sosial sekarang yang terdiri dari tiga golongan.

Adapun dasar pelapisan pertama ini adalah kepandaian, kekayaan dan dari lapisan atas atau penguasa karena mereka itu dianggap sebagai orang-orang yang pandai sehingga memperoleh kedudukan untuk memerintah dan memimpin masyarakat. Ketentuan ini didasarkan atas peraturan dan undang-undang yang telah dipakai bersama.

Lapisan menengah adalah orang-orang yang sosial ekonomi kuat karena mempunyai kemampuan dan jiwa pengusaha sehingga menguasai perekonomian masyarakat.

Lapisan ketiga adalah mereka yang tidak mampu mengikuti arus perubahan masyarakat dan tetap berada dalam keadaan tradisional.

Bentuk pelapisan

Struktur pelapisan

Tentang struktur pelapisan pada masyarakat ini kita kenal :

1. Lapisan pemerintah
2. Lapisan sosial ekonomi kuat pengaruhnya
3. Masyarakat biasa (Swasta).

Lapisan pemerintah adalah orang-orang yang bekerja pada instansi pemerintah. Mereka diangkat berdasarkan surat keputusan menurut ketentuan undang-undang.

Kepala kampung adalah orang yang dipilih oleh rakyat dan disetujui oleh pemerintah karena telah memenuhi persyaratan yang diminta sebagai wakil pemerintahan di desa dan sekaligus menjadi pimpinan desa.

Sebagai aparat pemerintahan desa Kepala Kampung dibantu oleh :

1. Wakil Kepala Kampung
2. Sekretaris Kepala Kampung
3. Kepala Adat
4. Pengerak
5. Kepala Padang
6. Lembaga Sosial Desa (LSD)
7. Pertahanan Sipil (Hansip)
8. Guru-guru sekolah
9. Menteri Kesehatan
10. Bidan
11. Perawat.

Lapisan menengah adalah mereka yang bergerak di sektor perekonomian dan perdagangan, kebanyakan orang-orang pemilik toko, pedagang keliling, pedagang kelontong.

Lapisan bawah adalah mereka yang hidupnya dari pertanian yang tradisional dan memungut hasil-hasil hutan dan berburu. Mereka kebanyakan tidak mempunyai pendidikan formal.

Peranan dan pengaruh dalam masyarakat

Pegawai negeri sebagai pemimpin mendapat penghasilan tetap, bekerja pada kantor pemerintah. Diangkat dan diberhentikan oleh Pemerintah dalam waktu tertentu.

Sebagai pegawai/aparatur negara ia adalah abdi negara, pemikir, perencana dan pelaksana pembangunan dalam desa. Karena itu ia sangat disegani oleh masyarakat.

Mengenai lapisan menengah mereka adalah pemegang kunci perekonomian dan pengendali harga kebutuhan 9 pokok bahan makanan, mereka memiliki alat produksi dan mempunyai kehidupan yang layak di tengah masyarakat desa.

Tentang lapisan bawah atau masyarakat biasa, hidup dalam pola masyarakat tradisional.

Hubungan antar lapisan

Hubungan kekerabatan

Hubungan dalam lapisan atas tidak erat dengan lapisan-lapisan lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk mengelompokkan diri dalam lapisan sendiri.

Hubungan tetangga

Antara lapisan-lapisan yang berkuasa dengan lapisan-lapisan yang lainnya, hubungan ini kurang terjalin. Ini disebabkan luasnya wilayah desa.

Hubungan pekerjaan

Mengenai hubungan ini pihak penguasa dengan lapisan-lapisan dalam masyarakat kebanyakan bersifat formal.

Kecenderungan antar lapisan

Dengan lajunya pembangunan sekarang ini, maka aparat pemerintah desa dituntut untuk lebih trampil dalam segi ilmu pengetahuan dan segi administrasinya.

Walaupun proses/penyesuaian persyaratan pemerintahan desa sudah dilakukan, tetapi belum selaju dinamika masyarakat sebab terdapat ketidakseimbangan antara aparat pemerintahan desa dengan tuntutan masyarakat sehingga hasilnya belum dapat dilihat secara positif.

PIMPINAN MASYARAKAT

Gambaran Umum

Uraian

Pimpinan tradisional

Pimpinan formal pada masyarakat tradisional adalah : Petinggi, Kepala Adat, yang dipilih oleh rakyatnya berdasarkan keturunan.

Pimpinan informal adalah pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya seperti pemimpin lamin, pemimpin bilik, pemuka-pemuka masyarakat, seperti pensiunan guru, pemimpin agama.

Untuk masa kini pimpinan formal haruslah mereka yang memenuhi persyaratan yang diminta oleh peraturan/undang-undang yang berlaku.

Seorang Petinggi/Kepala Kampung tidak lagi dipilih berdasarkan keturunan semata-mata, melainkan dipilih atas dasar pendidikan.

Pimpinan informal adalah pimpinan yang disegani oleh masyarakat kendati tidak ditetapkan oleh peraturan yang berlaku. Misalnya : tokoh-tokoh agama, tokoh pendidik, pemuda, dan lain-lain.

Struktur

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka struktur pimpinan di desa-desa tradisional terdiri dari :

1. Petinggi
2. Kepala Adat dengan musyawarah adatnya
3. Kepala Lamin dengan musyawarah laminnya
4. Kepala Bilik dengan musyawarah biliknya.
5. Kepala Keluarga dengan bersama anggota keluarganya.

Pimpinan masa kini terdiri dari :

1. Petinggi/Kepala Kampung
2. Wakil Petinggi
3. Sekretaris
4. Kepala Adat
5. Kepala Padang
6. Pengerak
7. Ketua Rukun Tetangga
8. Ketua Lembaga Sosial Desa
9. Kepala Pertahanan Sipil (Hansip).

Pimpinan masyarakat adalah mereka yang diakui oleh penduduk sebagai pimpinan. Selain pimpinan formal misalnya : guru-guru, pimpinan agama.

Pemimpin Tradisional

Pimpinan formal

Di desa Mamahak, pimpinan pemerintahan desa di sebut Petinggi atau Kepala Kampung. Ia dipilih oleh masyarakat atau rakyat secara jujur dan bebas. Mungkin saja dalam pemilihan itu ada dua atau tiga orang calon. Yang jelas, calon Petinggi atau Kepala Kampung itu harus memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, yaitu berumur (dewasa), berwibawa, jujur, berpengalaman, suka bergaul (ramah tamah), dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas pemerintahan desa, dan selalu siap membela kepentingan rakyat atau masyarakat.

Seorang Petinggi atau Kepala Kampung mempunyai pengaruh yang besar sekali di dalam masyarakat sehingga ia sangat dihormati dan dipatuhi segala perintahnya. Rakyat atau masyarakatpun selalu siap membela kepentingan Petinggi atau Kepala Kampung mereka.

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

Mempertebal keyakinan

Pendidikan

Dalam masyarakat Bahau di desa Mamahak terdapat sebuah sekolah dasar tempat anak-anak belajar untuk memperoleh pendidikan formal.

Di samping itu juga memperoleh pendidikan non formal oleh orang tuanya di rumah atau dalam mengikuti adat-adat upacara kelahiran, mati, dan lain-lainnya. Di mana Dayung menceritakan riwayat tentang kejadian manusia dan perjalanannya nanti menuju Apolagan (Sorga).

Sugesti Sosial

Di kalangan masyarakat ini banyak sekali waktu mendengar tentang yang dapat mensugesti masyarakat.

Setiap upacara pada dasarnya adalah diungkapkan syair-syair tentang perbuatan yang seharusnya orang berbuat dan sangsi-sangsi apa yang terjadi bila dilanggar. Dalam masyarakat ini dalam satu tahun terdapat 5 sampai 6 kali upacara; upacara untuk padi tiga kali setahun di samping upacara lahir dan mati. Kedua upacara terakhir ini rata-rata diadakan satu kali setahun, maka dengan demikian di desa itu rata-rata lima kali memperoleh Sugesti untuk berbuat baik.

Bagi orang yang menganut agama Kristen setiap Minggu dapat khotbah dari pendeta.

Hukum Adat

Hukum adat orang Bahau tidak tertulis, diputuskan oleh musyawarah adat. Musyawarah adat merupakan keputusan tentang adat yang harus dilaksanakan, misalnya bila terjadi pelanggaran adat seperti perkawinan sumbang, zina, pelanggaran pantangan kawin, perceraian, perkelahian, pencurian, penipuan dan lain-lain.

Sangsi-sangsi dari hukum adat kebanyakan berupa pemberian dan pengembalian, dan bilamana telah terdapat saling menerima maka akan terjadi keseimbangan dari gangguan kejahatan. Pada umumnya orang yang bersalah dijatuhi hukuman berwujud denda dengan membayar berupa gong, piring, mandau, guci dan uang.

Hukum adat juga menentukan hukum terhadap pelanggaran dan jenis-jenis upacara yang harus dilakukan untuk menghindari timbul malapetaka, yang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat akibat adanya kemarahan roh atau dewa. Maka untuk itu adat upacara harus dibetulkan sesuai dengan adat-adat yang berlaku, misalnya ada orang yang melakukan perkawinan sumbang, maka diputuskan untuk dilakukan upacara *Soah*. Seluruh kampung melakukan mandi di sungai dan melakukan pesta babi putih dan ayam sebagai

penawar terhadap kesalahan ini, untuk menghindari terganggunya lingkungan mereka serta agar padi dan buah-buahan, binatang-binatang buruan tidak hilang dari mereka.

Bilamana musyawarah adat tidak dapat diputuskan pada tingkat lamin, maka masalah ini dibawa ke kepala adat besar. Keputusan sidang hukum adat harus ditaati, jika tidak ditaati, maka masyarakat mengambil tindakan. Karena anggapan mereka, bila tidak akan menimbulkan bencana yang akan menimpa mereka semua.

* * *

BAB IV

KOMUNITAS KECIL ORANG DAYAK TUNJUNG

IDENTIFIKASI

Lokasi

Letak dan keadaan geografis

Orang Dayak Tunjung adalah suatu suku bangsa yang mendiami suatu wilayah di Kabupaten Kutai pada kecamatan-kecamatan seperti : kecamatan Melak, kecamatan Barong Tongkok, kecamatan Kembang Janggut, kecamatan Kota Bangun dan kecamatan Muara Pahu. Pada peta Propinsi Kalimantan Timur wilayah ini terletak antara 116^o L.U. dan 1,5^o B.T.

Sebagian besar alam wilayah ini terdiri dari hutan primair. Di samping hutan ini menghasilkan kayu-kayu berbagai jenis untuk komoditi ekspor, juga terdapat hasil-hasil hutan lainnya seperti : damar, rotan, tengkawang, sarang burung, serta berjenis-jenis anggrek dan buah-buahan.

Di hutan ini juga hidup berbagai jenis binatang seperti babi, rusa dan berbagai jenis kera dan orang utan serta berjenis-jenis burung misalnya burung enggang, tiung, betet, sisit, elang, dan lain sebagainya. Binatang-binatang ini banyak mempunyai arti bagi kehidupan suku ini.

Pola perkampungan

Pola perkampungan orang Dayak Tunjung umumnya mengelompok, dan memanjang jalan atau sungai. Perumahan penduduk dibangun di kiri kanan jalan desa dan saling berhadapan. Di samping itu juga terdapat di tepi sungai.

Sesuai dengan anjuran Pemerintah perumahan penduduk di desa Sekolaq Darat pada umumnya rumah tinggal mereka sudah dalam rumah tunggal. Tapi masih ada juga yang tinggal di rumah panjang atau lamin. Rumah tinggal mereka bangun di atas tiang setinggi 1 atau 2 meter. Atapnya terdiri dari sirap atau daun, dindingnya kulit kayu atau papan dan lantai dari bambu atau papan. Pembagian rumah dari bambu atau papan. Pembagian rumah terdiri dari ruang tidur dan dapur, tidak terbagi dalam kamar. Sedang WC dan kamar mandi berada di tepi sungai.

Adapun fasilitas desa adalah sebagai berikut :

1. Sebuah kantor Kepala Kampung yang terletak pada RT. I dengan ukuran bangunan 4 X 4 m;
2. Sebuah Balai Pengobatan yang terletak di lingkungan RT I. dengan ukuran bangunan 5 X 3 m;

3. Sebuah Balai desa terletak pada RT I. tetapi belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya;
4. Sebuah SDN No. 7 dan sebuah SMP Swasta yang gedungnya bersatu dan terletak pada RT I. dengan bangunan berukuran 6 X 24 m yang terdiri dari empat lokal dengan masing-masing ukuran 6 x 6 m;
5. Tiga buah Gereja yang terletak di sekitar RT I. terdiri dari :
 - Sebuah Gereja Katholik dengan ukuran bangunan 6 X 12 m;
 - Sebuah Gereja Kingmi dengan ukuran bangunan 6 X 9 m;
 - Sebuah Gereja Advent dengan ukuran bangunan 5 X 10 m;
6. Sebuah Kantor PPA yang terletak di sekitar RT I. dengan ukuran bangunan 15 X 6 m yang masih belum terselesaikan sampai kini;
7. Tiga buah penggilingan padi terletak pada RT I.;
8. Dua buah tempat pemandian umum yang jaraknya kira-kira 1 (satu) km dari pusat desa;
9. Sebuah lamin terletak pada RT i. dengan ukuran bangunan 30 X 9 m;
10. Sebuah lapangan sepakbola dan satu buah lapangan volley terletak pada RT I.;
11. Sebuah pasar desa yang terletak di pusat desa dan dibuka pada tiap hari Rabu dan hari Sabtu;

Sebuah jalan desa dapat menghubungkan desa sekolaq Darat dengan desa-desa lainnya di kecamatan Melak dan Barong Tongkok. Jalan tersebut dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, sekalipun belum beraspal.

Penduduk

Gambaran Umum Tentang Suku Bangsa

J u m l a h

Penduduk Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai menurut Sensus Penduduk Tahun 1979 berjumlah sebesar 304.421 jiwa yang meliputi 362 desa dan 29 kecamatan.

Dari angka-angka jumlah penduduk pada tabel 1 menunjukkan bahwa penyebarannya di Kabupaten Kutai tidak merata.

Adapun keadaan jumlah penduduk pada umumnya di wilayah kecamatan-kecamatan yang didiami oleh orang Dayak Tunjung dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Yang Tersebar di Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai Tahun 1979.

No.	K e c a m a t a n	Jumlah Desa	Penduduk	
1.	Kecamatan Tenggarong	16	22.759	Jiwa.
2.	Kecamatan Sebulu	6	9.001	Jiwa.
3.	Kecamatan Muara Kaman	11	11.313	Jiwa.
4.	Kecamatan Muara Ancalong	9	12.356	Jiwa.
5.	Kecamatan Muara Bengkal	5	8.358	Jiwa.
7.	Kecamatan Kota Bangun	15	17.098	Jiwa.
8.	Kecamatan Konohan	8	7.080	Jiwa.
9.	Kecamatan Muara Muntai	9	16.674	Jiwa.
10.	Kecamatan Kembang Janggut	8	7.810	Jiwa.
11.	Kecamatan Tabang	17	4.732	Jiwa.
12.	Kecamatan Bongan	11	5.023	Jiwa.
13.	Kecamatan Jampang	10	7.247	Jiwa.
14.	Kecamatan Muara Pahu	28	10.799	Jiwa.
15.	Kecamatan Damai	19	8.025	Jiwa.
16.	Kecamatan Muara Lawa	16	5.277	Jiwa.
17.	Kecamatan Penyinggahan	5	3.150	Jiwa.
18.	Kecamatan Mlak	20	10.767	Jiwa.
19.	Kecamatan Barong Tongkok	20	11.502	Jiwa.
20.	Kecamatan Long Iram	29	15.551	Jiwa.
21.	Kecamatan Long Bagun	10	3.476	Jiwa.
22.	Kecamatan Long Pahangi	11	2.381	Jiwa.
23.	Kecamatan Long Apari	9	2.381	Jiwa.
24.	Kecamatan Loa Kulu	7	14.149	Jiwa.
25.	Kecamatan Loa Janan	6	16.556	Jiwa.
26.	Kecamatan Anggana	10	15.647	Jiwa.
27.	Kecamatan Muara Badak	7	14.506	Jiwa.
28.	Kecamatan Bontang	11	21.056	Jiwa.
29.	Kecamatan Sangkulirang	20	16.050	Jiwa.
J u m l a h		362	304.421	Jiwa.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa-desa di Wilayah Yang Didiami orang Dayak Tunjung.

No.	K e c a m a t a n	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Kota Bangun	15	17.098
2.	M e l a k	20	10.767
3.	Barong Tongkok	20	11.502
4.	Kembang Janggut	8	7.810
5.	Muara Pahu	28	10.799
J u m l a h		91	57.976

Sumber : Kantor Bupati Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai.

P e m u k i m a n

Seperti orang Dayak pedalaman Kalimantan Timur lainnya, orang Dayak Tunjung hidup berpindah-pindah. Berpindahnya ini mengikuti perpindahan tempat di mana mereka berladang. Namun mereka secara administratif terdaftar pada suatu kampung tertentu. Karena itu suku ini sulit untuk ditemui pada waktu tertentu, misalnya waktu membuka hutan, waktu menanam, waktu merumput, menjaga padi sampai dengan musim panen. Selesai panen baru mereka itu kembali ke desanya dengan membawa hasil panennya.

Orang Dayak Tunjung dapat dibedakan dalam tiga kelompok yang berdasarkan dialek bahasanya, yaitu : Tunjung Lodang, Tunjung Adai, Tunjung Lenrenung dan Tunjung Tengah.

Mobilitas dan penyebaran

Sebagian besar mereka tinggal di Dataran Tinggi Tunjung di kecamatan Melak dan Barong Tongkok.

Dari dataran tinggi inilah orang-orang Dayak Tunjung tersebar. Berdasarkan peninggalan purbakala dan menurut cerita-cerita rakyat bahwa di sinilah terletak pusat kerajaan orang Dayak Tunjung.

Karena sifat perladangan merka yang berpindah-pindah itu menyebabkan timbulnya kampung-kampung baru dan meninggalkan daerah asalnya. Tapi dalam waktu-waktu tertentu seperti pada upacara adat misalnya ngugu tahun, kwangkai mereka mengadakan semacam pertemuan yang dihadiri seluruh orang-orang Tunjung yang tersebar di kecamatan itu. Ngugu tahun (ngugu = memelihara) bertujuan untuk memelihara tahun agar tetap baik tidak terjadi malapetaka, sehingga masyarakat merasa aman, tenteram, dan makmur. Upacara ngugu tahun ini merupakan rangkaian dari upacara kwangkai (membuang bangkai). Yang memelihara tahun ini adalah Peniang, bisa laki-laki bisa pula perempuan.

Tahap-tahap upacara

Upacara ini dilaksanakan di dalam lamin dan di lapangan.

Di dalam lamin dilaksanakan dalam dua tahap masing-masing selama delapan hari delapan malam (terus-menerus dan bergantian). Tahap pertama di sebut upacara timeq dipimpin oleh tukang belian. Selama delapan hari delapan malam itu ia selalu bermemang (membaca mantera/doa) menghadapi sesajen dan mengarah ke jembatan yang dibangun di luar lamin. Jembatan itu boleh di samping boleh juga di depan lamin. Maksud/arti jembatan itu ialah untuk tempat lewat roh dari langit menuju lamin (tukang belian).

Tahap kedua disebut upacara tōge, dipimpin tukang belian juga dan berlangsung selama delapan hari delapan malam.

Di lapangan ini sudah ada patung belontang tempat mengikat kerbau (dengan penjalin – rotan – yang dijalin = dipilin). Kerbau itu sendiri berada di dalam gelogor (=kandang) berbentuk segitiga. Di atas gelogor/kandang ada tempat upacara yang beralaskan tikar. Di situ tukang belian bermemang lagi sambil menghadapi sesajen. Setelah ia selesai bermemang kemudian menghamburkan beras kuning, lalu ia ditandu (diangkat dengan tandu) dipindahkan ke lamin. Ia ditandu karena tidak boleh menginjak tanah ; ia dianggap sudah dirasuki roh yang berasal dari langit, jadi suci.

Setelah tukang belian dipindahkan dari gelogor/kandang, Kepala Adat mengambil alih pimpinan untuk mengadakan upacara selanjutnya yaitu upacara pemotongan kerbau. Sebelum kerbau dipotong terlebih dulu harus ditombaki (= dibujuk) atau ditikami (= disodok) oleh penduduk, tetapi yang pertama kali menombak atau menikam ialah Kepala Adat. Jika ada pisau yang melekat di tubuh kerbau, maka pemilik pisau itu didenda. Setelah kerbau keletihan (karena kehabisan darah) dan terbaring barulah Kepala Adat menyembelih kerbau tersebut untuk dijadikan bahan makanan/selamatan.

Upacara selanjutnya adalah ngugu tahun dan disusul oleh acara hiburan.

Acara hiburan misalnya bimpas (behempas) yaitu pertarungan kekuatan antara dua orang dengan saling memukul memakai penjalin (= rotan) sedang penangkisannya (tameng) disebut seloko juga daripada rotan.

Selain itu ada pula tarian yang disebut tari gantar yang diadakan pada malam hari. Baik bimpas maupun gantar merupakan sumbangan dari penduduk kampung lain yang ikut memeriahkan upacara tersebut. Khusus bimpas merupakan pertandingan antar (wakil) kampung.

Yang menarik perhatian bagi penduduk dan yang sangat dinantikan ialah botor (judi). Permainan judi ini dilakukan setelah acara selesai seluruhnya.

Gambaran penduduk di lokasi penelitian

Adapun desa yang diteliti adalah desa Sekolaq Darat, kecamatan

Melak. Kecamatan ini meliputi desa-desa : Sekolaq Odai, Sekolaq Muliaq, Sekolaq Darat, Sekolaq Jeleq, Empakuk, Empas, Ma. Bunyut, Gadur, Sekaq Tada, Geleo Baru, Sukao Lotok, Linggang Marinum.

Adapun jumlah penduduk yang mendiami desa-desa seperti di atas dapat dilihat pada tabel 3 halaman selanjutnya.

Jumlah

Jumlah penduduk yang mendiami desa Sekolaq Darat ini berdasarkan sensus penduduk tahun 1979 adalah berjumlah 972 jiwa yang diklasifikasikan berdasarkan : Umur, pendidikan dan jenis kelamin.

Untuk lebih jelasnya maka klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5 di halaman selanjutnya.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Suku Tunjung di Desa-desa di Kecamatan Melak tahun 1979.

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk
1.	Sekolaq Odai	674 Jiwa
2.	Sekolah Muliaq	504 Jiwa
3.	Sekolah Darat	972 Jiwa
4.	Sekolaq Jeleq	598 Jiwa
5.	Empakuk	190 Jiwa
6.	Empas	374 Jiwa
7.	Ma. Bunyut	428 Jiwa
8.	Gadur	326 Jiwa
9.	Sekaq Tada	536 Jiwa
10.	Geleo Baru	361 Jiwa
11.	Sukao Lotok	232 Jiwa
12.	Linggang Marinum	355 Jiwa
J u m l a h		5.550 Jiwa

Sumber : Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai.

Tabel 4. Daftar Penduduk Desa Sekolaq Darat Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No.	Rukun Tetangga	U m u r								Jumlah Jiwa	
		0 – 5		6 – 15		16 – 45		diatas 45		Lk	Pr
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr		
1.	RT. I	36	34	44	42	69	67	13	10	162	143
2.	RT. II	16	13	27	17	34	31	1	4	78	65
3.	RT. III	1	5	6	7	9	9	18	10	34	31
4.	RT. IV	14	4	21	23	12	39	28	1	75	67
5.	RT. V	7	6	12	13	7	26	21	–	47	45
6.	RT. VI	7	15	16	15	18	12	10	8	51	50
7.	RT. VII	7	14	12	8	10	5	21	22	50	49
8.	RT. VIII	2	3	6	4	6	5	5	4	19	16
Jumlah		90	84	144	129	165	194	107	59	506	466

Sumber data : Kantor Kepala Kampung Sekolaq Darat.

Tabel 5. Daftar Penduduk desa Sekolaq Darat Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.

No.	Rukun Tetangga	Tingkat Pendidikan								Jumlah Jiwa					
		Bt. Huruf		Blm. Sek.		S.D.		SMP		SMA		Pg. Tingg.		Pk	Pr
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr		
1.	RT. I	18	32	50	31	64	58	26	6	11	9	-	-	169	136
2.	RT. II	9	18	22	12	46	27	3	5	-	1	-	-	80	63
3.	RT. III	8	18	3	5	10	8	2	1	-	1	-	-	23	32
4.	RT. IV	14	29	27	11	32	26	-	2	-	1	-	-	73	69
5.	RT. V	11	18	15	11	19	16	2	-	-	-	-	-	47	45
6.	RT. VI	9	14	12	20	26	17	3	-	-	-	-	-	50	51
7.	RT. VII	17	17	20	12	18	13	1	1	-	-	-	-	56	43
8.	RT. VIII	7	6	5	3	5	5	2	2	-	-	-	-	19	16
Jumlah		93	152	154	105	220	170	39	17	11	11	-	-	517	455

Sumber data : Kantor Kepala Kampung Sekolaq Darat.

Penduduk Asli

Penduduk asli desa Sekolaq Darat adalah orang Dayak Tunjung. Jumlah penduduknya adalah ± 1.121 jiwa. Angka kelahiran rata-rata per tahun adalah 50 jiwa atau $1\frac{1}{2}\%$ dari angka kematian rata-rata adalah 11 jiwa atau $\pm 1\%$.

Pekerjaan pada umumnya adalah berladang. Sedangkan tingkat pendidikan pada umumnya adalah sekolah dasar dan masih banyak yang buta huruf.

Penduduk pendatang

Dalam rangka pembangunan daerah, maka pada tahun 1962, di daerah ini ditempatkan sejumlah transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa. Di samping itu membuka hutan untuk membuat ladang, para transmigran itu juga memperbaiki jalan yang menghubungkan Kecamatan Melak dengan Kecamatan Barong tongkok, yang telah dirintis, baik oleh Belanda maupun Jepang.

Selain mempunyai potensi hutan, kayu dan anggrek, daerah inipun letaknya sangat strategis. Ia terletak di persimpangan sungai Mahakam dan merupakan daerah transit ke Tenggarong itu kota Kabupaten Kutai dan ke Samarinda atau ke Long Apari dan Long Bangun.

Sebagian yang telah disebutkan di atas bahwa penduduk pendatang yang ada di Sekolaq Darat yang merupakan penduduk minoritas adalah Suku Banjar, Bugis, Jawa atau $\pm 5\%$.

Penduduk pendatang yang berdiam di kampung ini adalah orang-orang dari penduduk desa transmigrasi dari Pulau Jawa. Yang kegiatannya kebanyakan adalah sebagai pedagang dan bertani.

Desa Sekolaq Darat terletak pada ketinggian 100 meter dari permukaan laut yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sekolaq Jeleq.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sekolaq Muliaq.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Empas.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Danum.

Secara geografis, wilayah ini terletak di daerah dataran tinggi yang umum disebut orang Dataran Tunjung. Dahulu daerah ini merupakan wilayah Kerajaan Tunjung dan lokasi itu sekarang disebut daerah Sehdawar.

Daerah ini merupakan desa tertua, kemudian pecah menjadi beberapa desa yaitu Desa Sekaq Tada Desa Merandai, Desa Melak Hulu, dan Desa Melak Hilir.

Sejak dahulu, suku Tunjung ini sudah mengelompok dan tinggal menetap di rumah panjang (=Lamin). Hingga sekarang, bangunan rumah panjang (=Lamin) yang terbuat dari bahan kayu ulin ini masih ada.

Hubungan penduduk asli dengan pendatang

Hubungan penduduk asli dengan pendatang erat sekali dan saling memberikan (tukar menukar) pengalaman. Orang Dayak Tunjung banyak belajar dari penduduk pendatang terutama dalam bidang pertanian, demikian pula sebaliknya. Kerja sama yang baik dan erat itu terlihat sekali jika ada kegiatan gotong-royong dan jika ada penduduk yang mendapat kesusahan (musibah). Mereka saling membantu sekalipun mereka itu berbeda suku bangsa, berbeda kepercayaan (agama), dan sebagainya.

Di antara itu juga sering terjadi hubungan perkawinan. Tampaknya lebih banyak laki-laki pendatang mengambil isteri suku Dayak Tunjung daripada sebaliknya.

Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sejarah

Secara pasti, latar belakang sejarah dari orang Tunjung sulit ditentukan, begitu pula latar belakang sejarah Kerajaan Tunjung. Bukti sejarah yang dapat memberikan informasi kepada kita hanyalah berupa peninggalan kepurbakalaan seperti bangunan tua (bekas istana), kuburan-kuburan tua, barang-barang keramik (antik) yang didapat dari hasil penggalian rakyat, dan dari ceritera rakyat yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Dari peninggalan kepurbakalaan tersebut, diketahui bahwa di daerah Dataran Tinggi Tunjung tepatnya Desa Pinang Sendawar, dahulu berdiri sebuah Kerajaan Tunjung. Rajanya yang pertama ialah Aji Pulur Dijangkat, kemudian diganti oleh puteranya yang ke empat yaitu Aji Puncak Karna. Karena kalah perang, maka Kerajaan Tunjung ini akhirnya tunduk kepada Kerajaan Kutai. Setiap tahun Raja Tunjung mengutus wakilnya ke Kerajaan Kutai di Tenggarong untuk membayar upeti sebagai tanda setia dan mengikuti upacara Erau.

Menurut ceritera rakyat, raja-raja Tunjung ini berasal dari langit dengan Sang Penciptanya bernama Nayuk Sanghyang Juata Tonoi. Dalam melaksanakan tugas, raja dibantu oleh Kepala Adat yaitu orang yang menjaga dan memelihara adat-istiadat dan berhubungan dengan Sang Pencipta atau para Dewa serta roh yang berada di kayangan; Pengerak Manong yaitu orang yang tugasnya mengerahkan masa rakyat jika ada sesuatu keperluan; Kepala Padang yaitu orang yang mengurus masalah tanah; dan Manti yaitu orang yang membantu Kepala Padang.

Pada jaman Pemerintahan Jepang, karena perlakuan yang dirasakan sangat menindas mereka sehingga mereka sangat tertekan dalam berusaha, maka banyak rakyat yang meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencari penghidupan yang bebas dan lebih baik ke daerah-daerah lain. Penyebaran orang-orang Tunjung ini dapat dilihat misalnya di daerah Dataran Tinggi Tunjung sendiri, misalnya di kecamatan Melak di Sekolaq Darat,

Empas, Sekolaq Muliaq, Sekolaq Joleq dan Saka Tada.

Di Kecamatan Barong Tongkok di Desa Asa, Umbau Asa, Linggang Mapar, Linggang Amer, Linggang Malapeh, Kembang Janggut dan Kota Bangun.

Akhir daripada Kerajaan Tunjung ini ialah bersama-sama Kerajaan Kutai menggabungkan diri dengan Pemerintah Indonesia.

Sistem Mata Pencaharian

Pada umumnya mata pencaharian suku Dayak Tunjung ialah berladang. Setelah digunakan dua atau tiga kali ladang itu mereka tinggalkan dan mencari daerah yang baru. Empat atau lima tahun kemudian mereka kembali lagi ke tempat semula.

Di samping itu, sebagai mata pencaharian tambahan atau sambilan, mereka mencari dan mengumpulkan hasil hutan seperti damar, rotan; berburu rusa/payau dan babi; menangkap ikan dan membuat kerajinan tangan baik dari rotan maupun dari manik batu/kaca. Selain itu, ada juga di antara mereka yang menjadi guru, pamong praja (pegawai negeri), ABRI, pedagang, dan buruh di perusahaan.

Sistem perladangan mereka memerlukan banyak tenaga. Walaupun seluruh keluarga sudah dikerahkan namun masih dirasakan kekurangannya, dan masih diperlukan bantuan orang lain atau tetangganya. Maka di desa ini tampak adanya suatu sistem pengerahan tenaga manusia dalam saling tolong-menolong yang disebut "Tunao" atau gotong-royong. Sistem ini sejak nenek moyang mereka telah dikembangkan dan sudah merupakan bagian dari kehidupan mereka. Bahwa sebuah rumah tangga menerima bantuan secara moril berkewajiban ia mengembalikan pertolongan itu.

Adapun pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam perladangan yang sudah merupakan suatu siklus yang erat hubungannya dengan keadaan musim. Pada bulan-bulan April s/d Juni atau Juli orang-orang mulai menebang kayu di hutan. Setelah pohon-pohon itu ditebang dibiarkan sampai kering, lamanya biasanya satu atau dua tiga bulan. Setelah itu pada bulan Juli/Agustus mulai dibakar. Setelah dibakar lalu dibersihkan dan kemudian ditanami padi yakni pada bulan September, karena pada bulan-bulan Oktober dan November sudah musim hujan. Kemudian pada bulan Pebruari sampai Maret mereka sudah panen.

Pekerjaan-pekerjaan ini hampir seluruhnya dikerjakan secara gotong-royong, terutama pada waktu menanam padi karena bila mereka terlambat menanam dan ketinggalan oleh musim berarti mereka tidak memperoleh padi pada tahun itu.

Jadi dapat dikatakan hampir seluruh waktu mereka itu dalam kegiatan perladangan. Pada masa-masa ketika padi mereka sudah tumbuh dan besar, sebelum merumput, mereka memiliki waktu senggang untuk melakukan kegiatan memburu binatang rusa atau babi juga mencari hasil-hasil hutan lainnya.

Hasil-hasil hutan yang mereka kumpulkan adalah rotan, damar, tengkawang atau menebang kayu ulin untuk dibuat sirap.

Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Dayak Tunjung berdasarkan pada prinsip keturunan ambilineal, yang menghitung hubungan kekerabatan sebagian orang dalam masyarakat melalui garis keturunan laki-laki dan sebagian orang dalam masyarakat itu juga melalui garis keturunan perempuan.

Orang Dayak Tunjung yang masih tinggal dilamin atau rumah panjang yang terdiri dari bilik-bilik dan masing-masing bilik tinggal satu sampai tiga keluarga batih. Walaupun mereka sudah tidak tinggal di lamin lagi tapi pola bilik itu masih dipertahankan, bahwa dalam satu rumah hidup lebih dari satu keluarga batih.

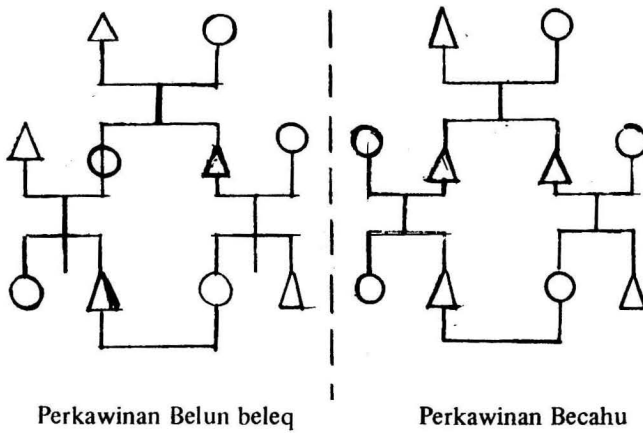
Dalam rumah tangga ini berlaku suatu kesatuan ekonomi, dimana dalam hal mengerjakan ladang secara bersama, dan hasilnya dinikmati bersama. Seperti aktifitas lainnyapun dilakukan secara gotong-royong dan tolong-menolong. Dalam bidang keagamaanpun terikat oleh suatu kesatuan rohaniah di dalam upacara-upacara pemujaan roh.

Pemimpin dalam bilik atau rumah adalah orang tua laki-laki dan bila-mana orang tuanya telah meninggal digantikan oleh suami anak perempuannya yang tertua (menantu yang tertua).

Adat perkawinan orang Dayak Tunjung yang ideal adalah perkawinan antara saudara sepupu dan kali, yang kakek-kakeknya bersaudara kandung, atau ibu-ibunya bersaudara sekandung, atau anak-anak saudara laki-laki ibunya atau saudara perempuan ayah (Cross-Causin). Tapi pada perkawinan antara saudara sepupu satu kali pada dasarnya adalah dilarang yang mereka sebut *Becahu*. Akan tetapi perkawinan saudara sepupu sekali dapat terjadi bilamana anak laki-laki saudara perempuan ayah kawin dengan anak perempuan laki-laki ayah, disebut : *Welun beleq*.

Terhadap perkawinan saudara sepupu anak laki-laki saudara ayah dengan anak perempuan saudara laki-laki ayah pada dasarnya adalah dilarang (becahu). Menurut anggapan mereka perkawinan seperti ini masih sama dengan saudara sekandung. Akan tetapi terhadap perkawinan antara anak laki laki saudara perempuan ayah dengan anak perempuan saudara laki-laki ayah dapat terjadi, karena anggapan mereka sudah terjadi pergantian muka atau *Welun beleq*.

Adat menetap sesudah menikah bagi orang Dayak Tunjung adalah matrilokal uxorilokal, yaitu sudah mengikuti isterinya. Dan bila mereka telah mampu berdiri sendiri barulah mereka pindah ke bilik lain atau berumah tangga sendiri (Neolokal).



Perkawinan Belun beleq

Perkawinan Becahu

Adapun sopan-santun pergaulan dalam kekerabatan orang Dayak Tunjung menunjukkan hubungan pergaulan antara orang tua dengan yang muda, di mana yang muda menghormati yang tua.

Kadang yang dihormati atau lebih dihormati dari orang tuanya sendiri adalah mertuanya. Kepatuhan pada mertua tampak pada hal-hal patuh pada omongannya, berpantang memakai pakaian mertuanya, menyebut nama mertuanya, duduk berdampingan atau berhadap-hadapan dengan mertuanya sambil bercakap-cakap. Larangan atau pantangan-pantangan ini disebut pamali (tabu).

Dalam kekerabatan orang Dayak Tunjung mempunyai istilah-istilah sebagai berikut :

Indonesia	:	Tunjung
-----------	---	---------

Orang tua	:	Ulutng pelega
Bapak	:	Maq
Ibu	:	Meq
Nenek laki-laki	:	Bo lihaq
Nenek perempuan	:	Bo wawèq
Datuk laki-laki	:	Buyut lihaq
Datuk perempuan	:	Buyut wawèq
Suami	:	Waneq
Isteri	:	Saqaq

Saudara laki-laki ayah yang tertua/kakak	:	Tungkaq lihaq, tungan lihaq
Saudara laki-laki ayah yang muda/adik	:	Gariq lihaq, Gari lihaq
Saudara perempuan ayah yang tertua/kakak	:	Utau
Saudara perempuan ayah yang muda/adik	:	Atau
Saudara sekandung	:	Senaiq
Bapak tiri	:	Maq papat
Ibu tiri	:	Meq papat
Paman	:	Tua
Bibi	:	Meeq
Ipar laki-laki	:	Ayu lihaq
Ipar perempuan	:	Ayu weweq

Sisteim religi

Berdasarkan religi penduduk orang Dayak Tunjung dibagi menjadi lima golongan ialah :

1. Golongan yang menganut agama Islam.
2. Golongan yang menganut agama Kristen.
3. Golongan yang menganut agama Katholik.
4. Golongan yang menganut agama Advent.
5. Golongan yang menganut agama Pribumi.

Menurut catatan dari Kepala Kampung jumlah penganut agama Islam sejumlah 8 orang, Protestan sejumlah 270 orang, Katholik 218 orang, Advent 28 orang dan agama animisme 448 orang.

Tabel 6. Dafatr penduduk berdasarkan Kepercayaan/Agama Masing-masing Pada Tiap-tiap RT di Desa Sekolaq Darat.

No.	Rukun Tetangga	Jenis Agama					Jumlah Jiwa
		Islam	Protestan	Katholik	Advent	Animisme	
1.	RT. I	7	14	110	18	56	305
2.	RT. II		40	55	8	40	143
3.	RT. III		20	22		13	55

4.	RT. IV	1	18	5	—	116	142
5.	RT. V	—	30	9	—	53	92
6.	RT. VI	—	5	7	2	87	101
7.	RT. VII	—	19	9	—	71	99
8.	RT. VIII	—	24	1	—	10	35
Jumlah		8	270	218	28	448	972*)

Sumber data : Kantor Kepala Kampung (hasil sensus tahun 1978/1979).

Agama asli penduduk orang Dayak Tanjung dapat disebut termasuk golongan animisme. Dasar kepercayaan mereka adalah adanya roh-roh. Roh-roh ini terbagi dalam dua bagian yaitu roh jahat dan baik yang dapat mengganggu manusia.

Orang yang dapat berhubungan dengan dunia roh ini adalah yang disebut : *Belian*.

Oleh *Belian* para roh ini diajak untuk bersahabat agar jangan mengganggu dan dapat memberikan pertolongannya demi keselamatan manusia.

Maka fungsi *Belian* di sini adalah :

1. Sebagai perantara antara roh dan manusia.
2. Sebagai pelaksana atau pemimpin upacara karena dialah yang lebih tahu tentang syarat, jalannya upacara, perlengkapannya, manteranya dan pertanda-pertanda keinginan para roh. Dalam komunikasi mereka dengan roh-roh tidak menggunakan bahasa-bahasa Tunjung tetapi dalam bahasa Buneé.

Para *Belian* dalam upacara tidak berbaju dan pakaian bagian bawah bentuknya serupa *yurk* (pakaian wanita) berwarna dasar putih dari kain poplin atau belacu dihiasi daun-daunan, sulur-sulur dari kain warna-warni (merah, hijau, kuning serta biru dan hitam). Di dadanya disilangkan patung-patung kecil yang diuntai dengan tali sejumlah 33 atau 90 buah.

Untaian patung-patung kecil ini disebut *Grankik* yang terbuat dari kayu. Patung-patung ini mempunyai fungsi masing-masing, yaitu sebagai jimat (*amiulet*), menolak jahat/penjahat, mengobati orang sakit, membuat orang menjadi sakit dan patung ini dapat menambah tenaga atau kesaktian bagi dukun (*pendeta*) perantara dalam melaksanakan upacara-upacara *Belian* atau upacara-upacara agama.

Upacara *belian* dilaksanakan dalam upacara pengobatan orang sakit, memelas tahun desa yaitu upacara persembahan pada roh-roh bahwa keselamatan mereka terjaga. Dan ada pula upacara ketika orang mati yakni menghantarkan roh orang mati agar jangan kembali lagi dan dapat mengganggu manusia

Di samping grankik tadi untuk perlengkapan upacara, digunakan pula patung Blontang yang dibuat dari kayu ulin (kayu besi). Bentuk patung Blontang ini tidak sama, perbedaan ini tergantung daripada penggunaannya. Patung blontang yang digunakan untuk upacara buang bangkai (kwangkai), patung ini berbentuk manusia, ada yang tunggal dan ada pula yang digabung dengan bentuk hewan (kera atau kerbau).

Sedang patung yang digunakan untuk pelas desa (bersih desa), berbentuk tiang (tonggak) yang diukir berbentuk guci atau hewan dan pada bagian ujung tonggak terdapat ukiran yang berbentuk kuncup bunga teratai. Tinggi patung untuk upacara kwangkai (blontang kwangkai) dan blontang untuk pelas desa adalah $\pm 1\frac{1}{2}$ meter, sedang besarnya atau diameter kayu yang digunakan adalah ± 30 cm.

Roh-roh jahat yang disebut nayu (bahasa Benuaq) sifatnya merusak dan membinasakan manusia. Nayu yang mereka kenal dan mereka percayai adalah sebagai berikut :

1. Nayu Romay Nalok, yaitu roh jahat yang haus darah. Roh ini disahabati oleh para pahlawan untuk mendapatkan kekuatan.
2. Juata Nayu, yaitu roh buaya, digunakan untuk membalas dendam, karena roh ini makan manusia yang memiliki tanda-tanda sial (terkena Paje).
3. Bintuku Malu (hantu banci), yaitu roh/hantu yang iri dengki dengan kaum ibu yang melahirkan anak. Roh ini suka sekali memakan anak atau membunuh ibu yang melahirkan. Menurut mereka Bintuku Malu ini memiliki atau menggunakan kendaraan (menggang) dari burung kruak yaitu burung jadi-jadian yang berasal dari orang mati yang memakan tembuni.
4. Nayu Mulang, yaitu roh musuh yang mengacau. Roh ini memberikan pertanda bahwa, bila roh ini menampakkan dirinya berarti ada mala petaka atau bahaya.

Sedang roh yang baik adalah roh-roh yang suka memberikan petunjuk-petunjuk yang baik, misalnya petunjuk akan ada bahaya, aman dalam perjalanan, waktu yang baik berusaha dan lain sebagainya.

Kepercayaan terhadap roh-roh ini masih kuat di kalangan masyarakat Tunjung. Walaupun mereka sudah menganut salah satu agama resmi di Indonesia dia masih tetap tampak adanya pengaruh kepercayaan lama.

Kegiatan penyebaran agama Kristen terhadap masyarakat ini rupanya yang lebih dapat menerima adalah generasi mudanya, untuk bagi generasi tua adalah sulit untuk berpindah agama. Paham animisme ini masih kuat di daerah ini walaupun tidak tampak lagi kegiatan berupa upacara-upacara secara besar-besaran, tapi masih dilakukan secara sederhana tidak lagi seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

BENTUK

Ciri-ciri sebuah komunitas kecil

Batas-batas wilayah

Komunitas kecil orang Dayak Tunjung bernama desa Sekolaq Darat dapat jelas diketahui batas wilayah ini seperti disebutkan terdahulu bahwa sebelah timur berbatasan dengan Sekolaq Muliaq, sebelah selatan berbatasan dengan Empar, dan sebelah barat berbatasan dengan Jengau Danum, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Sekolaq Joleq.

Batas-batas wilayah ini ditentukan oleh tanda-tanda batas secara alamiah seperti sungai, pohon besar dan ada juga dibuat tiang batas. Tanda perbatasan desa mereka dengan desa sekitarnya semua warga desa itu mengetahui secara pasti. Hal ini penting buat mereka karena erat hubungannya dengan perladangan mereka yang secara berpindah itu. Mereka melakukan perladangan dalam wilayah desa kelompok mereka.

Di samping batas dalam bentuk wilayah geografis bahwa jumlah suatu kelompok juga menentukan bentuk komunitas kecil ini. Jumlah anggota suatu kelompok masyarakat ini tidak ada suatu ketentuan, hal ini erat hubungannya dengan lahan tersedia buat mereka berladang dan berburu. Bilamana daerah lahan mereka sudah tidak memungkinkan lagi buat mereka, karena pertambahan kelompok, maka mereka membentuk komunitas baru. Komunitas yang baru mereka bentuk ini memberikan suatu cara baru buat mereka secara khusus sebagai tanda ikatan mereka, yaitu nama desa itu seperti *Sekolaq Darat*, membedakan dengan *Sekolaq Joleq*. Walaupun mereka dalam kelompok maupun komunitas kecil secara terpisah-pisah akan tetapi secara adat/hukum adat dalam satu kesatuan yaitu dalam wilayah satu kepala *adat besar*.

Biasanya bila mereka melakukan pembentukan suatu kelompok baru memilih suatu wilayah yang berbatasan dengan suku lain, misalnya dengan suku Benuaq. Sehingga kelompok itu jelas batas wilayahnya secara tegas. Tapi bila berbatasan dengan sesama kelompok Tunjung maka ia berbatas dengan yang berbeda dialek bahasanya.

Legimitasi

Desa Sekolaq Darat adalah bentuk komunitas kecil orang Dayak Tunjung yang mempunyai legimitasi dari segi hukum adat, bahwa wilayah lahan yang telah digarap oleh mereka secara turun-temurun adalah hak milik mereka, walaupun lahan itu mereka tinggalkan dan tidak digarap lagi dengan asalkan dapat memberikan tanda-tanda (seperti : pohon yang menunjukkan bahwa dia atau nenek moyangnya telah menanamnya), yang menunjukkan daerah itu adalah milik mereka. Sehingga lahan desa Sekolaq Darat itu adalah milik dari penduduk desa itu.

Bagi orang pendatang yang akan membuka tanah-tanah di desa ini tidak diperkenankan, kecuali memperoleh ijin dari penduduk desa itu.

Kehidupan dalam rumah panjang memberikan ikatan yang kuat sebagai satu kekeluargaan dan sentimen persatuan terhadap orang yang datang dari luar. Sentimen persatuan itu muncul bilamana ada orang asing yang mencoba melakukan pelanggaran adat istiadat mereka. Misalnya bila mereka memberikan tanda dari dahan-dahan kayu yang disilangkan pada dinding tangga masuk menandakan larangan untuk masuk bahwa ada orang yang sakit di dalamnya. Bilamana hal ini dilanggar, dan mereka memberikan sanksi dan sanksi itu tidak dipatuhi, maka anggota masyarakat lainnya mengambil tindakan.

Dalam kegiatan sosial ekonomi dan keagamaan dilakukan secara tolong-menolong dan gotong-royong. Perasaan jiwa gotong-royong dan tolong-menolong ini sudah merupakan moral dari masyarakat desa ini yang secara turun-temurun.

Perasaan solidaritas yang tinggi ini tampak bila pada waktu mereka melakukan kegiatan seperti : berladang, membangun rumah, kematian, perkawinan dan dalam menghadapi bahaya.

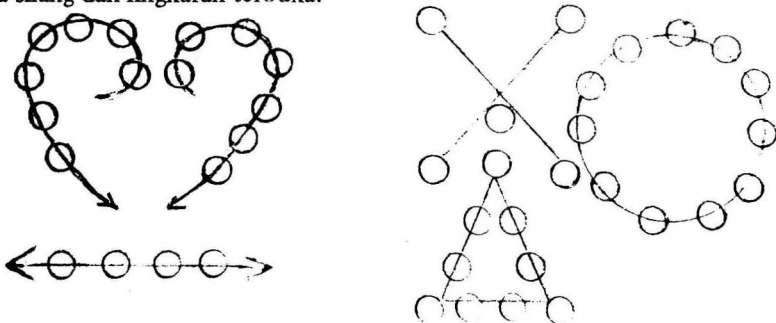
Sehubungan dengan itu jika diperhatikan bangunan yang mereka buat yang dapat menunjukkan legimitasi komunitas kecil ini adalah bangunan lamin itu sendiri dan merupakan simbol dari komunitas itu.

Atribut

Atribut-atribut bagi komunitas ini tampak pada :

Tari-tarian

Tarian yang dikenal pada orang Dayak Tunjung adalah Tari Gantar. Tarian ini adalah tarian yang erat hubungannya pada upacara pemujaan pada dewa-dewa di langit. Tarian-tarian ini pada umumnya diketahui oleh semua anggota komunitas itu. Bila ada upacara sakral seperti upacara menanam padi, upacara ngugu tahun, dan upacara kwangkai, tarian ini selalu dilakukan sampai satu malam suntuk. Orang yang melakukan tarian ini memegang sepotong bambu berisi biji-bijian dan memegang sebuah tongkat dengan langkah secara teratur. Tarian ini ditarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan. Gerakan tarian ini seperti : segitiga, membentuk garis lingkaran serta tanda silang dan lingkaran terbuka.



Patung Blontang dibuat oleh orang-orang tertentu yang ahli dalam hal ini. Patung ini dibuat untuk dipakai dalam upacara sakral yaitu dalam upacara buang bangkai (kwangkai).

Patung ini berbentuk manusia yang utuh atau bentuk gabungan manusia dan hewan. Akan tetapi patung Blontang untuk dipakai dalam upacara palas tahun berbentuk tiang dengan ukiran berbentuk guci atau berbentuk hewan dan puncak tiang berbentuk kuncup teratai.

Pada patung Blontang ini terdapat berbagai-bagai bentuk simbol-simbol yang terlihat seperti : kucing, suatu penggambaran orang yang suka berjudi akan banyak meninggalkan hutang. Kepala patung menghadap ke belakang dengan lidah menjulur seakan-akan mencium, artinya membayar tenaga orang kurang memadai. Kemaluan wanita yang ditempelkan di dahi patung adalah sebagai ungkapan yang kasar. Kemaluan lelaki yang digigit anak-anak, patung wanita yang melahirkan tetapi perutnya tidak bunting, adalah simbol-simbol umpatan, omelan.

Adapun tanda-tanda umum pada patung Blontang adalah : mempunyai taring, terdapat bentuk tangan siku dengan jari-jari besar diletakkan dekat anggota badan seperti : mulut, lobang telinga, di pinggir hidung, mata dan kemaluan wanita.

Motip

Motip-motip khusus bagi orang Dayak Tunjung tampak pada ukiran-ukirannya yang mereka buat, misalnya pada anyam-anyaman. Adapun bentuk-bentuk motip yang mereka buat itu dapat berupa :

1. bentuk yang disebut Nayu (roh).
2. bentuk yang disebut Bentuku (hantu).
3. bentuk yang disebut Kan (biawak).
4. bentuk yang disebut Blieq (kadal).

Motip-motip ukiran ini juga digunakan pada upacara Belian, yang diukirkan pada tubuh si Belian atau ukiran-ukiran hiasan dalam upacara.

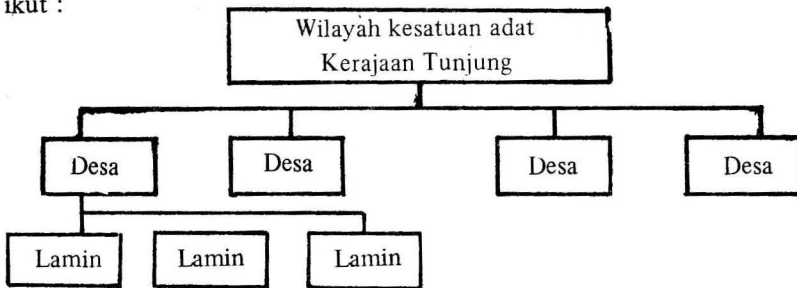
Di samping itu terdapat pula adanya motip alam, seperti tumbuh-tumbuhan pakis, benalu, bunga kuncup teratai, gunung-gunung dan lembah serta hutan.

Struktur komunitas kecil

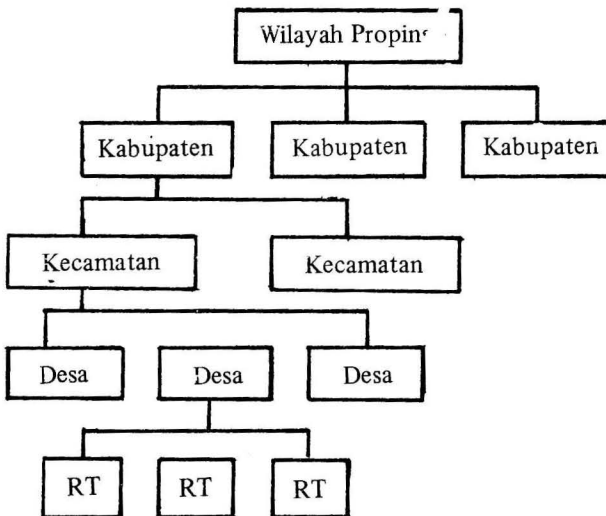
Pada jaman dahulu desa Sekolaq Darat terdiri dari beberapa buah lamin. Dewasa ini lamin-lamin itu telah dirombak menjadi kelompok rumah tunggal. Sebelum terjadinya perubahan bentuk lamin menjadi rumah tunggal, struktur komunitas terdiri dari bilik, lamin dan desa.

Dalam sebuah bilik terdiri dari beberapa keluarga yang dipimpin oleh seorang kepala bilik, sedang lamin terdiri dari kumpulan bilik-bilik yang dipimpin oleh seorang kepala lamin.

Desa adalah terdiri dari beberapa lamin yang dipimpin oleh Petinggi. Jumlah desa tergantung pada apa yang disebut kesatuan adat yang dipimpin oleh Kepala Adat Besar. Maka jika digambarkan struktur ini adalah sebagai berikut :



Bentuk struktur ini pada dasarnya masih dalam hubungan adat istiadat. Akan tetapi dalam segi struktur administrasi pemerintahan desa sekarang dapat tampak adanya struktur seperti rukun tetangga, Desa, Kecamatan, Kabupaten dan Propinsi, jika digambarkan adalah :



Desa Sekolaq Darat terbagi dalam 8 (delapan) Rukun Tetangga (RT). Dan setiap Rukun Tetangga dipimpin oleh Ketua Rukun Tetangga (RT). Kemudian desa Sekolaq Darat seperti dikemukakan di atas adalah bagian dari Kecamatan Melak yang meliputi 20 desa, sedang Kecamatan Melak adalah bagian dari Kabupaten Kutai yang meliputi 29 kecamatan. Dan Kabupaten Kutai adalah bagian dari Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur yang meliputi 4 Kabupaten dan 2 (dua) Kotamadya.

Pemerintahan dalam komunitas kecil

Ketika mereka masih tinggal di lamin atau rumah panjang, maka pemerintahan mereka dapat disebut pemerintahan lamin.

Kegiatan pemerintahan dalam komunitas kecil adalah tidak lepas dari struktur komunitas itu sendiri. Dalam komunitas ini dapat dikatakan bahwa kekuasaan tertinggi adalah putusan musyawarah. Adapun jenis-jenis musyawarah yang ada ialah musyawarah tingkat bilik, yang dipimpin oleh Ketua Bilik yakni orang tua laki-laki. Musyawarah lamin, dipimpin oleh Ketua lamin.

Sedangkan musyawarah desa yang dipimpin oleh Petinggi, yang anggotanya adalah dari Ketua Bilik dan Pemuka Lamin.

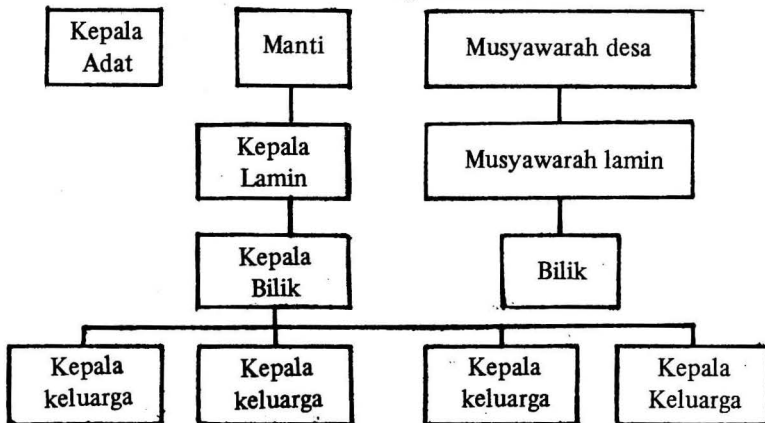
Adapun masalah-masalah yang akan dibicarakan dalam musyawarah tingkat bilik adalah yang menyangkut masalah :

1. Kekeluargaan, upacara-upacara sehubungan dengan lahir, sakit, kawin dan hidup berumah tangga sendiri dan lain-lain.
2. Hubungannya dengan pekerjaan ladang dalam lingkungan mereka.

Sedang masalah yang diputuskan dalam musyawarah lamin adalah : menyangkut gotong-royong dalam pembukaan ladang, upacara keagamaan, kematian, pemilihan ketua lamin dan masalah-masalah yang meliputi pengaturan desa, keamanan desa, pemilihan lokasi perladangan dan sebagainya. Tentang pelaksanaan hasil musyawarah desa itu dilakukan oleh pemimpin desa atau Petinggi.

Struktur pemerintahan desa denahnya pada halaman berikutnya, di mana sistem pemerintahan ini dilaksanakan semasa jaman Kerajaan Tunjung masih berkuasa, di mana semua Petinggi di semua desa tunduk dan patuh pada raja mereka.

Denah Struktur Pemerintahan Desa sebagai berikut :



Dalam musyawarah kerajaan semua Petinggi dan Kepala Adat menjadi anggota musyawarah kerajaan. Masalah-masalah yang diputuskan dalam musyawarah ini adalah seperti keamanan, persatuan dan kesatuan politik kerajaan terhadap dunia luar, dan masalah kemakmuran bersama.

Setelah Kerajaan Tunjung ditaklukkan oleh Kerajaan Kutai, maka sistem pemerintahan tetap dipertahankan, hanya saja semua Kepala Desa tunduk pada Sultan Kutai.

Adapun pusat Kerajaan Tunjung berubah menjadi suatu komunitas kecil seperti desa-desa lainnya.

Oleh Sultan Kutai pada tiap-tiap tahun pada waktu Erau bagi Petinggi Sekolah Darat diberi gelar Singa Natagama.

Kemudian setelah perobahan sistem pemerintahan pada jaman Pemerintahan Belanda, masih dapat bertahan oleh karena Kerajaan Kutai diberi hak pemerintahan Supa Raja.

Akan tetapi keadaan ini berubah setelah Pemerintahan Belanda diganti dengan Pemerintahan Jepang. Struktur pemerintahan diganti dengan struktur pemerintahan sesuai dengan keinginan Jepang. Petinggi Desa diperintahkan oleh dan dibantu oleh Kepala Padang dan Pengerak.

Kemudian setelah Indonesia merdeka pemerintahan desa di Sekolah Darat adalah termasuk daerah Administratif Kecamatan Melak Kabupaten Kutai. Pemerintahan desanya dipimpin oleh seorang Kepala Kampung. Dan dari struktur organisasi pemerintahan desa Sekolah Darat dapat kita lihat susunannya sebagai berikut :

1. Kepala Kampung.
2. Wakil Kepala Kampung.
3. Sekretaris dan Bendahara.
4. Kepala Adat.
5. Pengerak dan Ketua Padang.
6. Rukun Tetangga (RT).
7. Lembaga Sosial Desa (LSD).
8. Pertahanan Sipil (Hansip).

Mengenai bidang-bidang kegiatannya yang ada dalam kelembagaan Sosial Desa ialah : Bidang Kerokhanian; Bidang Kesenian; Bidang Olahraga; Bidang Kesejahteraan dan Bidang Produksi.

Adapun Pengerak dan Ketua Padang khususnya di daerah tersebut berfungsi sebagai pembantu dalam staf Kelurahan.

Pengerak tugasnya adalah untuk mengetahui dan menghubungi langsung masyarakat bilaman ada kepentingan dari kelurahan terhadap masyarakat melalui masing-masing RT-nya. Sedangkan tugas Kepala Padang adalah mem-

bahas dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam menentukan pembagian tanah-tanah adat untuk perladangan dan lain-lain.

Lembaga-lembaga Sosial Komunitas

Dalam sistem ekonomi

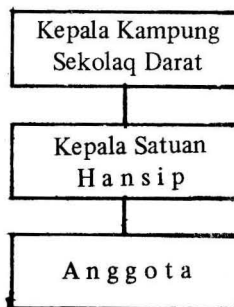
Seperti dikemukakan di atas bahwa masyarakat desa Sekolaq Darat dalam menghadapi pekerjaan yang kuat seperti berladang di mana banyak memerlukan tenaga, tampak di sini adanya bantu-membantu atas dasar prinsip timbal balik.

Untuk berlangsungnya pekerjaan ini maka timbul adanya kelompok-kelompok kerja yang seakan-akan kelompok ini sudah tetap, yang anggota-anggotanya antara sepuluh sampai lima belas orang. Suatu bantuan yang diberikan baik berupa tenaga atau uang selalu dibalas dengan jumlah bantuan yang mereka terima. Gejala bantu-membantu ini tidak saja tampak pada kalangan keluarga tapi berlaku juga bagi seluruh desa itu. Bahkan sampai di luar kelompok desa mereka. Adapun pranata seperti ini disebut *Tunao*. Maka bentuk *Tunao* ini sudah melembaga dalam masyarakat ini. Dalam perkembangan selanjutnya dalam menghadapi masa paceklik di desa itu telah didirikan sebuah lumbung desa. Semua anggota desa itu biasanya telah menyimpan sebagian hasil panen untuk lumbung desa ini.

Oleh pemerintah aktifitas seperti ini dikembangkan lebih lanjut dengan mendirikan apa yang disebut KUD atau Koperasi Unit Desa. Namun masyarakat belum dapat menghayatinya seperti lembaga yang telah membudaya bagi mereka secara turun temurun.

Dalam sistem kemasyarakatan

Aktifitas yang dihadapi dalam bidang keamanan dan ketertiban desa ditangani oleh Pertahanan Sipil (Hansip) yang mempunyai struktur sebagai berikut :



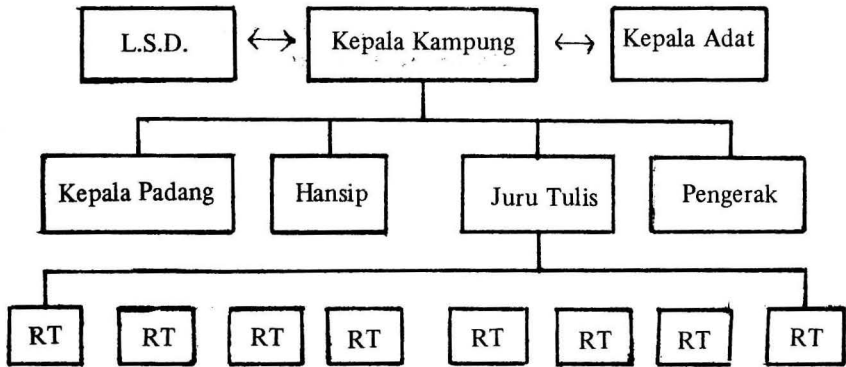
Sedang aktifitas yang dihadapi dalam hubungan pembinaan kesejahteraan keluarga, gotong royong, kerja bakti, rencana desa, pendidikan masyarakat, olahraga, kesenian diatur dan ditangani oleh Lembaga Sosial Desa.

Mengenai aktifitas dalam hubungan kesehatan masyarakat diurus dan ditangani oleh Balai Pengobatan Masyarakat.

Adapun sehubungan dengan aktifitas yang berhubungan dengan upacara-upacara adat, perkawinan dan kematian diatur oleh Kepala Adat bersama Rukun Tetangga, para Belian atau Pendeta yang dilakukan secara gotong-royong tolong-menolong.

Dalam sistem religi

Aktifitas keagamaan diatur oleh lembaga gereja Kingmi, gereja Katholik dan gereja Advent. Dan terhadap kegiatan aktifitas untuk kepercayaan yang animisme diatur oleh para Belian bersama-sama dengan Kepala Adat yang sudah melembaga dalam masyarakat itu.



SISTEM PELAPISAN SOSIAL

Pelapisan sosial masa lalu

Pelapisan sosial resmi

Dasar pelapisan

Pada masyarakat dahulu orang Dayak Tunjung di Sekolaq Darat terdapat suatu sistem stratifikasi sosial yang terdiri dari tiga lapisan.

Adapun dasar dari pelapisan ini adalah keturunan dari kelompok masyarakat yang dianggap mempunyai suatu ketentuan keasliannya yang diterima dari asal kejadian dari manusia atau sifat senioritas.

Lapisan manti pada orang Dayak Tunjung adalah lapisan orang bangsawan yang telah diberi hak untuk memerintah dan memimpin serta harus dipatuhi. Bilamana tidak dipatuhi akan mendapat celaka. Ketentuan ini secara historis menurut ceritera rakyat yang telah lama memerintah daerah ini secara turun-temurun adalah keturunan Raja Tunjung (lihat lampiran).

Lapisan kedua, Aji adalah lapisan masyarakat orang biasa. Dan menurut sejarah atau ceritera/dongeng mitologi adalah keturunan dari kilip yang pada asal mula manusia diciptakan dan telah ditetapkan demikian. Dan lapisan ini

kemudian menimbulkan lapisan orang yang mempunyai kemampuan untuk menjadi kelompok Wara atau Stangi, Belian, Penusu dan Penera atau hanya menjadi petani biasa atau pedagang.

Lapisan ketiga rivat'ng atau budak, dan sekarang tidak lagi, tetapi orang masih dapat menyebutkan siapa-siapa bekas dari golongan itu. Dahulu orang yang ditangkap dalam peperangan terhadap suku lain atau dari sub suku sendiri yang dianggap sudah menjadi ketetapan dewa bahwa ia tergolong dalam kelas ini.

Secara lahiriah tidak tampak adanya perbedaan antara warga lapisan itu, mereka hidup dalam suatu lamin. Dalam tata pergaulan dan sopan santun antara mereka terdapatlah perbedaan lebih-lebih dalam upacara adat.

Bentuk pelapisan

Adapun bentuk pelapisan sosial yang ada dapat dibedakan menjadi 2 yaitu golongan yang memimpin dan yang dipimpin. Golongan yang memimpin adalah dari golongan Manti, kemudian golongan yang diperintah adalah rakyat biasa dan budak belian.

1. Golongan manti sebagai golongan yang berkuasa, melindungi rakyat, menciptakan kesejahteraan rakyatnya, memimpin kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.
2. Golongan Wara atau Sentangi yaitu golongan orang yang ahli mengantarkan roh-roh dari golongan Manti dan Wara atau Sentangi menjadi pimpinan pada upacara kematian (kwangkai), ngugu tahun.
3. Pemelian yaitu orang yang ahli dalam pengobatan dan dapat mendidik orang-orang yang mau menjadi belian.
4. Penusu yaitu orang yang menolong orang melahirkan anak (bidan).
5. Penera yaitu orang yang ahli dalam hal pandai besi untuk membuat peralatan pertanian, perburuan atau perang, misalnya membuat mandau, tombak, mata panah, cangkul dan lain sebagainya.
6. Kepala Adat yaitu orang yang bertugas mengadili pelanggar adat, mengawinkan dan keamanan serta pengendalian sosial.
7. Budak belian/rifat'ng yaitu orang yang diperoleh dari peperangan atau para tawanan perang.

Atribut-atribut yang dipergunakan oleh masing-masing golongan :

1. Manti :
 - a. Menggunakan/memakai cawat berwarna kuning.
 - b. Baju terdiri dari kulit kayu dilunasi dengan rumbai manik.

- c. Ikat kepala atau Udeng (Jawa) terbuat dari kain warna merah dan kadang-kadang menggunakan lewung (peci) yang dibuat dari daun pandan.
 - d. Menggunakan mandau yang pada sarung mandau diberi hiasan berukir dari manik, pada hulu mandau diukir dan diberi hiasan rambut manusia dan pada punggung mata mandau berukir.
2. Wara atau Sentangi :
 - Menggunakan pakaian biasa berwarna putih hanya dalam waktu upacara menggunakan cawat putih.
 - Mengenakan lewung.
 3. Pemelian (dukun) :

Mengenakan pakaian biasa, kecuali dalam upacara, mereka menggunakan pakaian upacara yaitu : kalung yang terdiri dari untaian patung kecil dari kayu, menggunakan ikat kepala atau lewung dan memakai yurk seperti wanita yang dihiasi dengan strip-strip berwarna merah serta kuning, hijau dan biru tanpa memakai baju dan kadang-kadang memakai pakaian biasa.
 4. Penusu & Pengerak budak belian :

Yang dipakai adalah pakaian biasa demikian pula halnya peneru dan budak belian.
 5. Kepala Adat :

Mengnakan ikat kepala dan pakaian biasa.

Pada dasarnya perbedaan golongan ini didasarkan kepada kepandaian dan tugas pekerjaan atau fungsinya di masyarakat dan masing-masing golongan tidak memiliki gelar atau nama masing-masing.

Hubungan pergaulan antara pelapisan nampaknya tidak ada perbedaan atau pemisah artinya hubungannya bersifat terbuka dan bebas dan golongan yang lebih rendah menghormati golongan yang lebih tinggi. Bahkan di antara golongan terjadi asimilasi. Perbedaan hanya ada dalam hal melakukan pekerjaan yaitu terdapat hubungan antara yang memimpin dan yang dipimpin.

Hubungan antar lapisan

Hubungan kekerabatan

Pada masyarakat orang Dayak Tunjung dalam hubungan kekerabatan dapat terjadi perkawinan antara laki-laki lapisan bangsawan dengan perempuan lapisan orang biasa ataupun budak. Sedangkan laki-laki orang biasa juga dapat terjadi hubungan perkawinan dengan perempuan lapisan orang bangsawan, kecuali dengan lapisan budak. Akan tetapi lapisan dari golongan biasa dengan lapisan budak secara umum dapat terjadi hubungan perkawinan.

Dalam kehidupan bersama dalam lamin tidak dikenal secara konkrit aturan pelapisan sosial hubungan tetangga.

Hubungan pekerjaan

Dalam hubungan pekerjaan hal ini tampak jelas bahwa lapisan bangsawan ataupun manti selalu menjadi pemimpin dalam melakukan pekerjaan. Betapapun kecilnya pekerjaan itu.

Hubungan kemasyarakatan lainnya

Hubungan pelapisan sosial antara lapisan atas dengan bawah pada dasarnya tidak menjadikan hal sebagai penghambat terjadinya hubungan sosial. Prinsip dasar yang menjadi pandangan hidup bagi orang Dayak Tunjung terhadap hubungan pelapisan sosial adalah bahwa lapisan sosial bahwa mengharuskan dirinya menghormati lapisan atasnya dengan suatu sikap tertentu untuk tidak membuat bagi dirinya tercela.

Pelapisan sosial samar

Dasar pelapisan

Pelapisan sosial yang tampak pada masyarakat Tunjung di Sekolaq Darat adalah timbulnya suatu konsepsi pelapisan sosial samar. Bahwa walaupun tidak nyata ada anggapan orang tentang kedudukan seseorang dalam masyarakat lebih tinggi dari golongan yang lainnya.

Sebaliknya ada orang yang dianggap kedudukannya yang rendah.

Adapun dasar yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat adalah pendidikan dan pangkat sebagai pegawai negeri.

Dalam masyarakat desa Sekolaq Darat lapisan sosial yang dianggap tinggi atau atas adalah diduduki oleh para pegawai-pegawai yang berpendidikan, seperti guru, bidan, perawat, para pendeta dan pemuka agama atau missionaris-missionaris. Sedangkan lapisan yang dianggap bawah adalah orang biasa sebagai peladang, buruh, tukang dan lain-lainnya.

Bentuk pelapisan

Bentuk pelapisan samar ini dibedakan dalam kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang mempunyai pendidikan, kelompok masyarakat yang mempunyai kekayaan dan kelompok pemuka agama serta kelompok orang biasa, petani dan buruh. Atribut dari tiap kelompok di atas adalah bahwa orang-orang kelompok berpendidikan mempunyai penghasilan yang tetap dari pemerintah/yayasan, menempati rumah fasilitas, berpola hidup yang teratur, bergaya hidup elite, berpikir dan berbicara secara rasional, menunjukkan adanya wibawa dalam kepemimpinan.

Atribut dari kelompok orang kaya adalah mendiami rumah yang menonjol dari lingkungannya, gaya hidup mewah, cara berpikir ekonomis dan menghargai waktu.

Adapun atribut kelompok orang biasa adalah belum menghargai waktu, cara berpikir masih tradisional, hidup tergantung pada perladangan/upah.

Hubungan antar pelapisan

Hubungan kekerabatan

Kelompok lapisan yang berpendidikan cenderung mengawini orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan atau sebaliknya wanita dari lapisan ini cenderung memilih suami yang berpendidikan.

Adapun kelompok lapisan orang kaya cenderung memilih suami atau isteri lapisan orang kaya atau yang berpendidikan.

Sedangkan lapisan orang biasa cenderung untuk memilih suami atau isteri sesuai dengan kelompok mereka (tradisional).

Hubungan tetangga

Kelompok lapisan masyarakat yang berpendidikan cenderung memilih tempat tinggal yang sesuai dengan lingkungan mereka sendiri.

Sedangkan kelompok lapisan masyarakat biasa hidup dalam suasana kekerabatan yang tradisional, sebagai petani dan buruh.

Adapun lapisan kelompok orang kaya cenderung hidup dalam lingkungan masyarakat luas dengan memilih tempat yang strategis bagi usahanya.

Hubungan pekerjaan

Terhadap pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama ketiga lapisan kelompok ini bekerja sama secara gotong-royong dan tolong-menolong, misalnya pembangunan rumah ibadah, perbaikan jalan, dalam upacara-upacara adat, kebersihan desa dan lain-lain. Dalam pekerjaan tampak kelompok yang berpendidikan banyak memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran, orang kaya lebih cenderung memberikan sumbangan bagi lapisan bawah adalah menyediakan tenaga.

Perubahan pelapisan

Sebab-sebab perubahan

1. Desa Sekolaq Darat bukan lagi sebagai desa yang terisolir dengan lancarnya komunikasi dewasa ini antara kecamatan Melak dan kecamatan Barong Tongkok.
2. Di sekitar desa itu ditempatkan lokasi transmigrasi dari Pulau Jawa.
3. Arus uang melanda desa dengan terbukanya Kalimantan Timur dengan adanya perusahaan kayu.

4. Tingkat pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas telah ada di Ibukota kecamatan Melak.

Proses pelapisan

Dengan adanya pelapisan sosial samar mereka yang berasal dari lapisan bawah dapat bergeser ke lapisan atas, di mana lapisan resmi tidak dapat bertahan lagi oleh arus modernisasi.

Untuk menjabat Kepala Pemerintahan Desa dituntut oleh persyaratan pendidikan formal.

Hasil pelapisan

Dengan adanya orang-orang yang tadinya dari golongan bawah/tengah kemudian berhasil menempati lapisan atas karena pendidikan mereka, maka ia berhasil menggeser lapisan atas. Misalnya dalam pemilihan Petinggi yang semula jabatan ini dipegang oleh pisan atas (lapisan sosial resmi), maka sekarang yang dapat memegangnya ialah mereka yang mempunyai pendidikan formal setidaknya pandai menulis dan membaca.

Pelapisan sosial masa kini

Dasar pelapisan

Pada masyarakat Dayak Tunjung sekarang di Sekolah Darat terdapat suatu sistem stratifikasi sosial yang terdiri dari tiga golongan.

Adapun dasar pelapisan ini adalah : kepandaian, kekayaan dan lapisan atas atau penguasa adalah lapisan orang-orang yang pandai sehingga memperoleh kedudukan untuk memerintah dan memimpin masyarakat. Ketentuan ini didasarkan atas peraturan dan undang-undang yang telah disepakati bersama.

Lapisan menengah ialah orang-orang yang sosial ekonominya kuat karena mempunyai kemampuan dan jiwa pengusaha, sehingga menguasai perekonomian masyarakat.

Lapisan ketiga adalah mereka yang tidak mampu mengikuti arus perubahan masyarakat dan tetap berada dalam keadaan tradisional.

Bentuk pelapisan

Struktur pelapisan

Tentang struktur pelapisan pada masyarakat ini kita kenal :

1. Lapisan pemerintah.
2. Lapisan sosial ekonomi kuat (pengusaha).
3. Lapisan masyarakat biasa (swasta).

Lapisan pemerintah terdiri dari orang-orang yang bekerja pada instansi pemerintah. Mereka diangkat berdasarkan surat keputusan menurut ketentuan undang-undang.

oleh pemerintah karena telah memenuhi persyaratan yang diminta ia sebagai wakil pemerintah di desa yang sekaligus menjadi pemimpin desa.

Sebagai aparat pemerintahan di desa adalah Kepala Kampung yang dibantu oleh :

1. Wakil Kepala Kampung.
2. Sekretaris Kepala Kampung.
3. Kepala Adat.
4. Pengerak.
5. Kepala Padang.
6. Lembaga Sosial Desa (LSD).
7. Pertahanan Sipil (Hansip).
8. Guru-guru Sekolah Dasar.
9. Mantri Kesehatan.
10. Bidan.
11. Perawat.
12. Pegawai Pengawas P.P.A.

Lapisan menengah adalah mereka yang bergerak di sektor perekonomian dan perdagangan dan kebanyakan orang-orang pemilik toko, pedagang keliling, pedagang kelontongan.

Lapisan bawah adalah mereka yang hidupnya dari pertanian yang tradisional dan memungut hasil-hasil hutan dan berburu. Mereka kebanyakan tidak mempunyai pendidikan formal.

Atribut, peran dan pengaruh dalam masyarakat

Pegawai Negeri sebagai pemimpin mendapat penghasilan tetap, bekerja pada kantor pemerintah, diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah dalam waktu tertentu. Sebagai pegawai aparat negara ia adalah abdi negara, pemikir, perencana dan pelaksana pembangunan dalam desa. Karena itu ia sangat di-segani oleh masyarakat.

Mengenai lapisan menengah adalah mereka yang memegang kunci perekonomian dan pengendali harga kebutuhan 9 bahan pokok. Mereka memiliki alat produksi, dan memiliki alat-alat elektronika, mempunyai kehidupan yang layak di tengah masyarakat desa.

Tentang lapisan bawah atau masyarakat biasa, hidup dalam pola masyarakat tradisional.

Hubungan antar pelapisan

Hubungan kekerabatan

Hubungan dalam lapisan atas tidak erat dengan lapisan-lapisan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya : kecenderungan untuk mengelompokkan diri dalam lapisan mereka sendiri.

Hubungan tetangga.

Antara lapisan yang berkuasa dengan lapisan yang lainnya hubungan ini kurang terjalin. Ini disebabkan luasnya wilayah desa.

Hubungan pekerjaan

Mengenai hubungan ini pihak penguasa dengan lapisan-lapisan dalam masyarakat, kebanyakan bersifat formal.

Kecenderungan perubahan lapisan

Dengan lajunya pembangunan sekarang ini, maka aparat pemerintahan desa dituntut untuk lebih terampil dalam segi ilmu pengetahuan maupun segi administrasi. Walaupun proses/penyesuaian persyaratan pemerintahan desa sudah dilakukan, tetapi belum selaju dengan dinamika masyarakat sebab terdapat ketidakseimbangan antara aparat pemerintahan desa dengan tuntutan masyarakat sehingga hasilnya belum dapat dilihat secara positif.

PIMPINAN MASYARAKAT

Gambaran Umum

Uraian

Pimpinan tradisional

Pimpinan formal pada masyarakat tradisional adalah : Petinggi, Kepala Adat yang dipilih oleh rakyatnya berdasarkan keturunan.

Pimpinan informal adalah pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya seperti pimpinan Lamin, pimpinan Bilik, pemuka-pemuka masyarakat seperti : Pensiunan, Guru, Pimpinan agama.

Untuk masa kini pimpinan formal haruslah mereka yang memenuhi persyaratan yang diminta oleh peraturan/undang-undang yang berlaku.

Pimpinan masa kini

Seorang petinggi/kepala kampung tidak lagi dipilih berdasarkan keturunan semata-mata, melainkan dipilih atas dasar pendidikan.

Pimpinan informal adalah pimpinan yang diakui oleh masyarakat kerdati tidak ditetapkan oleh peraturan yang berlaku. Misalnya : tokoh-tokoh agama, tokoh pendidik, pemuda dan lain-lain.

Struktur

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka struktur pimpinan di desa secara tradisional terdiri dari :

1. Petinggi.
2. Kepala Adat dengan musyawarah adatnya.

3. Kepala Lamin dengan musyawarah laminnya.
4. Kepala Bilik dengan musyawarah biliknya.
5. Kepala Keluarga bersama anggota keluarga.

Pimpinan masa kini terdiri dari :

1. Petinggi/Kepala Kampung.
2. Wakil Petinggi.
3. Sekretaris.
4. Kepala Adat.
5. Kepala Padang.
6. Kepala Pengerak.
7. Rukun Tetangga.
8. Lembaga Sosial Desa.
9. Pertahanan Sipil (Hansip).

Pimpinan masyarakat adalah mereka yang diakui oleh penduduk sebagai pimpinan. Selain pimpinan formal, misalnya : Guru-guru, Pimpinan agama.

Pimpinan tradisional (formal).

Pimpinan formal pemerintahan desa Sekolaq Darat adalah Petinggi. Pilihan itu berdasarkan pilihan rakyat. Ia harus memiliki kejujuran dan wajib membela kepentingan rakyat. Pengaruh Petinggi adalah besar, mereka tunduk dan patuh kepada perintah-perintahnya.

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

Mempertebal keyakinan

Pendidikan

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan di Sekolaq Darat maka terdapat sebuah sekolah dasar (S.D.) Negeri dan S.M.P. Swasta. Di samping itu terdapat pendidikan non formal dari gereja. Bagi anak-anak yang telah menganut agama Kristen pada setiap hari setiap ia melakukan misa mendapat pendidikan dari gereja. Bagi yang belum menganut agama masih dalam kepercayaan lama iapun selalu memperoleh bimbingan pendidikan lewat orang tuanya tentang ceritera bagaimana seharusnya orang bertindak laku. Bagi anak-anak orang Tunjung hampir seluruh waktunya digunakan oleh orang tuanya bekerja untuk membantu di ladang. Maka sedikit sekali pengaruh negatif dari luar pada anak-anak orang Tunjung. Upacara-upacara adat lebih banyak memberikan pendidikan non formal bagi masyarakat orang Tunjung.

Sugesti Sosial

Pada jaman dahulu sebelum mereka memeluk agama baru oleh Kepala Adat diberikan ceritera tentang asal-usul leluhurnya, perjalanan roh-roh orang

mati sampai menuju alam abadi (sorga), mengenai budi pekerti seseorang yang baik menurut dewa atau sanghyang, juga tentang roh-roh yang baik serta roh-roh yang jahat dan memberikan sangsi-sangsi kepada mereka yang melanggar adat.

Untuk mempertebal keyakinan mereka memiliki tempat upacara dan peralatan upacara yang berupa patung-patung manusia atau hewan dengan cara memberikan sesajen atau korban hewan dan lain sebagainya. Pada upacara ini disertai memegang mantera-mantera (do'a) tertentu sesuai dengan maksud daripada upacara itu.

Saat ini setelah mereka memeluk agama baru, pengendalian sosial selain seperti cara-cara di atas juga diadakannya kegiatan-kegiatan agama sesuai dengan agamanya yang baru, didirikannya rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah, pemberian-pemberian sangsi-sangsi (penjara) denda dan lain sebagainya yang ditangani oleh pihak pemerintah.

Dalam pengendalian sosial bentuk inilah tidak ada pemberian materi yang ada hanya imbalan yang bersifat non-materi yaitu berupa gelar-gelar oleh Raja Kutai kepada para Manti yang telah berjasa, dipercaya oleh masyarakat, menjadi kecintaan, disegani dan dihormati oleh masyarakat.

Sedangkan imbalan dalam agama, ialah bahwa mereka yang berbuat baik di masyarakat akan mendapatkan tempat yang baik di alam roh dan perjalanan rohnya ke alam roh tidak diganggu oleh roh-roh jahat atau menjadi roh yang baik dan rohnya tidak mengganggu orang di dunia. Sedangkan menurut agama perbuatan yang baik itu akan hidup tenang dan senang di alam abadi (sorga) nantinya.

Hukum adat

Hukum adat orang Tunjung tidak ada yang tertulis dan keputusan diberikan oleh musyawarah adat. Musyawarah adat adalah merupakan keputusan tentang adat yang harus dilaksanakan misalnya bila terjadi pelanggaran adat, seperti perkawinan sumbang, zina, pelanggaran pantangan kawin, perceraian, perkelahian, pencurian, pembunuhan dan adat-adat upacara dan lain-lain.

* * *

BAB V. Beberapa Analisa

1). Ketiga suku bangsa yang diteliti tidak mempunyai lambang bahasa (huruf) sehingga tidak ada perekaman nilai-nilai sosial tradisional tidak dapat dilakukan. Pewarisan nilai-nilai tradisional dari generasi ke generasi dilakukan secara oral. Orang-orang yang dapat menceritakan tentang pewarisan ini terbatas kepada beberapa orang seperti Kepala Adat dan orang-orang tua. Sudah barang tentu pewarisan ini akan punah bila sudah tak ada lagi yang dapat meneruskan tradisi itu. Dengan adanya teknologi baru dan pendidikan formal maka nilai-nilai sosial yang tradisional ini terdesak ke belakang dan kemungkinan akan punah.

2). – *Komunitas kecil suku bangsa Kutai.*

Dalam masyarakat desa Jembangan masih tampak adanya kerjasama dan saling membantu. Prinsip dasar proses ini adalah kerjasama yang timbal balik. Bantuan yang diberikan baik berupa tenaga maupun uang selalu dibalas dengan jumlah bantuan yang sama.

- Pelapisan sosial di Kutai pada mulanya mengenal 3 lapisan sosial. Lapisan sosial atas atau raja adalah orang-orang golongan bangsawan atau keturunan raja. Sedangkan lapisan menengah terdiri dari orang-orang yang bukan keturunan raja, tetapi mempunyai hubungan dekat dengan raja. Lapisan bawah adalah terdiri dari rakyat biasa.

Namun demikian pelapisan sosial sekarang sudah cenderung berubah. Dahulu kelihatan sekali perbedaan antara lapisan yang satu dengan yang lain. Sekarang hal itu sudah berubah, sedikit sekali keluarga bangsawan (Aji) pada saat ini menduduki jabatan penguasa. Mereka sudah banyak yang di geser ke jabatan biasa karena kurangnya pendidikan mereka.

Yang tampak menonjol adalah keluarga Awang. Pada saat ini mereka banyak yang berpendidikan tinggi. Sedangkan yang memegang perekonomian kuat adalah golongan menengah. Karena ekonomi mereka yang kuat mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dari pada rakyat biasa.

Lain halnya dengan pemuka agama, walaupun mereka tergolong ekonomi lemah dan berasal dari rakyat biasa, namun penghormatan rakyat terhadap mereka cukup dapat dibanggakan. Larangan-larangan mereka tidak akan dilanggar.

Lapisan bawah terdiri dari rakyat biasa yang terdiri dari petani, nelayan, buruh kasar dan golongan pegawai negeri rendah.

Hubungan antar lapisan biasanya yang terjadi berbauran. Kelompok lapisan berpendidikan membentuk grup tersendiri. Perkawinan antar lapisan jarang terjadi, mereka cenderung memilih jodoh di dalam kelompoknya sendiri.

Perubahan pelapisan terjadi karena adanya : komunikasi yang lancar antara kota dan desa, banyaknya pemuda desa yang mengikuti pendidikan di kota, pengaruh pembangunan yaitu timbulnya perusahaan-perusahaan di sekitar desa dan pengaruh masuknya uang ke desa.

3). *Komunitas kecil orang Bahau*

Komunitas orang Bahau ini pada masa sebelum Perang Dunia II masih mengenal musyawarah adat yang dipimpin oleh kepala adat yang beranggotakan orang-orang yang paling tua. musyawarah adat merupakan tempat mengambil keputusan tentang adat yang harus dilaksanakan, misalnya terjadi pelanggaran adat. Namun sekarang penataan pemerintahan desa sudah disamakan dengan desa-desa lain di Kabupaten Kutai. Juga di desa ini masih berlaku sistem bantu-membantu dalam menanggulangi pekerjaan besar dengan prinsip timbal balik.

Masyarakat Bahau di zaman dahulu mengenal 4 lapisan. Lapisan atas terdiri dari orang-orang yang dihormati dan diberi hak untuk memerintah dan memimpin. Ketentuan ini merupakan ciptaan dari dewa. Lapisan ini disebut lapisan Hipui. Lapisan kedua adalah Lapisan Penggawa, merupakan golongan yang tidak dapat menjadi raja. Pekerjaan mereka mirip dengan anggota staf raja. Sedangkan lapisan ketiga adalah Lapisan Panji, yaitu lapisan rakyat biasa. Lapisan ke-4 adalah lapisan budak.

Pada masyarakat Bahau di Mamahak memiliki sistem stratifikasi sosial yang terdiri dari 3 golongan.

Dasar pelapisan ini adalah kepandaian dan kekayaan. Lapisan atas atau penguasa adalah lapisan orang-orang yang pandai sehingga memperoleh kaidah untuk memerintah dan memimpin masyarakat. Tetapi sekarang hanya terdiri dari 3 lapisan, yaitu lapisan yang memimpin, lapisan menengah ialah mereka yang sosial ekonominya kuat dan menguasai perekonomian rakyat. Lapisan ketiga adalah mereka yang tidak mampu mengikuti arus perubahan masyarakat dan tetap berada dalam keadaan tradisional.

Pimpinan tradisional masih mempunyai peranan cukup banyak, seperti seorang petinggi (Kepala Kampung). Ia mempunyai pengaruh yang besar sekali di dalam masyarakat sehingga ia sangat dihormati dan dipatuhi segala perintahnya. Masyarakat selalu siap membela kepentingan Petinggi.

4). *Komunitas kecil orang Dayak Tanjung di Kabupaten Kutai*

Meskipun mereka pada mulanya selalu berpindah-pindah namun pada peristiwa-peristiwa tertentu mereka berkumpul seperti Ngugu (=memelihara) tahun. Ngugu tahun bertujuan untuk memelihara tahun agar tetap baik, tidak terjadi malapetaka.

Walaupun mereka sudah menganut salah satu agama resmi, tetapi kepercayaan terhadap roh-roh masih kuat.

Kehidupan mereka di rumah panjang memberikan ikatan yang kuat sebagai satu kekeluargaan terhadap orang yang datang dari luar.

Dalam kegiatan sosial ekonomi dan keagamaan dilakukan secara tolong-menolong dan gotong-royong. Perasaan jiwa gotong-royong dan tolong-menolong ini sudah merupakan moral masyarakat desa ini secara turun-temurun.

Sistem pelapisan sosial orang Dayak Tanjung di desa Sekolaq Darat terdiri dari 3 lapisan. Dasar utama adalah keturunan dari orang asli. Lapisan manti adalah lapisan orang bangsawan yang telah diberi hak untuk memerintah dan memimpin. Lapisan kedua adalah Aji, adalah lapisan orang biasa. Lapisan ketiga adalah lapisan budak.

Dalam anggapan masyarakat Tanjung di Sekolaq bahwa ada lapisan atas dan bawah. Lapisan atas terdiri dari para pegawai yang berpendidikan, seperti guru, bidan, perawat, para pendeta dan pemuka agama. Sedangkan lapisan bawah adalah orang-orang petani, buruh, tukang dsb.

Perkawinan antar lapisan dapat terjadi, umpama laki-laki dari lapisan atas mengawini perempuan dari lapisan bawah. Kebalikannya dapat juga terjadi. Tetapi tidak pernah ada lapisan-lapisan pertama atau kedua mengawini wanita dari kaum budak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bock, Carl, 1905. "Reis in Oost-zuid Borneo, van Koetai naar Bandjarmasin". *BKI*.
2. Chabra, B.Ch. "Three more Yupa Inscriptions of King Mulawarman from Koetai". *TBG*. deal LXXXIII.
3. Dachlan, Drs. H. Achmad. t.t. *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai, Pemerintahan Daerah Kabupaten Kutai Kalimantan Timur*.
4. Direktorat Pemerintahan dan Ketertiban Umum Kantor Gubernur Kepala Daerah Tk. I Kalimantan Timur 1978. *Daftar nama Desa. Kepala Desa dan Jumlah Penduduk dalam Daerah Tk. I Kalimantan Timur pada Awal Th. 1978*.
5. Eisenberger, J. 1936 *Kroniek der Zuider – en Ooster Afdeling van Borneo*.
6. Finandar, A. Fidy 1980. *Upacara Kematian Suku Dayak Behau. Penduduk Kalimantan Timur*.
7. Hourgronje, S. 1898. "Nog iets over de Salasilah van Koetai", *BKI*. deel III. 1898.
8. Kern. W. 1956. "Commentaar op de Salasilah van Koetai". *Verhandelingen KIL. TV*. deel XIX, 1956.
9. Koentjaraningrat 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Aksara Baru.
10. ----- 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, PT. Dian Rakyat.
11. Mees, C.A. 1935. *De Kroniek van Koetai*. Leiden.
12. Ronkel, Ph. S. van 1935. "Toevoegsel op de Undang-Undang Beradja Nanti, Handelend over de bruidschat van vorsten dochters". *Med. Konink. Akad. Wetensch*. deel 80,d serie B. Amsterdam.

13. ----- 1937. "Undang-Undang Beradja Nanti". dalam *Adatrechtebundel* 39. Is - Gravenhage.
14. Susanto, Dr. Phil. Astrid S. t.t. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta, Bina Cipta.
15. Tromp. S. 1896. "Uit Silsilah van Koetai". *BKI*. V3-37.
16. Vogel, J.Ph. 1918. "The Yupa inscription of King Mularman from Koetai". *BKI*. 74.
17. Wall, H. van de. 1850. "Vervolg van het extract uit de dagelyksche santeekeningen van de civielen gezaghebber van Koetai en de Oostkust van Borneo". *Indisch Archief*. 2^e jaargang. deel III.
18. Weddik, A.R. 1849. "Beknopt overzicht van het rijk van Koetai op Borneo". *Ind. Arch.* 1^e jaargang. Deel I.

I N D E K S

A	H
Aji Pangeran Adipati Anom	: Hamf Palawa
Anom Panji	: Hadui Muren
Aji	: Hoduq
Awang	: Hiaau te to hiaau te
Ambilineal	: takna
Apologan	
Aji Pulur Dijangkat	: I
Aji Puncak Karna	
	: Ipar
	: Istilah kekerabatan
	: Ipui
B	
Babu jeruma	
Bilaseral	: K
Bara Ki	
Becahu	: Ki Demang Jaitan Layar
Belian	: Kalung Aso
Bentuku	: Kalung Banah
Bentuku	: Kalung Panlih
Blieq	: Kirap iking
	: Kwangkai
	: Kan
E	
Erau	
Enci	: L
Exogami	
	: Laliata
	: Luno
G	
Grankik	
	: M
	: Mandargili
	: Matrilokal
	: Mangku
Mandong	: Pakut
Mangkubumi	: Pakuwat
Mepat	

S

N	:	Sultan Muhammad Muslihuddin
---	---	-----------------------------

Nyi Minak Nampi	:	Senopati
Neolokal	:	Singa
Nafo	:	Swakarana
Nugal	:	Soot
Nehuyang	:	Soak
Nayu	:	

T

O	:	
---	---	--

Orang Haloq	:	Tunjung Berabai
Orang Tunjung	:	Tunjung Tengah
Orang Bahau	:	Tunjung Rentang
Orang Kenyah	:	Tunjung Landeng
Orang Benuaq	:	Tebuko
Orang Punan	:	Tukung Kali
	:	to/takna
	:	Tanaa usun
	:	Tanaa idaa
	:	Tunau

P

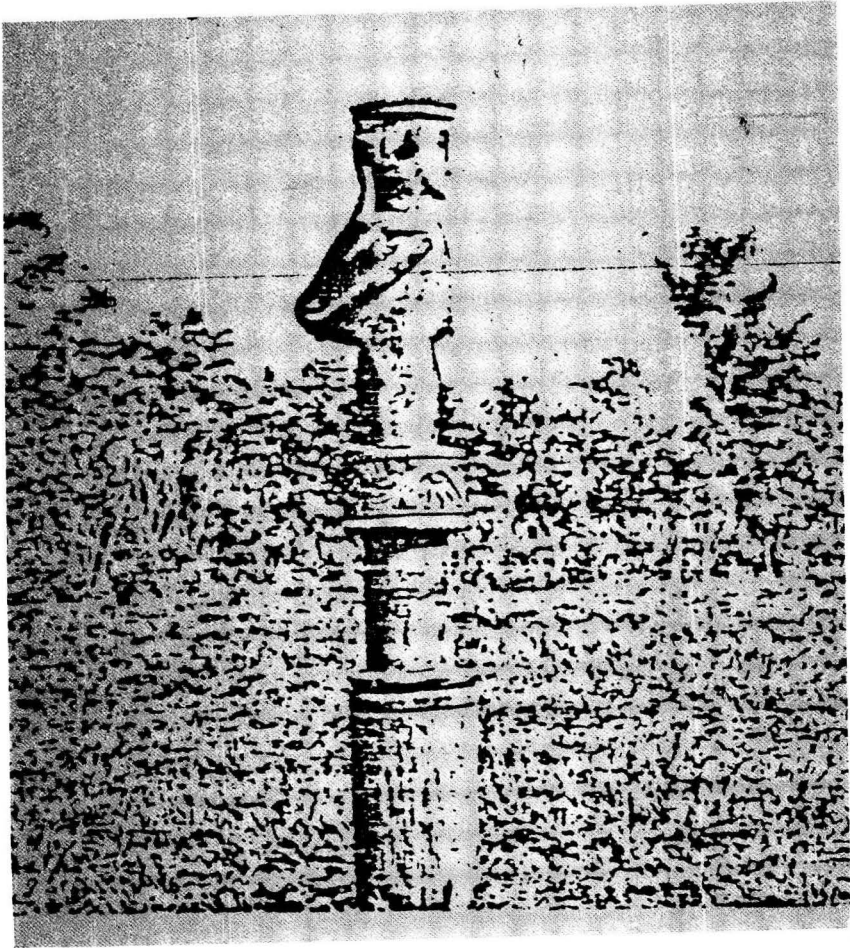
Prasasti	:	
Prasasti Batu yupa	:	
Puteri Karang Melenu	:	
Paralel Cousin	:	Utralokal
Panji Selaten	:	Usung Tengah
Petinggi	:	
Penggawa	:	
Prana	:	
Pangerak	:	Wira
	:	Welun beleq

U

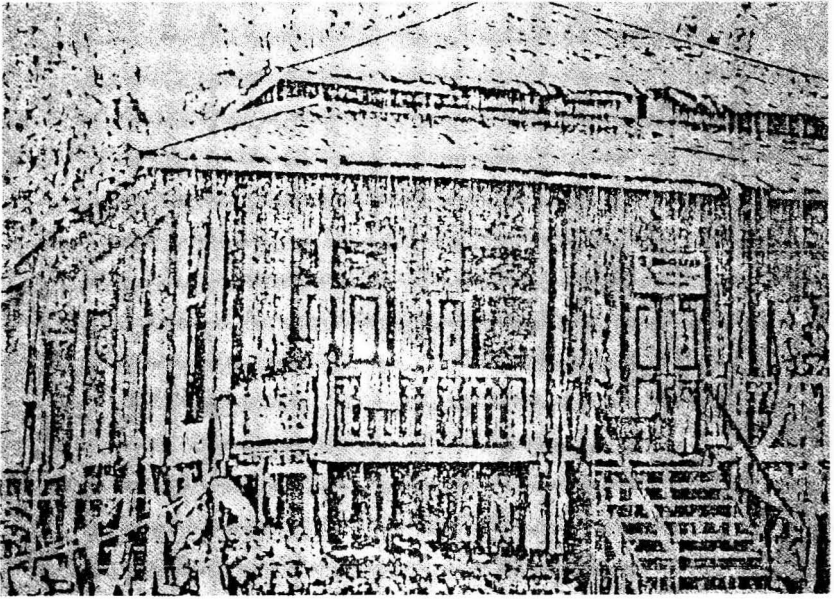
W

Y

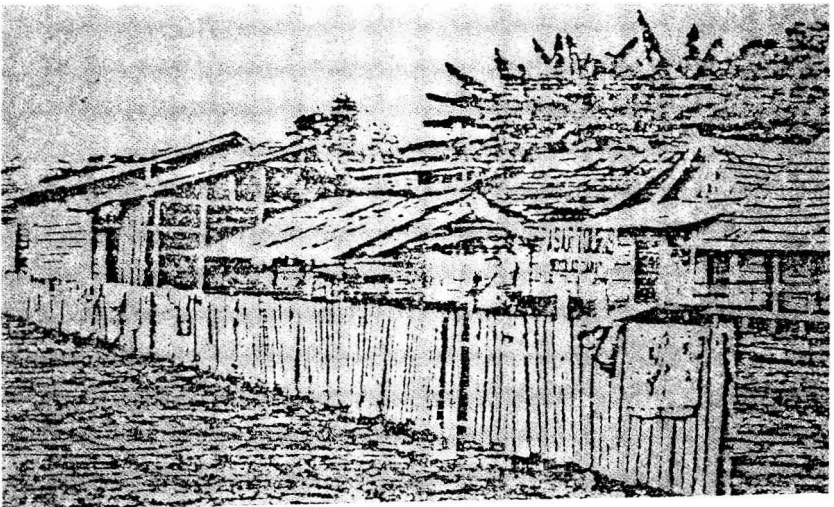
:	Yamey Tinge
---	-------------



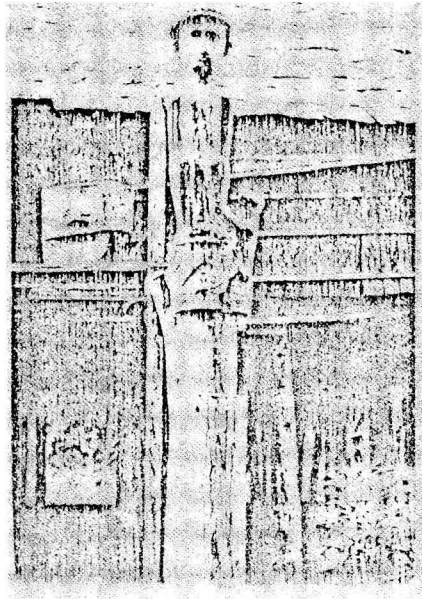
Patung Belontang pada Suku Tunjung di Sekolaq Darat.



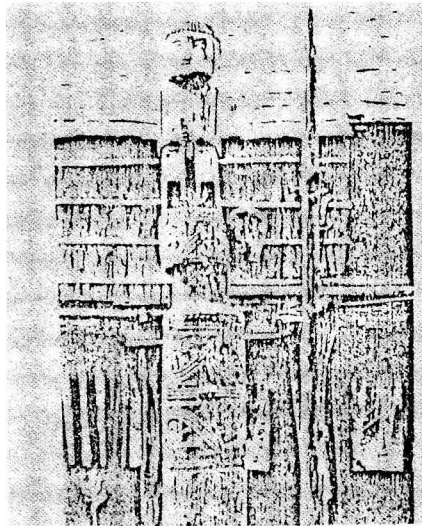
Bentuk Rumah Kuno Orang Kutai.



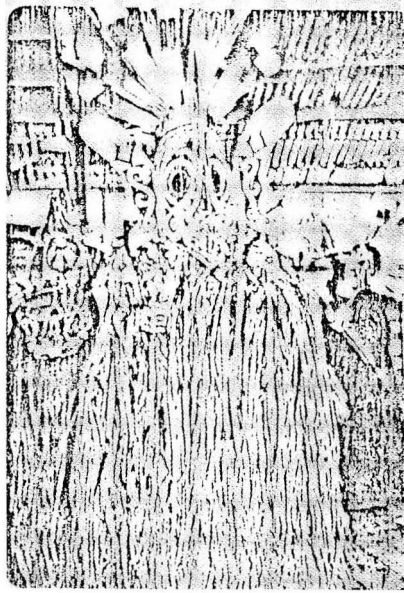
Pasar Sekolaq Darat.



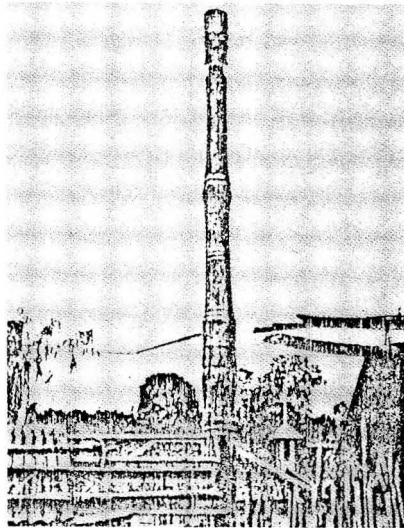
*Patung Belontang perempuan
di depan lamin.*



*Patung Belontang Laki-laki
di depan lamin.*



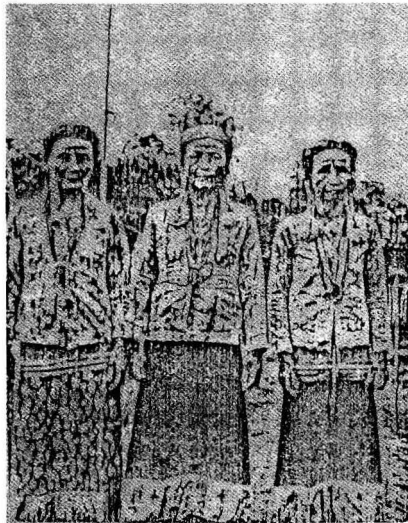
Pakaian Hubuq Suku Bahau Burung Enggang.



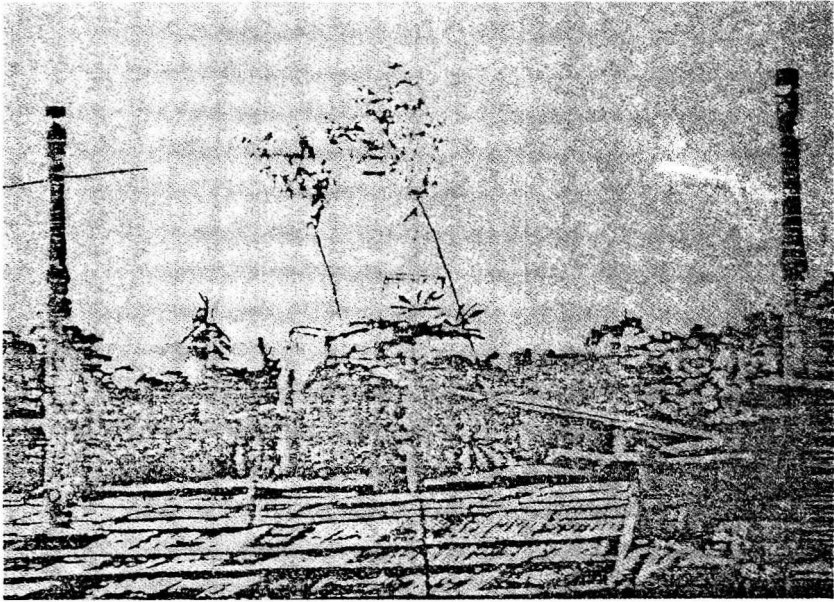
Salah satu tiang pintu gerbang dan bekas lamin dengan latar belakang gereja.



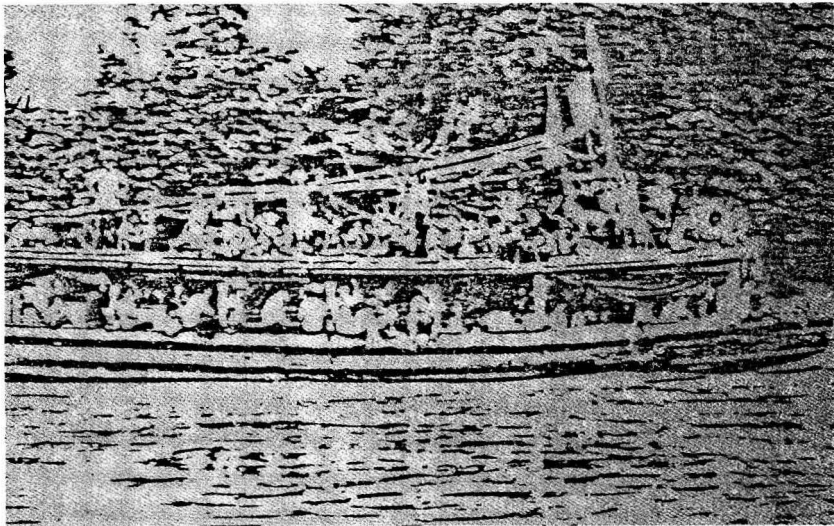
Profil Suku Bahau dengan latar belakang peserta Hubuq sedang Menari di lapangan.



Propil Wanita Bahau.



Dua buah tiang Hubuq (patung) pintu gerbang bekas lamin di Mamahak Besar.



Rombongan peserta Hubuq dari Kecamatan Long Iram di Mamahak Besar.

Lampiran 1.

SILSILAH RAJA TUNJUNG

Adapun asal-usul raja tunjung ini sebagai berikut.

Pada jaman dahulu diceriterakan dua orang bersaudara masing-masing bernama *Suma* dan Gah Boghan putera seorang yang bernama Hiranng Soma Tanah. Setelah orang tuanya meninggal, maka hubungan antara Soma dan Gah Bogan menjadi jauh. Hal ini disebabkan karena Soma tinggal di kampung Lodong yang jaraknya jauh sekali dengan tempat tinggal Gah Bogan yaitu kampung Linggang Sungai Bengkalang.

Bogan pencahariannya selain berhuma juga sebagai penangkap ikan. Pada suatu malam ia memasang perangkap ikannya di sungai Manaraf, dan setelah fajar menyingsing perangkap itu diambilnya dan isinya ternyata hanya tulang-tulang ikan juga. Pada malamnya perangkap dipasang lagi dan ternyata isinya hanya tulang-tulang ikan juga. Karena heran akan kejadian itu, maka Gah Bogan ingin sekali mengetahui siapa yang berani mencuri ikannya yang dalam perangkap. Untuk membuktikan hal itu malamnya setelah ia segera mencari tempat ialah di antara semak-semak dengan ia memasang perangkap itu. Dan apa yang terjadi sungguh ada seorang wanita yang amat cantik dengan memakai pakaian berupa cawat dari kulit kayu, dan dengan lahapnya memakan ikan yang ada dalam perangkap ikan Gah Bogan.

Tidak pikir panjang maka Gah Bogan segera mendekati perempuan itu dan segera menangkapnya. Maka terjadilah pergulatan yang amat seru antara Gah Bogan dengan perempuan itu dan karena kuatnya Gah Bogan dan lemahnya kekuatan perempuan itu akhirnya perempuan itu menjadi kepayahan dan segala tubuh wanita itu dibawa pulang oleh Gah Bogan. Sesampai di rumah wanita itu tidak mau berkata dan makan, hanya diam saja. Setelah beberapa lama berada di rumah Gah Bogan, barulah wanita itu mau menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Gah Bogan. Ternyata wanita itu bernama : Gah Bongek. Setelah peristiwa itu, maka akhirnya Gah Bongek menjadi isteri Gah Bogan dan selang beberapa lama kemudian hamillah dan melahirkan bayi kembar delapan, tetapi tidak dipeliharanya baik-baik dan malah dibuang ke sungai Mahakam dan akhirnya anak-anak itu menjadi hantu perempuan.

Setelah peristiwa pembuangan itu, maka tiada beberapa lama kemudian hamil kembali dan setelah tiba saatnya, maka lahirnya anak kembar delapan. Seperti nasib anak yang pertama, anak kedua ini juga tidak dipelihara baik-baik, malahan dibuangnya ke dalam hutan dan menjadi hantu penunggu Kerajaan Pinang Sendawar.

Untuk kelahiran ketiga kalinya, juga kembar delapan tetapi anak ini mendapat untung karena tidak mengalami nasib seperti yang pertama maupun yang kedua. Anak itu dipelihara baik-baik dan diberi nama :

1. Sangkariak Igas.
2. Sangkariak Laca.
3. Sangkariak Lani.
4. Sangkariak Inggih.
5. Sangkariak Injung.
6. Sangkariak Kebon.
7. Sangkariak Laman.
8. Sangkariak Duka.

Setelah anak itu menjadi besar, mereka tidak mau tinggal bersama orang tuanya, tetapi mereka membuat pondok sendiri-sendiri yang terletak di pinggir sungai Bengkalang. Sedangkan mata pencaharian mereka ialah berhuma, berburu dan menangkap ikan.

Pada suatu hari yang cerah, mereka berada di dalam pondok dan mereka mendengar suara yang datangnyanya dari langit yang berbunyi, "jo, Jo, sambut disambut mati, tidak disambut mati".

Mendengar suara dari luar itu, mereka tidak berani keluar, hanya Sangkariak Kebon saja yang berani keluar dan mencari suara itu arahnya dari mana.

Ternyata yang dilihatnya di luar ialah sebuah kelengkang yang seakan-akan diulur dari atas, sehingga dapat terjangkau oleh tangan Sangkariak Kebon. Setelah kelengkang itu terjangkau dan dibuka, ternyata di dalamnya berisi seorang bayi yang sangat tampan dan pada tangan kanannya memegang sebutir telur. Bayi dan telur itu akhirnya dibawa masuk ke dalam rumah dan ditunjukkan kepada saudara-saudaranya. Mereka mengucap syukur kepada Ape Bongan Tana, yang telah menganugerahi seorang putra yang kelak akan memimpin Kerajaan Tunjung itu.

Atas persetujuan saudara-saudara itu, maka Sangkariak Igas diserahi kewajiban untuk memberi nama dan memelihara bayi tadi. Oleh Sangkariak Igas itu bayi tadi diberi nama Aji Tulus Dijangkat. Sedangkan telur itu di-eramkan, dan tidak berapa lama keluarlah anak ayam jantan yang kelak menjadi alat untuk menghubungkan antara Aji Tulus Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan.

Sekarang baiklah kita tinjau kembali saudara Gah Bogan yang bernama Suma yang tinggal di daerah Kampung Londong. Ternyata Suma ini juga mempunyai anak yang berjumlah delapan orang dan oleh orang tuanya anak itu diberi nama :

1. Kemuduk Bengkong.
2. Kemuduk Kandangan.

3. Kemuduk Murung.
4. Kemuduk Jemai.
5. Kemuduk Jangah.
6. Kemuduk Mandar (perempuan).
7. Kemuduk Bulan (perempuan).
8. Kemuduk Beran.

Adapun pekerjaan Suma yaitu berhuma, menangkap ikan dan berburu. Salah satu di antara ke delapan saudara ini, Kemuduk Bengkongklah yang dianggap menjadi Kepala Kampung Londong.

Pada suatu hari, Kemuduk Beran pergi berburu dengan anjingnya. Sehari-harian ia tidak mendapatkan binatang buruan, sehingga hatinya menjadi kesal dan hanya anjingnya saja yang disuruh untuk mencari binatang.

Tiba-tiba anjing itu menggonggong terus, sehingga Kemuduk Beran menjadi senang dan memastikan bahwa ada binatang yang sedang dikejarinya. Setelah lama bersiap-siap ternyata tidak ada seekor binatangpun yang terlihat olehnya, tetapi anjing itu ternyata masih menggonggong terus. Gonggongan anjing itu tertuju ke arah sebuah bambu patung yang terletak di tengah-tengah semak. Oleh karena itu maka akhirnya bambu patung itu diambil dan ditaruh di sebuah dahan kayu, dan kemudian anjing itu diajak pulang. Karena tidak mau berhenti menyalak dan terarah pada bambu patung itu, maka bambu patung itu dibawa pulang.

Karena sudah malam tiba di rumah, maka setelah membersihkan kaki, bambu patung itu ditaruh di tengah-tengah atau di antara Mandar dan Bulan dan setelah itu ia tidur bersama anjingnya di kamarnya sendiri. Belum lama ia tidur tiba-tiba terdengar letusan di kamar Mandar dan Bulan dan yang meletus ternyata bambu patung tadi. Setelah itu maka dihadapirnyalah tempat tidur Mandar dan Bulan dan setelah sampai maka dilihatnya Mandar sedang memangku seorang bayi.

Bayi itu pada tangan kirinya memegang sebutir telur ayam. Setelah itu diceritakan kepada Kemuduk Bengkong mengenai peristiwa yang pernah ia alami sewaktu berburu di hutan bersama anjingnya, sampai dengan kejadian yang baru saja disaksikannya. Bayi yang baru saja lahir dari bambu patung itu ternyata seorang bayi yang sangat cantik, puteri dari kayangan yang turun ke dunia untuk memimpin rakyat Tunjung. Sedangkan telur yang di bawa itu kelak akan menjadi ayam betina yang sangat bagus dan sebagai perantara untuk menghubungkan dengan Aji Tulus Dijangkat.

Oleh Kemuduk Bengkong, bayi tadi dinamai Muk Bandar Bulan, yaitu yang berarti :

Muk artinya puteri.

Bandar artinya negeri.

Bulan artinya penerang.

Jadi nama Muk Bandar Bulan berarti seorang puteri yang bertugas untuk menerangi dunia, terutama Kerajaan Tunjung. Sedangkan telur ayam itu setelah menetas menjadi ayak ayam betina yang berbulu putih mulus, berjambul dan berjambang. Hanya selembur bulu yang berwarna hitam yang terletak pada ekornya. Anak ayam beserta bayi itu kian hari bertambah besar, dan mendatangkan rejeki dan kesuburan bagi tanaman. Oleh karena itu dengan lahirnya bayi dan anak ayam itu menjadikan penduduk Kampung Londong menjadi bahagia.

Pada suatu saat Muk Bandar Bulan minta kepada ayahnya supaya dikumpulkan seluruh penduduk Kampung Londong untuk mendengarkan nasihat serta pengumuman yang akan disampaikan kepadanya. Dengan keheranan maka Kemuduk Bengkong memanggil seluruh rakyatnya. Setelah semua berkumpul, maka Muk Bandar Bulan menyampaikan isi hatinya. Barang siapa mendengar letusan pada malam hari maka mereka dijadikan pengikut abdi yang setia, sedang yang tidak mendengar dijadikan hambanya. Di samping itu Muk Bandar Bulan juga mengatakan kepada seluruh penduduk, bahwa ia adalah puteri dari kayangan, puteri Nayuk Sanghyang Juata Tono, yang turun ke bumi untuk memimpin rakyat Tunjung.

Oleh karena itu, maka ia menjadikan Kemuduk Bengkong sebagai hamba atau pembantu yang terdekat, sedang seluruh rakyat Tunjung harus taat segala perintahnya dan harus mengakui bahwa ia sebagai raja.

Karena Muk Bandar Bulan dianggap masih kecil, maka seluruh rakyat yang hadir tidak mengakui. Oleh karena itu maka mereka minta agar Muk Bandar Bulan dapat menunjukkan dan membuktikan tentang kelebihanannya.

Segala permintaan itu disanggupi oleh Muk Bandar Bulan setelah peralatan dipersiapkan maka Muk Bandar Bulan mulai membuktikan kesaktiannya, tiada beberapa lama kemudian terdengarlah suara gemuruh di luar, dan setelah tenang maka terlihatlah oleh mereka sebuah gunung yang kemudian dinamai Gunung Petung Mangkuaji.

Dengan peristiwa ini maka semua rakyat baru percaya dan akan menaati segala perintah dari Muk Bandar Bulan itu. Pada suatu saat Muk Bandar Bulan minta kepada Kemuduk Bengkong untuk menyediakan beberapa buah perahu lengkap dengan awak kapalnya yang berjumlah empat orang pemuda dan empat puluh orang pemudi bersama awak perahu itu dipergunakan untuk mengantar dia pergi ke kampung Lenggang, akan membeli ayam jantan yang berbulu putih bersih, berjambul dan berjambang. Ayam jantan yang dimaksud ialah ayam milik Aji Tulurd Dijangkat yang bernama Jong Perak Kemudi Besi. Setelah semuanya siap, maka berlayarlah Muk Bandar Bulan beserta anak buahnya pergi ke Kampung Lenggang.

Demikian pula halnya Aji Tulur Dijangkat setelah menimang-nimang ayam jantannya, maka ia minta kepada ayahnya supaya disiapkan perahu-perahu lengkap dengan awak kapalnya yang berjumlah empat puluh laki-laki

dan empat puluh perempuan. Permintaan dimaksudkan untuk pergi ke Kampung Londong untuk membeli ayam betina kepunyaan Muk Bandar Bulan, atas perintah Nayuk Sanghyang Juata Tono. Setelah semuanya siap, maka berangkatlah mereka menuju Kampung Londong.

Armada Muk Bandar Bulan maupun armada Tulus Dijangkat dalam perjalanan tidak mendapat gangguan apa-apa, selamat di perjalanan. Dan kedua armada itu bertemu di rantau Gonali. Semua kapal tersebut, sedang kedua ayam dalam kapal-kapal itu berkokok, sehingga memberikan perhatian kepada kedua belah pihak untuk menyelesaikan maksud dari hati masing-masing.

Kedua pemimpin rombongan itu saling bertemu dan membicarakan apa tujuannya, setelah maksud mereka terungkap maka akhirnya ayam itu Aji Tulus kawin dengan Muk Bandar Bulan. Para pengikut Aji Tulus Dijangkat, maupun pengikut Muk Bandar Bulan akhirnya membuat pondok-pondok dan setelah jadi maka perkampungan itu diberi nama Larak Kota. Untuk memegang dan menghormati perkawinan pimpinan mereka, maka rakyat mengadakan bermacam-macam kesenian, maupun upacara adat. Negeri itu akhirnya menjadi sebuah kerajaan bernama Pinang Sendawar.

Sejarah terjadinya nama demikian ialah pada suatu saat Aji Tulus Dijangkat mengulurkan tangannya ke dalam sebuah pintu tiba-tiba setelah tangan ditariknya, maka tangannya berisi dua buah pinang sendawar. Pinang-pinang itu yang terletak di sebelah tangan kirinya diberikan kepada isterinya, sedang yang terletak di sebelah kanannya untuknya sendiri. Perkawinan antara Aji Tulus Dijangkat dengan Muk Bandar Bulan, melahirkan seorang anak laki-laki. Adapun anak laki-laki yang pertama bernama Sualas Guna sedang anak yang kedua bernama Nara Guna dan kemudian lahir anak yang ketiga bernama Jolihan Bona dan anak yang terakhir bernama Puncan Karna. Ia lahir dengan diiringi bermacam-macam keajaiban alam, seperti guruh yang bersahut-sahutan, topan yang sangat kencang yang melanda negeri Pinang Sendawar yang menyebabkan banyak kayu-kayu yang tumbang. Tetapi setelah anak itu lahir, maka keajaiban alam itu berakhir dan tenang kembali. Anak yang lahir itu bernama Puncan Karna, seorang yang tidak bercacad dan memiliki bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Pada waktu Aji Puncan Karna berumur tujuh belas tahun, ayahnya memanggil keempat anaknya, dengan maksud untuk menyerahkan kekuasaan kerajaan kepada salah seorang anaknya. Agar supaya tidak terjadi perebutan, maka ayahnya membuat sayembara yaitu barang siapa yang dapat menyeberangi Sungai Mahakam tujuh kali pulang balik dengan membawa sebuah gong pada tempat bujalnya, maka dialah yang pantas disertai kerajaan Pinang Sendawar. Semua putranya menyetujui dan akan melaksanakan perintah ayahnya.

Yang pertama melaksanakan perintah itu ialah anaknya yang sulung

yang bernama Sualas Guna. Ia dapat menyeberangi sungai Mahakam sebanyak tujuh kali pulang balik sambil membawa gong. Kemudian anak yang kedua yang bernama Nara Guna. Ia tidak berhasil, karena hanya mampu menyeberangi sebanyak empat kali. Kemudian giliran itu jatuh pada anak yang ketiga yang bernama Jelihan Bena. Sebetulnya ia mampu melaksanakan tugas itu, tetapi karena salah tangkap sehingga ia tidak berhasil, dan lari ke dalam hutan. Pada waktu hampir sampai ke tepi sungai, orang-orang yang melihat semua berteriak, ayau, ayau, ayau.

Mendengar teriakan itu, ia kemudian melepas gongnya dan terus lari. Ia menilai bahwa bunyi itu mengandung ancaman terhadap dirinya yaitu memenggal lehernya (mengayau) dan untuk giliran yang terakhir jatuh pada Puncak Karna. Ia melaksanakan tugas itu dengan mudah, malahan melebihi dengan ketentuan yang berlaku.

Setelah tiba di tepi, maka ayahnya menyuruh untuk meninggalkan negeri Pinang Sendawar, pergi ke Negeri Kutai. Hal ini didasarkan oleh perintah Nayuk Sanghyang Jualam bermimpi ditemui neneknya bernama Sanghyang Naga Solik dari Kahyangan.

Dalam mimpi itu ia diberitahu tentang Raja Kutai pada waktu itu yaitu Maharaja sultan yang mempunyai empat orang saudara laki-laki yang bernama :

- Maharaja Sakti.
- Maharaja Suradiwangsa.
- Maharaja Inderawangsa.
- Maharaja Dermawangsa.

Di samping diberi tahu tentang itu, Aji Puncak Karna juga diberi bermacam-macam ilmu pengetahuan. Setelah selesai pemberitahuan neneknya itu, maka kemudian Aji Puncak Karna terbangun. Oleh karena itu tempat di mana Aji Puncak Karna itu bermimpi dan terbangun sampai sekarang kota itu dinamai Kota Bangun.

Demikianlah salah satu hasil seni Sastra Daerah Suku Bnagsa Tunjung yang berupa ceritera hikayat.

Lampiran II.

"PANJI SELATEN"

Undang-undang Kerajaan Kutai Kertanegara.
(Undang-undang Kerajaan Kutai Kertanegara Ing Martapura).

- Pasal 1 : Yang bernama Kerajaan Kutai Kertanegara Ing Martapura, ialah yang Beraja, Bermenteri, Berorang besar, Berhulu balang, Berhukum dengan Adatnya, Bersyara' Islam dengan Alim Ulamanya.
Yang Berpunggawa, Berpetinggi, Berdusun, Berkampung, Bernegeri dan teluk rantaunya, Berpanglima angkatan perbalanya.
- Pasal 2 : Yang mempunyai negeri, berbangsa, berkepala, berpetinggi, berpunggawa, yang berbalai bermesigit, yang berlabuhan bertepian, berdusun dan berkampung.
- Pasal 3 : Mempunyai hukum dengan adatnya bersyara' Islam dengan Agamanya.
- Pasal 4 : Yang dikatakan adat ada empat jenis :
1. Adat yang memang.
 2. Adat yang diadatkan.
 3. Adat yang teradat.
 4. Adat istiadat atau disebut Tatakrama.
- Pasal 5 : Yang dinamakan adat yang memang, yaitu *mano'* (ayam) berkokok, macan mengaum, kambing mengembek, matahari tenggelam lamanya malam, yaitu yang sudah ditentukan oleh kodratnya.
- Pasal 6 : Yang dinamakan Adat yang di Adatkan, yaitu Undang-undang dan Kerajaan, tempat mengatur dan menghukum desa rakyat serta Rajanya.
- Pasal 7 : Yang dinamakan Adat yang Teradat, yaitu yang berlaku pada sesuatu kaum dan daerah, misalnya adat daerah Modang, Bahau, Tunjung, Banua', Basap dan sebagainya. Tidak boleh kita mencela adat mereka karena sudah terdapat dengan kaumnya siapa juapun yang menyalahinya disebut mengguling Tata namanya dan dihukum dengan adatnya yang terdapat di daerah itu karena salahnya.
- Pasal 8 : Yang dinamakan adat istiadat atau tatakrama, yaitu yang ber-

laku pada sesuatu saat atau ketika umpama : adat dengan raja, raja dengan menteri, orang muda dengan orang tua, raja dengan guru dan sebagainya. Inilah yang dinamakan tata tertib yang bermacam ragamnya, guna mengatur manusia dan budi pekerti.

Pasal 9 : Yang disebut Adat yang di Adatkan, ialah adat hukum negeri. Ia dibuat oleh Majleis orang-orang yang arief lagi bijaksana dengan mufakatnya dan dibenarkan oleh Raja. Lalu disebut adat yang diadatkan yang sudah menjadi sabda Pandita Ratu, jika siapa juapun merusaknya dinamakan ingkar dan mati hukumnya.

Pasal 10 : Bulat air lalu dibuluh, bulat kata karena mufakat.

Apa baju orang di negeri
Baju jaitan dalam balai
Raja menjadi tanda negeri
Syarat mufakat yang dipakai.

Pasal 11 : Anak be Rajakan Babu dan Mama (be Rajakan ibu dan bapa). Babu dan Mama be Rajakan Lurah Petinggi, Petinggi be Rajakan Punggawa, Punggawa be Rajakan Adat, Adat be Rajakan mufakat. Mufakat be Rajakan kebenaran. Kebenaran be Rajakan masa dan jaman. Adat be Rajakan Raja, Raja be Rajakan adat.

Pasal 12 : Hidup di pangkuan adat, mati di pangkuan tanah. Syara' menaiki adat menuruni.

Pasal 13 : Raja yang adil, karena menteri dan orang besarnya, Raja zhalim (mungkir) karena menteri dan orang besarnya. Adil raja karena desanya, zhalim raja karena desanya. Adil desa (rakyat) karena rajanya, zhalim desa (rakyat) karena rajanya.

Pasal 14 : Raja orang yang mulia, turun menurun memang asalnya raja. Raja memang tunjukkan kodratnya. Raja basa (katanya membawa tuah, yang menjadi nyawa dalam negeri. Yang berlaut lapang, beralam lebar. Yang berkata benar, menghukum adil yang bersabda Pandita Ratu).

Tahu menimbang jahat dan baik, yang mengusul dengan perik-sanya. Yang menimbang sama beratnya genting akan memutuskan, cacad akan menembuskan. Tempat meminta hukum putus, pergi wadah bertanya, mulang wadah berberita. Raja umpama pohon waringin. Tempat berteduh waktu hujan, wadah ber-naung di waktu panas. Batangnya tempatnya bersandar. Men-jadi alamat di dalam negeri.

Pasal 15 : Kekuasaan Raja yaitu :

Pasal 16 : Memberikan **kata putusan** yang disebut "Sabda Pandita Ratu", yang tidak boleh diubahnya jika tidak serta mufakat dengan orang-orang besarnya serta orang-orang yang arief bijaksana. Tanggal adat karena mufakat. Memalas adat di dalam balai, di dalam balai mengadakan adat. Adat diadakan dengan perik-sanya, bersandar kepada Syara'. Berpayung kepada adat, ber-diri pada mata keris.

Pasal 17 : Kekuasaan Menteri dan Punggawa, yaitu menjalankan adat, memutuskan hukum, adat yang diadakan. Tanggal adat karena mufakat. Mufakat membuat adat. Menjaga akan rusaknya. Adat dipangku dan dipelihara.

Adat ditating selama ada. Dijalankan seperti air. Dimana ia lalu digenainya. Tiada membedakan padang dan gunung, kalau lalu sama terendam. Ia buta kepada dinar, tuli kepada sahabat, tidak berkarib dan ahli. Menimbang dengan adil. Membenarkan kepada yang benar, menghukum kepada yang salah. Bersila ke-pada adat. Berdiri dengan timbangan. Berjalan dengan keris terhunus. Bertahan kepada kebenaran, bertumbuhkan mufakat, berlidahkan Raja, berbetiskan (berkaki) hulubalang. Bertan-gankan syara'. Berkepalakan adat, Bernyawa sebatang kata. Berhatikan batu. Adat berjalan bertanya. Serat adat raja berjalan.

Adat menghukum yang mungkir (ingkar). Merajam syara' yang subhat. Menggantung Hulubalang, Panglima (Senopati) yang khianat.

Pasal 18 : Menteri (Mapatih) dan Punggawa ialah betis Raja. Menjalankan Sabda Pandita Ratu. Memberi nasihat kepada Raja. Menyanggah raja yang zalim. Menteri itu tunggangan adat, yang bermata ma-was bertelinga terang. Cepat mengusul dengan periksanya. Sege-ra berbuat timbangannya. Apabila Menteri tiada benar men-dhalim adat, adat jua yang menghukumnya.

Menteri yang zalim dengan adat dan rajanya dijadikan tulak bala negeri. Orangny dibunuh dengan anak bininya, rumahnya dibongkar dan tanah tiang dihancurkan di tengah arus.

Pasal 19 : Barang siapa juapun yang melanggar adat : yang berat hukum bunuh yang ringan denda hukumnya. Satu hak raja yang tidak dengan serta mufakat yaitu memberikan gelar kepada orang yang taat dan tiada pernah melanggar adat, memberikan per-salin, memberikan limpah karunia, memberi ampun kepada yang bersalah dengan adat.

Membunuh pada orang menurut tiliknya raja sudah mengguling tata adat negerinya. Raja bertitah. Raja tidak dapat dihukum karenanya yang mempunyai adat.

Pasal 20 : Kekuasaan syara' yaitu :

' Kata-katanya pesan Saidina Muhammad'', memberi ingat kepada Raja, menguatkan segala larangan. Membenarkan segala suruhan. Mengharamkan kepada yang haram. Menghalalkan kepada yang halal. Ia menata jalan agama.

Jadi suluh di dalam negeri. Mengingati kepada yang ingat. Adat dijunjungnya. Guru dia pada yang awam. Sahabat dia pada yang tahu. Jadi payung pada fakir miskin. Tempat bertanya oleh negeri.

Pasal 21 : Kekuasaan Hulubalang, Panglima (Senopati), yaitu menaati adat yang diadatkan. Menjunjung titah daulat rajanya.

Menjaga aman dengan segala rusuhnya. Jadi alat di dalam negeri. Jadi keris kepada adat, jadi cakra kepada Raja. Jadi payung tatakerama. Jadi jambangan di upacara. Jadi pagar di watas negeri. Jadi timbangan pada yang datang. Bertangankan Raja. Berkakikan adat. Bertubuhkan senjata. Berhatikan macan.

Kekuasaan Mangkubumi atau wakil ganti Raja, yaitu : Ia ganti raja kata dan tubuhnya di waktu susah dan senang, apabila Raja dalam darurat atau Raja tiada di negeri atau Raja belum akil baligh sempurna akal pikirannya (masih anak-anak).

Mengerjakan kerja Raja. Mengingatkan Aji laum ia lupa. Menegur Raja lamun ia khilap. Ia tahu jahat dan baik, bijaksana dengan sifatnya. Lagi arief serta murahnyanya. Sempurna bicara dengan akalnyanya. Selidik dengan periksa. Siasat dengan daya upaya. Bersabdalah Raja, berlidahkan adat dengan mufakat. Berbetiskan Menteri. Bertangankan Hulubalang, Panglima (senopati), bertelingakan Desa (Rakyat), bermatakan Raja, bermahkotakan adat.

Pasal 22 : Syarat orang menjadi Raja yaitu :

Memang asalnyanya Raja (turun temurun) Raja jua. Yang beribusuri, bermakan Ratu, (teraeng kusumo rembeseng madu kadan dewe). Sempurna akalnyanya, sempurna budinyanya, cukup pancainderanya. Tiada sadar atau gila. Tajam selidiknyanya, banyak usul periksanya dan mengandung ilmu.

Pasal 23 : Jika tiada anak suri, anak mahadewi, anak liku, jika tiada anak liku, anak mahtur yang menjadi Raja. Jika semuanya tiadanya anaknya laki-laki mana anaknya yang perempuan yang menjadi Raja.

Adapun isteri Raja adalah empat orang yang sama bangsawannya yaitu :

- Pertama : Permaisuri sebutan gelarnya.
- Kedua : Mahadewi sebutan gelarnya.
- Ketiga : Liku sebutan gelarnya.
- Keempat : Mahtur sebutan gelarnya.

Selain yang empat itu disebut, gundik Aji, selir Sang Nata. Keempat isteri Raja seperti tersebut di atas keturunan jua dengan Raja atau bangsanya, dan asalnya Raja jua.

Pasal 24 : Raja wajib menguatkan adat negerinya. Adat yang lemah dikerasi. Adat yang keras dikuatkan Raja menyembah kepada adat. Adat menyembah dengan Rajanya. Raja berbakti kepada adat. Raja harus memberikan bulu baktinya kepada negeri dan desanya.

Desa dan negeri harus (wajib) mempersembahkan bulu baktinya kepada Raja dan adatnya. Raja dijunenankan (dinobatkan) oelh adat. Adat menyembah Raja. Adat menyanggah Raja.

Pasal 25 : Raja yang melanggar adat itu miskin dan hina. Raja yang berpegang pada adat itu mulia dan jaya martabatnya.

Pasal 26 : Raja tempat memutus. Raja menurut mufakat. Raja tiang mufakat. Lidah Raja ialah adat. Adat ialah mufakat.

Pasal 27 : Pertama : Raja jangan meringankan dirinya.
 Kedua : Jangan duduk sembarang tempat.
 Ketiga : Jangan berjalan sembarang tempat.
 Keempat : Jangan ia makan sembarang makan.

Artinya :

Pertama : Raja jangan meringankan adat pada dirinya dan anak cucunya.

Kedua : Jangan sembarang duduk, kalau tidak memang adatnya (duduk di atas adatnya).

Ketiga : Jangan sembarang jalan, kalau tidak pada jalan adat yang mesti dilaluinya.

Keempat : Jangan sembarang makan, kalau tidak dengan keredaan adat, yaitu Raja jauh dari tamak dan loba tidak ia akan menganiaya segala desanya (rakyat) atau hambanya.

Pasal 28 : Segala perkataannya benar dan serfaedah bagi yang mendengarkannya.

Bermula segala perkataan Raja itu berwasiat. Segala Sabda Pandi-

ta Ratu yang tiada boleh diubahnya. Karena segala apa yang disabdakannya itu sudah dimufakati oleh orang-orang besar dan segala orang-orang yang arief lagi bijaksana dalam negerinya.

Pasal 29 : Raja boleh membunuh kepada siapa juapun atau titahnya karena tilik Raja.

Pertama : Berbuat salah di dalam rumah Raja.

Kedua : Menduai Kerajaan Raja.

Ketiga : Mengala' (mengambil) hati Raja, yaitu berbuat salah dengan anak isteri Raja (berzina).

Keempat : Memoto' (memotong) lidah Raja, yaitu tiada taat dengan adat, yang diadatkan oleh Raja.

Kelima : Menteri yang mengaku dirinya Raja.

Keenam : Temenggung yang mengaku dirinya jadi Raja dan seterusnya artinya pengakuan diri yang tiada pada tempatnya untuk merebut hak Raja.

Ketujuh : Satria yang mengamuk atau anak Raja yang mau atau sudah merebut tahta, pun bagi siapa juapun yang berniat atau sudah merebut tahta. Karena perbuatan ini disebut mengguling tata-tata Raja.

Pasal 30 : Adapun yang berbuat salah dipoto' kepalanya dan digantung di alun-alun atau di muka istana Raja. Dan anak, isterinya dijadikan ulur kepada Raja atau abdi Raja. Segala harta kekayaannya dirampas untuk perbendaharaan negeri.

Pasal 31 : Yang wajib dan menjadi keharusan Raja yaitu :

Pertama : Menjagai isi rumahnya.

Keuda : Menjagai kebesarannya.

Ketiga : Menjagai Kerajaannya.

Keempat : Menjagai isi negerinya, dan hak desa rakyatnya.

Kelima : Menjagai harta desa rakyatnya dan negerinya.

Keenam : Menjagai keamanan dan kesentausaan negeri serta desa rakyatnya.

Pasal 32 : Raja hendaknya berhati-hati menaruh harap kepada orang yang didekatnya, karena jika salah harap menjadikan bencana jua dan menurunkan martabat Raja.

- Pasal 33 : Suaka atau bukti yang harus diterima oleh Raja yaitu :
1. Memelihara Raja serta dengan adat negerinya.
 2. Memeliharakan dirinya atau rakyat desanya.
 3. Menjagai orang negeri lain masuk ke dalam negeri untuk berbuat khianat pada negeri dan Rajanya.
 4. Menjagai sekalian isi rumah Raja dan segala martabatnya.
 5. Orang yang melakukan suaka itu harus tahu akan dirinya karena Raja itu banyak rencananya.
- Pasal 34 : Orang yang dihukum mati boleh hidup karena salahnya yaitu :
Kalau apa juga salahnya, jika ia dapat berlindung pada istana (keraton), rajanya, siapa juapun tiada boleh membunuh.
Karena taksir orang-orang besar tiada mengemlit (menjaga) pintu Rajanya. Raja bersifat pengampun dan belas kasihan pada segala desa rakyatnya.
Adapun orang mengamuk dibunuh mati jua hukumnya biar ia berlindung dalam istana atau keraton Rajanya Dan orang yang berbuat salah seperti di pasal 29 jika sudah adat memutuskan ia akan mati jua walaupun ia menyembah dan meminta maaf belas kemurahan Raja.
Karena ia dapat menjadikan "cendra mata" (tauladan) yang kerjanya tidak dibenarkan oleh adat dan diharamkan oleh syara'.
- Pasal 35 : Adat boleh merajakan seorang perempuan, jika putera Raja itu tiada ada yang laki-laki dari isteri yang empat orang itu yaitu tiada putera dari permaisuri, mahadewi, liku dan mahtur. Selain dari anak Raja dari isteri yang empat itu seperti tersebut di atas tiada dibenarkan oleh adat merajakannya meskipun ia kuat gagah lagi perkasa.
- Pasal 36 : Hanya perbedaan : jika Raja itu seorang perempuan ia (Raja) itu tiada boleh disembah atau dihadap oleh segala orang-orang besar dan desa rakyatnya berpandangan rupa, karena tiada adatnya.
Harus dilindungi oleh tirai. Tiada adatnya Raja perempuan menunjukkan tubuhnya dan rupanya pada segala laki-laki yang menghadapnya, selain dari ahli akrabnya.
- Pasal 37 : Raja dan Menteri dan orang-orang besamya wajib dan harus mencari harta dan kekayaan dalam negerinya guna perbea kebesaran negerinya, dan desa rakyatnya serta hulubalang dan senopati.


Pasal 38 : Menteri wajib menguatkan Raja berpegang kepada adat, dan jangan sampai menyalahinya dan hendaklah mengingatkan Rajanya supaya jangan terlanjur segala pekerjaan Rajanya. Karena jika terlanjur menjadi kebinasaan jua pada Raja dan Kerajaan serta adatnya.

Pasal 39 : Adat beserta Raja tiada bercerai. Segala mufakat itu dan putusan dalam balai dan dibenarkan oleh Raja membenarkan kata mufakat, ialah yang menjadi adat yang diadat. Sebagai adat yang diadatkan menjadi Sabda Pendita Ratu yang tiada bisa berubah kecuali dengan mufakat. Barang siapa yang melanggar Sabda Pendita Ratu artinya memoto' lidah Raja, maka mati jua hukumnya dengan tiada ampunannya.

Adat yang diadatkan, ialah putusan mufakat dalam balai antara orang-orang besar dan segala orang yang arief bijaksana. Jika dimufakati ia dibenarkan oleh Raja dan diadatkan di dalam negeri dan teluk rantaunya. Barang siapa juapun yang melanggarnya mati jua hukumnya karena ingkar akan janjinya, dan perbuatannya yang sudah dimufakatnya di dalam balai. Inilah yang disebut mengguling tata kerajaan dan adatnya.

Raja harus berjanji sebelum ia dijumenangkan (dinobatkan) bhawasanya ia (Raja) wajib taat dengan adat yang diadatkan di dalam negerinya dan teluk rantaunya.

* * *



Perpust
Jender

3